



# INDIKATOR ANAK INDONESIA 2011

KAJIAN INDIKATOR

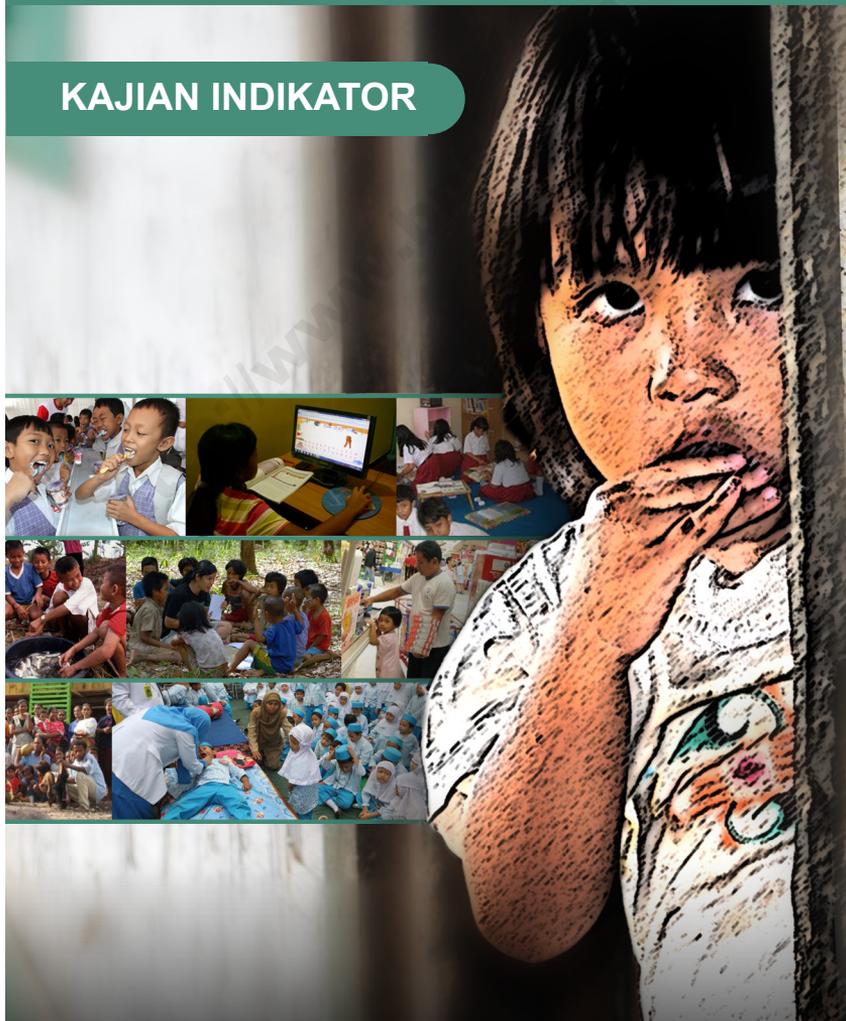


BADAN PUSAT STATISTIK



# INDIKATOR ANAK INDONESIA 2011

KAJIAN INDIKATOR



# INDIKATOR ANAK INDONESIA 2011

ISSN :  
No. Publikasi :  
Katalog BPS :  
Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm  
Jumlah Halaman : 118 + xi

Naskah:  
**Subdirektorat Indikator Statistik**

Gambar Kulit:  
**Subdirektorat Indikator Statistik**

Diterbitkan oleh:  
**Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia**

Dicetak oleh:

<http://www.bps.go.id>

## KATA PENGANTAR

Publikasi Indikator Anak Indonesia merupakan bagian dari kajian rutin tahunan dalam hal pengembangan indikator untuk memenuhi kebutuhan informasi yang lebih spesifik terkait kesejahteraan anak. Data yang digunakan dalam kajian ini bersumber dari data Susenas, Sensus Penduduk dan data sekunder dari instansi lain.

Publikasi Indikator Anak Indonesia 2011 ini menyajikan informasi dasar tentang anak dalam aspek kependudukan, kesehatan, pendidikan, dan ketenagakerjaan. Diharapkan publikasi ini dapat memberikan gambaran tentang tingkat kesejahteraan anak Indonesia secara umum dan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pada bidang-bidang tersebut.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini disampaikan terima kasih. Kritik dan saran sangat kami harapkan untuk perbaikan pada publikasi yang akan datang.

Jakarta, September 2012  
Kepala Badan Pusat Statistik

**Dr. Suryamin**

<http://www.bps.go.id>

## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar .....	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	3
1.2. Tujuan .....	4
1.3. Ruang Lingkup .....	5
1.4 Sistematika Penulisan .....	5
<b>BAB II. KAJIAN LITERATUR TENTANG ANAK .....</b>	<b>7</b>
2.1. Konsep dan Definisi Anak .....	9
2.2. Kesejahteraan Anak .....	10
<b>BAB III. PENDUDUK .....</b>	<b>19</b>
3.1 Komposisi Penduduk dan Rumah Tangga Orang Tua Tunggal/ <i>Single Parent</i> .....	25
3.2 Rumah Tangga yang Memiliki Anak Usia 0-18 Tahun ....	27
3.3. Karakteristik Rumah Tangga Orang Tua Tunggal yang Mempunyai Anak 0-18 Tahun .....	30
<b>BAB IV. KESEHATAN .....</b>	<b>35</b>
4.1 Angka Kematian Bayi (AKB) .....	38
4.2 Angka Harapan Hidup (AHH).....	40
4.3 Angka Kesakitan Anak (0-18 Tahun) .....	41
4.4 Cakupan Berobat Jalan Anak .....	43
4.5 Cakupan Imunisasi dan ASI .....	46
4.6 Penolong Kelahiran Balita .....	51
4.7 Anak Yang Mengalami Kesulitan Fungsional .....	54
4.8 HIV/AIDS pada Anak Usia 01-19 Tahun .....	56
<b>BAB V. PENDIDIKAN .....</b>	<b>59</b>
5.1 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) .....	62
5.2. Angka Melek Huruf (AMH) Anak Usia 10-18 Tahun .....	65
5.3. Angka Partisipasi Sekolah .....	68
5.4. Angka Partisipasi Murni .....	70

## ■ Daftar Isi

5.5.	Kegiatan di Luar Sekolah .....	73
5.6.	Angka Putus Sekolah .....	76
<b>BAB VI. KETENAGAKERJAAN .....</b>		<b>79</b>
6.1	Anak yang Bekerja Usia 10-18 Tahun .....	82
6.2.	Lapangan Usaha dan Jenis Pekerjaan .....	83
6.3	Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu .....	87
<b>BAB VII. PENUTUP .....</b>		<b>91</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>97</b>

<http://www.bps.go.id>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Persentase Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2009-2011.....	22
Tabel 3.2 Persentase Komposisi Penduduk Menurut Tempat Tinggal, Tahun 2009-2011 .....	23
Tabel 3.3 Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Tempat Tinggal, Tahun 2009-2011 .....	25
Tabel 3.4. Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Anak Usia 0-18 Tahun Menurut Tempat Tinggal, Tahun 2009-2011 .....	26
Tabel 3.5 Persentase Anak Usia 0-18 Tahun yang Mempunyai Orang Tua Tunggal Menurut Jenis Kelamin Orang Tua, Tahun 2009-2011 .....	28
Tabel 3.6 Persentase Anak Usia 0-18 Tahun yang Mempunyai Orang Tua Tunggal Menurut Tempat Tinggal, Tahun 2009-2011 .....	29
Tabel 3.7 Persentase Anak Usia 0-18 Tahun yang Mempunyai Orang Tua Tunggal Menurut Status Perceraian, Tahun 2009-2011 .....	30
Tabel 3.8 Persentase Anak Usia 0-18 Tahun yang Mempunyai Orang Tua Tunggal Menurut Lapangan Pekerjaan Orang Tua, Tahun 2009-2011 .....	31
Tabel 3.9 Persentase Anak Usia 0-18 Tahun yang Mempunyai Orang Tua Tunggal Menurut Ijasah yang Dimiliki Orang Tua, Tahun 2009-2011 .....	33
Tabel 4.1. Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Harapan Hidup Menurut Jenis Kelamin, 1990-2010 ..	
Tabel 4.2 Angka Kesakitan Anak (0-18 tahun) dan Rata-rata Lamanya Sakit, 2009 - 2011 .....	42
Tabel 4.3 Persentase Anak (0-18 tahun) yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, 2009 - 2011 .....	44
Tabel 4.4. Persentase Balita (1-4 tahun) Yang Mendapatkan Imunisasi, 2009-2011 .....	47
Tabel 4.5. Persentase Balita (2-4 tahun) yang Mendapatkan ASI dan Rata-rata Lama Balita Diberi ASI, 2009 - 2011 .....	50
Tabel 4.6. Persentase Balita (0-4 tahun) Menurut Penolong Kelahiran Terakhir, 2009 - 2011 .....	52
Tabel 4.7. Persentase Anak (10-19 tahun) Yang Mengalami Kesulitan Menurut Jenis Kesulitan .....	55
Tabel 4.8 Jumlah Kasus HIV AIDS Pada Anak Usia 01-19 Tahun, 2010 .....	56

## ■ Daftar Tabel

Tabel 5.1	Persentase Anak Usia 3-6 Tahun Menurut Keikutsertaannya dalam Pendidikan PAUD, 2009-2011 .....	62
Tabel 5.2	Persentase Anak Usia 3-6 Tahun yang sedang Mengikuti PAUD Menurut Jenis PAUD yang Diikuti, 2009-2011 .....	65
Tabel 5.3	Angka Melek Huruf Anak Usia 10-18 Tahun Menurut Jenis Kelamin, 2009-2011 .....	66
Tabel 5.4	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Usia Sekolah dan Jenis Kelamin, 2009-2011 .....	68
Tabel 5.5	Angka Partisipasi Murni (APS) Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2009-2011 .....	71
Tabel 5.6	Persentase Anak (10-18 tahun) yang sedang Sekolah dan Melakukan Kegiatan di Luar Jam Sekolah Menurut Jenis Kegiatan dan Daerah Tempat Tinggal, 2009-2011 .....	74
Tabel 5.7	Persentase Anak (10-18 tahun) yang sedang Sekolah dan Melakukan Kegiatan di Luar Jam Sekolah Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin, 2009-2011 .....	75
Tabel 5.8	Perkembangan Angka Putus Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan, 2008/2009-2010/2011 .....	77
Tabel 6.1.	Persentase Anak Usia 10-18 Tahun yang Bekerja Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2009 - 2011 .....	82
Tabel 6.2.	Persentase Anak Usia 10-18 Tahun yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin, 2009 - 2011 .....	83
Tabel 6.3.	Persentase Anak Usia 10-18 Tahun yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Daerah Tempat Tinggal, 2009 - 2011 .....	84
Tabel 6.4.	Persentase Anak Usia 10-18 Tahun yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin, 2009 - 2011 .....	85
Tabel 6.5.	Persentase Anak Usia 10-18 Tahun yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Daerah Tempat Tinggal, 2009 - 2011 .....	86
Tabel 6.6.	Persentase Anak Usia 10-18 Tahun yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin, 2009 - 2011 .....	87
Tabel 6.7.	Persentase Anak Usia 10-18 Tahun yang Bekerja Menurut Jam Kerja dan Daerah Tempat Tinggal, 2009 - 2011 .....	88
Tabel 6.8.	Persentase Anak Usia 10-18 Tahun yang Bekerja Menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin, 2009 - 2011 ..	89

## Daftar Tabel ■

Lampiran 3.1	Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Anak Usia 0-18 Tahun Menurut Kelompok Umur, 2011 .....	99
Lampiran 3.2	Persentase Anak Usia 0-18 Tahun yang Mempunyai Orang Tua Tunggal Menurut Jenis Kelamin dan Status Perceraian Orang Tua, 2011 ..	100
Lampiran 3.3	Persentase Anak Usia 0-18 Tahun yang Mempunyai Orang Tua Tunggal Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Orang Tua, 2011 .....	101
Lampiran 3.4	Persentase Anak Usia 0-18 Tahun yang Mempunyai Orang Tua Tunggal Menurut Jenjang Pendidikan Orang Tua, 2011 .....	102
Lampiran 4.1	Angka Kematian bayi dan Angka Harapan Hidup Menurut Provinsi Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk .....	103
Lampiran 4.2	Angka Kesakitan, Rata-Rata Lama Sakit, Persentase Diberi ASI, Rata-Rata Lama Diberi ASI, 2011 .....	104
Lampiran 4.3	Persentase Anak Usia 1-4 Tahun Yang Pernah Diimunisasi, 2011 .....	105
Lampiran 4.4	Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Terakhir, 2011 .....	106
Lampiran 4.5	Persentase Anak Usia 0-18 Tahun yang Berobat Menurut Tempat Berobat, 2011 .....	107
Lampiran 5.1	Keikutsertaan Anak Usia 3-6 Tahun dalam Pendidikan Pra Sekolah, 2011 .....	108
Lampiran 5.2	Persentase Anak Usia 3-6 Tahun yang Sedang Mengikuti Pendidikan Pra Sekolah Menurut Jenis Pendidikannya, 2011 .....	109
Lampiran 5.3	Angka Melek Huruf dan Buta Huruf pada Anak Usia 10-18 Tahun Menurut provinsi, 2009-2011 ...	110
Lampiran 5.4	Angka Partisipasi Sekolah pada Anak Usia 7-18 Tahun Menurut Kelompok Umur, 2009 - 2011 .....	111
Lampiran 5.5	Angka Partisipasi Murni pada Anak Usia 7-18 Tahun Menurut Jenjang Pendidikan, 2009-2011 ...	112
Lampiran 6.1	Persentase Anak Usia 10-18 Tahun Menurut Status Bekerja dan Jenis Kelamin, 2011 .....	113
Lampiran 6.2	Persentase Anak Usia 10-18 Tahun Menurut Status Bekerja dan Daerah Tempat Tinggal, 2011	114
Lampiran 6.3	Persentase Anak Usia 10-18 Tahun yang Bekerja Menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin, 2011 .....	115

## ■ Daftar Tabel

Lampiran 6.4	Persentase Anak Usia 10-18 Tahun yang Bekerja Menurut Jam Kerja dan Daerah Tempat Tinggal, 2011 .....	116
Lampiran 6.5	Persentase Anak Usia 10-18 Tahun yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin, 2011 .....	117
Lampiran 6.6	Persentase Anak Usia 10-18 Tahun yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan daerah Tempat Tinggal, 2011 .....	118

<http://www.bps.go.id>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Angka Kematian Bayi Menurut Jenis Kelamin, 1990-2010 .....	39
Gambar 4.2 Angka Harapan Hidup Menurut Jenis Kelamin, 1990-2010 .....	41
Gambar 4.3 Angka Kesakitan Anak 0-18 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2009-2011 .....	43
Gambar 4.4. Persentase Anak (0-18 Tahun) Yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, 2009-2011 .....	45
Gambar 4.5. Persentase Balita (1-4 Tahun) yang Pernah Diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi, 2009-2011 ..	48
Gambar 4.6. Persentase Balita (1-4 Tahun) yang Pernah Disusui Menurut Lamanya Disusui, 2009-2011 .....	50
Gambar 4.7. Persentase Balita (0-4 Tahun) Menurut Penolong Kelahiran Terakhir, 2011 .....	53
Gambar 5.1 Tingkat Partisipasi Anak Usia 3-6 Tahun Dalam PAUD, 2009-2011 .....	63
Gambar 5.2 Persentase Anak Usia 3-6 Tahun yang Sedang Mengikuti PAUD Menurut Jenis PAUD, 2009-2011 .	64
Gambar 5.3 Angka Melek Huruf Anak Usia 10-18 Tahun Menurut Jenis Kelamin, 2009-2011 .....	67
Gambar 5.4 Angka Partisipasi Sekolah Menurut Usia Sekolah, 2009-2011 .....	69
Gambar 5.5 Angka Partisipasi Murni Menurut Tingkat Pendidikan, 2009-2011 .....	72
Gambar 5.6 Angka Putus Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan, 2009-2011 .....	76

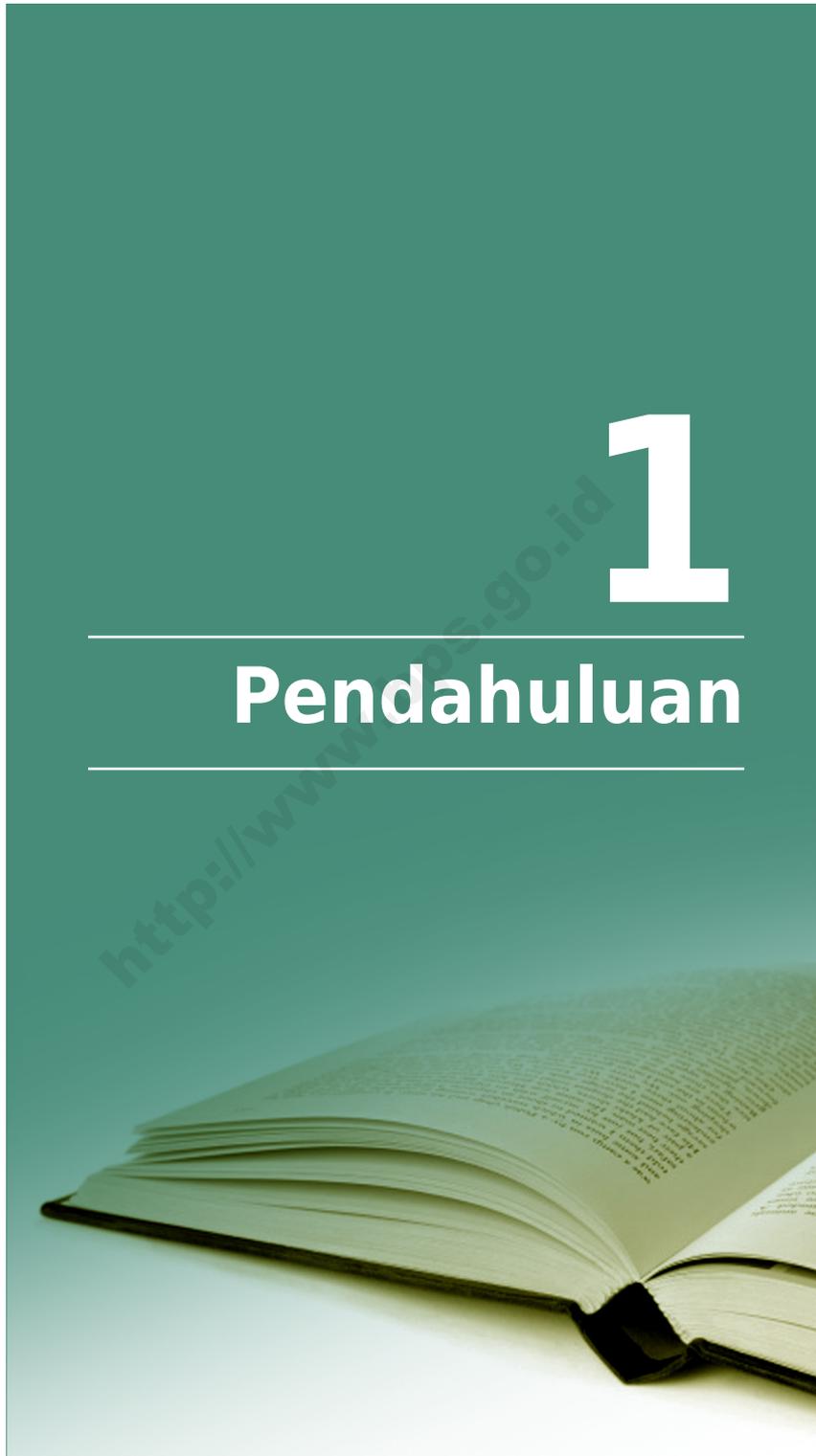
<http://www.bps.go.id>

# 1

---

## Pendahuluan

---



<http://www.bps.go.id>

### 1.1. Latar Belakang

Dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur dalam perjalanan pembangunan bangsa Indonesia ini, ada banyak hal yang harus dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan taraf hidup rakyat, khususnya dalam bidang sosial, diantaranya adalah meningkatkan sarana dan prasarana di segala bidang agar masyarakat dapat mengecap fasilitas tanpa mengalami kesulitan, baik fasilitas akan pendidikan maupun kesehatan bahkan di dalam menciptakan lapangan pekerjaan untuk lebih mengutamakan kepada kepentingan rakyat semata. Namun ternyata perhatian dari pembangunan bangsa ini tidak hanya menitik beratkan pada penduduk dewasa saja, tetapi kelompok masyarakat muda seperti anak-anak justru telah menjadi perhatian penting dari pemerintah, mengingat bahwa generasi muda ini adalah generasi penerus bangsa yang jika tidak dirawat, dipelihara, dididik dan dibina akan berdampak kepada masa depan bangsa. Sangat disadari bahwa untuk dapat mewujudkan masyarakat yang berkualitas harus dilakukan dengan memperhatikan keadaan masyarakat sejak usia dini, yaitu sejak masa kanak-kanak bahkan sejak masih dalam kandungan, karena anak merupakan sumber potensi, aset bangsa, penerus cita-cita bangsa, yang jika dipelihara dengan baik maka akan berdampak pada lahirnya generasi-generasi penerus yang berkualitas pula.

Berdasarkan Sensus Penduduk (SP) 2010, jumlah penduduk Indonesia adalah 237,64 juta jiwa dengan laju pertumbuhan selama periode 2000-2010 sebesar 1,49 persen. Dari jumlah tersebut, banyaknya penduduk usia muda (0-14 tahun) sebesar 68,60 juta jiwa atau 28,87 persen. Sementara penduduk usia produktif (15-64 tahun) sebesar 157,05 juta jiwa atau sebesar 66,09 persen), dan sisanya penduduk tua sebesar 11,98 juta jiwa atau sebesar 5,04 persen. Walaupun dalam kajian ini akan mengkaji anak yang berusia 0-18 tahun, namun hal ini menunjukkan bahwa masa depan bangsa terletak pada lebih dari 68,60 juta jiwa anak-anak. Oleh sebab itu, kesejahteraan anak-anak tersebut haruslah menjadi tujuan utama pembangunan bangsa ini karena masih banyak anak-anak yang hidup dalam keterbatasan, baik keterbatasan dalam mendapatkan kehidupan yang layak, keterbatasan dalam mengecap pendidikan yang layak, maupun keterbatasan dalam menikmati pelayanan kesehatan yang memadai. Di samping itu, banyak pula anak-anak yang tidak dapat menikmati masa-masa indah seusianya, bermain bersama

## ■ Pendahuluan

teman-teman sebayanya dikarenakan terpaksa harus membantu orang tua untuk memenuhi/mencukupkan kebutuhan pokoknya akibat kemiskinan yang dialaminya. bahkan masih banyak anak-anak yang tereksplotasi akibat berbagai alasan.

Dalam bidang pendidikan, salah satu indikator yang dapat menggambarkan tingkat kemajuan adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS) yang dapat menunjukkan besarnya penduduk usia sekolah yang telah memanfaatkan fasilitas pendidikan. Selain APS, dalam kajian ini akan dikaji pula tingkat pendidikan pada usia dini melalui keterlibatan anak pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Angka Melek Huruf, Angka Putus Sekolah dan Kegiatan anak di luar sekolah. Diharapkan melalui indikator-indikator ini dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan anak usia 0-18 tahun.

Dalam bidang kesehatan, untuk mengukur tingkat keberhasilan program peningkatan kualitas hidup dan pelayanan kesehatan masyarakat, beberapa indikator yang mewakili akan dibahas dalam kajian ini, diantaranya Angka Kematian Bayi, Angka Harapan Hidup, Angka Kesakitan dan Lamanya sakit, Fasilitas Kesehatan yang digunakan sebagai tempat berobat jalan, Cakupan Imunisasi dan Pemberian Air Susu Ibu, Penolong Kelahiran, Anak yang mengalami Kesulitan/Kecacatan dan Anak yang terinfeksi HIV/AIDS. Seluruh indikator dikaji pada anak usia 0-18 tahun, kecuali pada indikator anak yang terinfeksi HIV/AIDS yang memperhitungkan anak usia 0-19 tahun sesuai sumber dari Ditjen Pengendalian Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan (PPM-PL) Kementerian Kesehatan.

Pada pembahasan ketenagakerjaan yang menyangkut pekerja anak, indikator yang akan disajikan adalah banyaknya pekerja anak berdasarkan Kelompok Lapangan Usaha, Status Pekerjaan dan Jumlah Jam Kerja selama seminggu yang terbagi atas kurang dari 35 jam dan 35 jam atau lebih. Hal ini untuk menggambarkan seberapa jauh keterlibatan kondisi pekerja anak dari berbagai lapangan usaha, status pekerjaan dan jumlah jam kerja pekerja anak.

### 1.2. Tujuan

Adapun tujuan dari kajian Indikator Kesejahteraan Anak ini, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan kesejahteraan anak ditinjau dari aspek pendidikan, kesehatan dan

ketenagakerjaan, yang kemudian akan dapat memberikan masukan dan evaluasi bagi program pembangunan yang telah berjalan maupun bagi perencanaan program pembangunan yang akan dilaksanakan. Tentunya program-program tersebut kemudian akan berdampak bagi kesejahteraan anak dimasa depan bangsa yang lebih baik.

### 1.3. Ruang Lingkup

Dalam kajian Indikator Kesejahteraan Anak 2011 ini membahas tentang anak dalam kaitannya dengan bidang pendidikan, kesehatan dan ketenagakerjaan yang sebagian besar perolehan datanya bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Sensus Penduduk (SP). Selain menyajikan angka secara nasional, beberapa indikator disajikan menurut provinsi juga.

### 1.4. Sistematika Penulisan

Indikator Kesejahteraan Anak ini disajikan dalam 7 (tujuh) bab. **Bab I Pendahuluan** menguraikan tentang latar belakang dan tujuan Indikator Kesejahteraan Anak ini disusun beserta ruang lingkup dan sistematika penulisan. **Bab II Kajian Literatur Tentang Anak** yang menguraikan tentang konsep-konsep dan peraturan perundang-undangan yang membahas tentang batasan usia anak serta hal-hal yang berhubungan dengan kesejahteraan anak dan hak asasi anak. **Bab III Penduduk** menguraikan tentang komposisi anak menurut kelompok umur, daerah tempat tinggal dan jenis kelamin. Selain itu juga membahas tentang rumah tangga yang memiliki anak usia 0-18 tahun, anak yang mempunyai orang tua tunggal menurut status perceraian dan Lapangan Usaha dan Ijasah yang Dimiliki orang tua. **Bab IV Kesehatan** menguraikan tentang Angka Kematian Bayi, Angka Harapan Hidup, Angka Kesakitan dan Lamanya sakit, Fasilitas Berobat Jalan, Cakupan Imunisasi dan ASI, Penolong Kelahiran, Anak yang mengalami Kesulitan/Kecacatan dan Anak yang Terinfeksi HIV/AIDS. **Bab V Pendidikan** menguraikan tentang keterlibatan anak dalam PAUD, Angka Melek Huruf, APS, Kegiatan Anak di luar Jam Sekolah dan Angka Putus Sekolah. **Bab VI Ketenagakerjaan** menguraikan tentang keterlibatan anak usia 10-18 tahun yang bekerja menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, Kelompok Lapangan Usaha, Status Pekerjaan dan Jumlah Jam Kerja selama Seminggu. **Bab VII Penutup** berisi tentang pokok-pokok dari Indikator Kesejahteraan Anak ini.

<http://www.bps.go.id>

# 2

---

## Kajian Literatur Tentang Anak

---



<http://www.bps.go.id>

## 2.1. Konsep dan Definisi Anak

Anak merupakan dambaan dari sebuah keluarga karena mempunyai anak adalah merupakan salah satu tujuan seseorang memutuskan untuk berkeluarga. Sesungguhnya anak merupakan aset bangsa dan bagian penting dari keberlangsungan suatu bangsa karena di tangan anak-anak inilah terletak kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Namun untuk memupuk dan menyiapkan suatu generasi ini menjadi generasi yang berpengaruh terhadap kemajuan dan kesejahteraan bangsa dibutuhkan upaya yang gigih untuk mempersiapkan, mendidik dan melatih anak-anak untuk dapat tumbuh kembang dengan layak. Tetapi ternyata upaya ini tidak saja menjadi tanggung jawab pemerintah semata, namun juga terlebih menjadi tanggung jawab orang tua dan lembaga pendidikan dimana anak tersebut menuntut ilmu, karena di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakatlah anak itu tumbuh dan kembang. Oleh sebab itu dibutuhkan keterpaduan dan kesinambungan dari ketiganya dalam mewujudkan masa depan anak yang menjadi harapan bangsa.

Berdasarkan beberapa sumber, konsep definisi tentang anak mempunyai batasan umur tersendiri. Menurut Undang Undang Nomor. 4 Tahun 1979 Pasal 1 ayat (2) Tentang Kesejahteraan Anak menyebutkan bahwa “Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin”. Sementara menurut Undang Undang No. 39 Tahun 1999 Pasal 1 angka (5) Tentang Hak Asasi Manusia, pengertian anak adalah “Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan, apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya”. Sedangkan menurut Undang Undang Nomor. 23 Tahun 2002 Tentang Anak menurut Konvensi Hak Anak, definisi anak secara umum adalah manusia yang umurnya belum mencapai 18 tahun.

Namun demikian dalam kajian anak ini, batasan umur anak yang digunakan adalah anak usia 0-18 tahun, mengingat data pendukung dalam kajian ini menggunakan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tentang Anak yang mengikuti kegiatan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) usia 3-6 tahun, Angka Partisipasi Sekolah usia 7-18 tahun, Angka Melek Huruf usia 10-18 tahun. Sementara itu untuk data kasus HIV/AIDS pada anak yang bersumber dari Kementerian Kesehatan, menyajikan data anak usia 0-19 tahun.

## ■ Kajian Literatur

### 2.2. Kesejahteraan Anak

Kesejahteraan anak berhubungan dengan tumbuh kembang dan mendapat hak-hak penghidupan yang layak bagi anak-anak, maka menurut Undang Undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak pada Bab II Pasal 2-9 yang mengatur hak-hak anak atas kesejahteraan, menyatakan bahwa:

- a. Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarga maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.
- b. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa untuk menjadi warga Negara yang baik dan berguna.
- c. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan.
- d. Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar.
- e. Dalam keadaan yang membahayakan, anaklah yang pertama-tama berhak mendapat pertolongan, bantuan dan perlindungan.
- f. Anak yang tidak mempunyai orang tua berhak memperoleh asuhan oleh Negara, atau orang, atau badan lain dengan ketentuan yang diatur oleh Peraturan Pemerintah.
- g. Anak yang tidak mampu berhak memperoleh bantuan agar dalam lingkungan keluarganya dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar. Ketentuan tersebut diatur oleh Peraturan Pemerintah.
- h. Anak yang mengalami masalah kelakuan diberi pelayanan dan asuhan yang bertujuan mendorong guna mengatasi hambatan yang terjadi dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Pelayanan dan asuhan tersebut juga diberikan kepada anak yang telah dinyatakan bersalah melakukan pelanggaran hukum berdasarkan keputusan hakim.
- i. Anak cacat berhak memperoleh pelayanan khusus untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan sejauh batas kemampuan dan kesanggupannya.
- j. Anak berhak mendapat bantuan dan pelayanan yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan anak menjadi hak setiap anak, tanpa membedakan jenis kelamin, agama, pendidikan dan kedudukan sosial.

Untuk mewujudkan kesejahteraan bagi anak, salah satu yang harus diperhatikan dan diutamakan adalah tentang pendidikan anak. Pendidikan merupakan aspek yang penting di dalam seseorang mempersiapkan masa depannya dan masa depan bangsa. Berdasarkan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945/Perubahan IV, Pasal 31 menyebutkan bahwa :

1. Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan
2. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya
3. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang
4. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional
5. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Atas dasar Undang-Undang ini, maka tidak ada alasan seorang anak untuk tidak dapat mengecap pendidikan, sekalipun anak tersebut berasal dari keluarga yang tidak mampu, karena setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan Pemerintah Pusat bersama Pemerintah Daerah diwajibkan membiayai dan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.

Sedangkan menurut Aksi Nasional Hak Azasi Manusia untuk pendidikan bagi anak Pasca Ratifikasi Kovenen Hak Ekonomi Sosial dan Budaya menyatakan bahwa hak anak atas pendidikan merupakan hak asasi manusia yang fundamental sehingga keberadaannya tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun berdasarkan manfaat dan arti penting pendidikan bagi anak dalam korelasinya sebagai makhluk individu dan sosial. Sementara indikator pemanfaatan dan penggunaan sumber daya maksimal yang tersedia terhadap pemenuhan hak anak atas pendidikan harus diarahkan pada asas ketersediaan, kesempatan memperoleh, asas penerimaan dan asas penyesuaian berdasarkan kondisi negara senyatanya. (Hasil Temu Konsultasi Diseminasi Aksi Nasional HAM Bidang Pendidikan, Surabaya, 1-3 Juni 2006).

## ■ Kajian Literatur

Lebih lanjut menurut Hasil Temu tersebut, dalam kaitannya dengan kerjasama antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, dan Perguruan Tinggi dengan Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten, maka langkah-langkah yang telah, sedang dan akan ditempuh berkenaan dengan penuntasan hak anak atas pendidikan, khususnya terhadap strategi pemenuhan kewajiban berdasarkan konvenan salah satunya adalah bahwa pendidikan dasar harus bersifat wajib dan tersedia cuma-cuma bagi semua orang.

Namun pendidikan yang dimaksud disini tidak hanya tertuju kepada pendidikan anak usia sekolah (SD hingga SMA), tetapi menurut Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan justru sudah harus dimulai sejak anak usia dini, yaitu hingga kurang dari 6 tahun. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional) Bab I Pasal 1 Ayat 14).

Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Bredecam dan Copple, Brener, serta Kellough (dalam Masitoh dkk., 2005: 1.12 - 1.13) sebagai berikut :

- Anak bersifat unik
- Anak mengekspresikan perilakunya secara relative spontan
- Anak bersifat aktif dan enerjik
- Anak itu egosentris
- Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal
- Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang
- Anak umumnya kaya dengan fantasi
- Anak masih mudah frustrasi
- Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak
- Anak memiliki daya perhatian yang pendek

- Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial
- Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman (<http://kunt34.blogspot.com/2010/11/konsep-konsep-dasar-pendidikan-anak.html>).

Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini berbeda dengan prinsip-prinsip perkembangan fase kanak-kanak akhir dan seterusnya. Adapun prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini menurut Bredekamp dan Coople (Siti Aisyah dkk., 2007: 1.17 - 1.23) adalah sebagai berikut :

- Perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain
- Perkembangan fisik/motorik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relatif dapat diramalkan
- Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi
- Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.
- Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi.
- Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk
- Anak adalah pembelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial, dan pengetahuan yang diperolehnya
- Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial
- Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta menggambarkan perkembangan anak
- Perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasainya
- Anak memiliki modalitas beragam (ada tipe visual, auditif, kinestetik, atau gabungan dari tipe-tipe itu) untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda pula dalam memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya.

## ■ Kajian Literatur

- Kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar adalah dalam komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhan fisiknya, dan aman secara fisik dan fisiologis (<http://kunt34.blogspot.com/2010/11/konsep-konsep-dasar-pendidikan-anak.html>).

Oleh sebab itu, maka dalam Indikator Kesejahteraan Anak ini, akan dibahas juga tentang Pendidikan Anak Usia Dini yang dimulai dari usia 3-6 tahun.

Kesejahteraan anak, selain dipandang dari aspek pendidikan, aspek kesehatan juga sangat memegang peran penting dalam tumbuh kembang anak sejak dari dalam kandungan hingga dewasa. Saat anak masih dalam kandungan, si ibu sudah seharusnya mendapatkan asupan makanan yang bergizi dan mendapatkan pelayanan yang baik hingga proses melahirkan yang seharusnya melibatkan tenaga medis terlatih (bidan/dokter). Kemudian akan berlanjut kepada cakupan imunisasi lengkap dan pendidikan pada usia dini hingga anak tuntas menyelesaikan pendidikan atas nya.

Hal ini juga didukung oleh Konferensi Tingkat Internasional, *United Nation General Assembly Special Session on Children*, Mei 2002 di New York yang melahirkan deklarasi komitmen terhadap kesejahteraan anak yang dikenal dengan “*A World Fit for Children*” (WFC), yang berisi tentang 4 pokok area, yaitu peningkatan hidup sehat (*promoting healthy lives*), penyediaan pendidikan berkualitas (*providing quality education*), perlindungan terhadap perlakuan salah (*abused*), eksploitasi, dan kekerasan (*protecting against abuse, exploitation and violence*), dan penanggulangan HIV/AIDS ([www.bappenas.go.id/get-file-server/node/334](http://www.bappenas.go.id/get-file-server/node/334)).

Sementara menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (UUPA) yang dalam beberapa pasalnya telah menyebutkan tentang kesehatan anak adalah :

- Pasal 4 tentang hak anak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi serta mendapat perlindungan.
- Pasal 8 tentang hak anak untuk memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial.
- Pasal 44 tentang kewajiban pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan upaya kesehatan yang komprehensif bagi anak
- Pasal 45 tentang tanggung jawab orang tua dalam menjaga kesehatan dan merawat anak.

- Pasal 46 tentang kewajiban negara, pemerintah, keluarga dan orang tua dalam mengusahakan agar anak yang lahir terhindar dari penyakit yang mengancam kelangsungan hidup dan/atau menimbulkan kecacatan.
- Pasal 47 tentang kewajiban negara, pemerintah, keluarga dan orang tua untuk melindungi anak dari upaya transplantasi organ tubuhnya untuk pihak lain.

Berdasarkan Undang Undang tersebut, maka yang termasuk dalam kategori anak dibagi menurut beberapa kelompok umur, yaitu :

- Kelompok Umur Perinatal atau Pra Lahir adalah bayi yang masih alam kandungan yang dibagi dalam dua kelompok; Perinatal pertama yaitu bayi dalam kandungan yang berusia 28 minggu sampai dengan bayi yang telah lahir dengan usia 7 hari kelahiran (28 minggu s/d 7 hari). Perinatal Kedua yaitu bayi dalam kandungan yang berusia 20 minggu sampai dengan bayi yang telah lahir usia 28 hari (20 minggu s/d 28 hari). Perlu dicatat disini kenapa kelompok umur ini tidak termasuk usia dibawah 20 minggu. Karena bayi dalam kandungan yang dibawah 20 minggu adalah janin yang notabeneanya bila pada saat tersebut lahir maka janin tersebut tidak akan bisa hidup, sehingga penekanannya bukan perhatian pada anak tetapi perhatian pada ibu hamilnya. Sangat jelas tidak termasuk dalam devinisi anak dalam UU Perlindungan anak diatas.
- Kelompok Umur Neonatus adalah bayi yang baru lahir sampai dengan usia dibawah 28 hari (Bayi < 28 hari arti kata dari neonatus itu sendiri adalah neo = baru, dan natus = lahir).
- Kelompok Umur Infant adalah bayi yang dimulai dengan usia 0 bulan sampai 1 tahun (bayi < 1 tahun)
- Kelompok Umur Batita adalah anak yang dikelompokan dalam umur Bawah Tiga Tahun maksudnya anak termasuk bayi yang usianya di bawah tiga tahun (< 3 tahun ).
- Kelompok Umur Balita adalah anak yang dikelompokan dalam umur dari Bawah Lima Tahun maksudnya anak termasuk bayi yang usianya dari 0 bulan sampai dengan usia lima tahun ( < 5 tahun ). Istilah balita kadang juga ditambahkan dengan kata anak didepannya yaitu anak balita, kalau demikian maka umurnya dimulai dari 1 tahun sampai dengan 5 tahun (1-5 tahun).
- Kelompok Anak Usia Sekolah : Anak usia sekolah dari TK hingga Tamat SD (5-18 tahun).

## ■ Kajian Literatur

Atas dasar pengelompokan umur inilah maka cara perawatan, pemeliharaan dan pemberian gizi pun harus disesuaikan dengan usianya.

Selain aspek pendidikan dan kesehatan, masalah eksploitasi tentang pekerja anak pun juga turut mempengaruhi tumbuh kembang anak. Banyak anak usia dini atau usia sekolah dipekerjakan atau mempekerjakan dirinya, baik atas sepengetahuan orang tua ataupun tidak. Namun jika menyimak pengertian tentang peraturan ketenagakerjaan yang diatur dalam Undang Undang Dasar 1945, pada Pasal 27 ayat (2) dan 28D ayat (2) menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan tanpa adanya diskriminatif dalam pelaksanaan hubungan kerja. Dalam hubungannya dengan ketenagakerjaan, maka lebih lanjut menurut Undang Undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1 angka (2) yang mengatur tentang tenaga kerja menyebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sedangkan pengertian tentang pekerja/buruh menurut Pasal 1 angka (3) Undang Undang Nomor 3 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Walaupun menurut UUD 1945 ini setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak, namun bukan berarti warga negara yang masih usia anak sekolah juga berhak untuk bekerja, karena pada Undang Undang Nomor 3 Tahun 2003 tidak dibedakan atas pekerja/buruh kasar (*blue collar*) dan pekerja/buruh halus (*white collar*), tetapi dibedakan atas dasar jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan usia. Pembedaan ini bukan didasarkan atas diskriminasi tetapi atas dasar untuk melindungi pekerja yang lemah dalam menjaga norma-norma kesusilaan. Berdasarkan hal tersebut, maka menurut Soetarso tentang pekerja anak adalah sebagai berikut :

- Anak yang dipaksa atau terpaksa bekerja mencari nafkah untuk dirinya sendiri dan atau keluarganya, di sektor ketenagakerjaan formal yang melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku, sehingga anak terhenti sekolahnya dan mengalami permasalahan fisik, mental, ragam sosial. Dalam profesi pekerjaan sosial, anak disebut mengalami perlakuan salah (*abused*), eksploitasi (*exploited*), dan ditelantarkan.

- Anak yang dipaksa, terpaksa atau dengan kesadaran sendiri mencari nafkah untuk dirinya sendiri dan atau keluarganya, di sektor ketenagakerjaan informal, di jalanan atau tempat-tempat lain, baik yang melanggar peraturan perundang-undangan (khususnya di bidang ketertiban) atau yang tidak lagi bersekolah. Anak ini ada yang mengalami perlakuan salah dan atau dieksploitasi, ada pula yang tidak". (<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/12210117134.pdf>).

Pengertian tenaga kerja anak mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pekerja anak, yakni bukan hanya anak yang melakukan pekerjaan di dalam hubungan kerja saja, tetapi termasuk juga anak yang bekerja di luar hubungan kerja untuk menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dirinya maupun masyarakat. Sementara itu, Bagong Suyanto & Sri Sanituti Hariadi secara umum memberikan pengertian tentang pekerja atau buruh anak sebagai anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu dengan menerima imbalan atau tidak. (<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/12210117134.pdf>).

Pemerintah Indonesia sendiri telah merujuk kepada Undang Undang Nomor 20 Tahun 1999 Tentang Pengesahan Konvensi ILO 138 mengenai usia minimum anak yang diperbolehkan bekerja. Salah satu dari empat pokok-pokok konvensi tersebut adalah bahwa pemerintah Indonesia telah menetapkan untuk pekerjaan-pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral, maka pekerja anak harus diupayakan berumur tidak boleh kurang dari 18 tahun, keculai untuk pekerjaan ringan tidak boleh kurang dari 16 tahun (<http://www.ykai.net/dokumen/perundangundangan/uuno20th1999.pdf>).

<http://www.bps.go.id>

# 3

---

## Penduduk

---



<http://www.bps.go.id>

**P**ENDUDUK adalah orang yang bermukim dan bertempat tinggal di suatu wilayah. Jumlah penduduk suatu wilayah atau negara akan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, yang ditentukan oleh tiga faktor utama yaitu Kelahiran (Fertilitas), Kematian (Mortalitas) dan Migrasi (Perpindahan) penduduk. Kelahiran dan migrasi masuk berfungsi sebagai penambah jumlah penduduk sedangkan kematian dan migrasi keluar berfungsi sebagai pengurang jumlah penduduk. Peledakan jumlah penduduk dapat menimbulkan berbagai dampak/masalah, masalah kependudukan utama yang dihadapi Indonesia adalah pertumbuhan penduduk yang masih cukup tinggi sehingga ada kecenderungan bertambah terus, untuk itu sampai saat ini pengendalian jumlah penduduk masih terus dilakukan salah satunya melalui Program Keluarga Berencana. Penduduk sendiri memiliki komposisi yaitu pengelompokkan penduduk berdasarkan kriteria tertentu (seperti umur, jenis kelamin atau tempat tinggal). Berdasarkan pengelompokkan tersebut dapat membantu pemerintah dalam membuat kebijakan dan membuat program-program dalam mengatasi masalah dibidang kependudukan, selain itu dari pengelompokkan berdasarkan kriteria dapat dilihat atau dipantau pertumbuhan penduduk dimasa datang.

Pada Tabel 3.1 menyajikan komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin yang dikelompokkan menjadi 5 kelompok umur yaitu kelompok umur 0-6 tahun, 7-12 tahun, 13-15 tahun, 16-18 tahun dan kelompok penduduk usia 19 tahun ke atas. Dari tabel tersebut terlihat bahwa golongan usia muda, yaitu penduduk yang berusia 0-18 selama tiga tahun terakhir persentasenya sudah diatas 35 persen dari seluruh jumlah penduduk. Persentase pada kelompok umur 0-6 tahun setiap tahun (2009-2011) mengalami peningkatan dari 12,92 persen pada tahun 2009 menjadi 13,33 persen di tahun 2011. Pada tahun 2010 persentase penduduk di kelompok umur 7-12 tahun tercatat 12,10 persen lebih rendah dibanding tahun 2009, sementara itu di tahun 2011 persentase penduduk pada kelompok umur 7-12 tahun meningkat menjadi 12,36 persen. Komposisi Penduduk pada kelompok umur 13-15 tahun dan kelompok umur 16-18 tahun persentasenya sangat kecil kurang lebih setengah dari persentase penduduk 0-6 tahun dan 7-12 tahun, dan persentase 2 kelompok umur tersebut dalam tiga tahun terakhir terus mengalami penurunan. Sementara itu , bila dilihat tren pada kelompok umur tua (penduduk 19 tahun ke atas) menunjukkan kenaikan persentase, yang berarti jumlah penduduk lanjut usia semakin meningkat.

## ■ Penduduk

**Tabel 3.1 Persentase Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2009-2011**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Keterangan	2009			2010			2011		
	L	P	L + P	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Anak 0-6 tahun	13,41	12,43	12,92	13,41	12,60	13,01	13,75	12,90	13,33
Anak 7-12 tahun	12,74	11,61	12,17	12,48	11,72	12,10	12,81	11,89	12,36
Anak 13-15 tahun	6,06	5,54	5,80	5,79	5,44	5,62	5,66	5,31	5,49
Anak 16-18 tahun	5,55	5,15	5,35	5,35	5,12	5,23	5,26	4,93	5,09
Penduduk 19 tahun ke atas	62,24	65,27	63,77	62,96	65,12	64,04	62,53	64,96	63,73

Komposisi penduduk sering digunakan untuk perencanaan pembangunan dan pembuatan program dalam mengatasi masalah-masalah di bidang kependudukan. Contohnya adalah komposisi penduduk menurut umur, untuk mengetahui banyaknya penduduk pada setiap kelompok umur. Salah satu kebutuhan pada kelompok usia muda adalah sarana pendidikan dan kesehatan, namun yang disediakan pemerintah sering tidak seimbang dengan jumlah penduduk. Dengan mengetahui persentase jumlah penduduk usia muda dapat memberikan informasi kepada pemerintah dalam membuat kebijakan dan fasilitas apa yang sebaiknya harus disediakan oleh pemerintah dan seberapa banyak yang harus tersedia.

Jika dilihat komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa kelompok penduduk usia muda (dibawah 19 tahun), persentase penduduk laki-laki lebih besar dibanding penduduk perempuan selama periode 2009-2011. Sedangkan penduduk pada kelompok umur 19 tahun ke atas persentase penduduk perempuan cenderung lebih tinggi dibanding penduduk laki-laki, dimana pada tahun 2011 perbandingannya 64,96 persen: 62,53 persen.

Komposisi dan sebaran penduduk menurut kelompok umur tertentu berdasarkan tempat tinggal (perkotaan/perdesaan) serta rasio dari penduduk dari masing-masing kelompok umur. Dari Tabel 3.2 terlihat komposisi dan sebaran penduduk menurut kelompok umur tertentu berdasarkan tempat tinggal (perkotaan/perdesaan),

dimana terjadi perbedaan pola kelompok umur antara penduduk di perkotaan dengan di perdesaan. Ternyata sepanjang tahun 2009-2011 persentase penduduk pada kelompok umur muda (0-15 tahun) lebih banyak yang tinggal di desa dibanding yang ada di daerah perkotaan. Sebaliknya persentase penduduk pada kelompok umur 16-18 tahun dan penduduk 19 tahun keatas lebih banyak yang tinggal di wilayah perkotaan daripada yang tinggal di perdesaan.

Persentase penduduk umur 0-6 tahun yang tinggal di perkotaan mengalami kenaikan setiap tahun dari 12,52 persen pada tahun 2009 menjadi 13,10 persen pada tahun 2011, sedangkan persentase penduduk kelompok umur 0-6 tahun yang tinggal di perdesaan pada tahun 2010 tercatat 13,20 persen lebih rendah dibanding tahun 2009 yang mencapai 13,29 persen, namun pada tahun 2011 persentase penduduk pada kelompok umur 0-6 tahun yang tinggal di perdesaan mencapai 13,56 persen. Persentase kelompok umur 13-15 tahun baik yang tinggal di perdesaan maupun yang tinggal di perkotaan mengalami penurunan setiap tahunnya. Sebaliknya yang terjadi pada anak kelompok umur 7-12 tahun yang tinggal di perkotaan mengalami kenaikan setiap tahunnya dari 11,30 persen pada tahun 2009 menjadi 11,78 persen pada tahun 2011. Sedangkan yang terjadi pada kelompok umur 16-18 tahun dan kelompok penduduk 19 tahun ke atas persentase penduduk yang tinggal di kota lebih tinggi dibanding yang tinggal di perdesaan.

**Tabel 3.2 Persentase Komposisi Penduduk Menurut Tempat Tinggal, Tahun 2009-2011**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Keterangan	2009			2010			2011		
	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Anak 0-6 tahun	12,52	13,29	12,92	12,81	13,20	13,01	13,10	13,56	13,33
Anak 7-12 tahun	11,30	12,99	12,17	11,34	12,86	12,10	11,78	12,93	12,36
Anak 13-15 tahun	5,51	6,07	5,80	5,29	5,94	5,62	5,28	5,69	5,49
Anak 16-18 tahun	5,43	5,27	5,35	5,44	5,03	5,23	5,35	4,84	5,09
Penduduk 19 tahun ke atas	65,24	62,39	63,77	65,12	62,97	64,04	64,49	62,98	63,73

## ■ Penduduk

Namun jika dilihat persentase penduduk kelompok umur 16-18 tahun yang berada di perkotaan pada tahun 2011 hanya 5,35 persen mengalami penurunan dibanding tahun-tahun sebelumnya, sedangkan yang tinggal di perdesaan persentasenya selama periode 2009-2011 terus mengalami penurunan.

Hal ini membuktikan bahwa wilayah kota memiliki daya tarik tersendiri seperti lapangan pekerjaan yang lebih bervariasi, sehingga menarik penduduk usia kerja di wilayah perdesaan untuk pergi ke kota, sehingga terjadi urbanisasi penduduk dari desa ke wilayah perkotaan. Begitu pula dalam hal fasilitas pendidikan, untuk pendidikan SMA ke atas di daerah perkotaan lebih banyak pilihan dan lebih mudah menjangkanya sedangkan di daerah perdesaan tidak semua desa memiliki fasilitas pendidikan setingkat SMA. Untuk anak-anak yang tinggal di desa yang tidak memiliki fasilitas pendidikan tingkat SMA terpaksa harus menempuh jarak yang cukup jauh guna mendapatkan pendidikan.

Dasar untuk menyusun komposisi penduduk yang umum digunakan adalah umur dan jenis kelamin. Dari rasio jenis kelamin penduduk menurut kelompok umur dapat diketahui jika lebih banyak penduduk perempuan pada usia produktif maka akan sangat berpengaruh pada tingkat kelahiran. Rasio jenis kelamin penduduk usia 19 tahun keatas baik yang tinggal di perkotaan maupun di perdesaan angkanya masih dibawah 100 berarti bahwa penduduk perempuan lebih banyak dibanding penduduk laki-laki.

Secara nasional dari hasil Susenas menunjukkan bahwa pada tahun 2009 menunjukkan bahwa penduduk perempuan lebih banyak dibanding penduduk laki-laki karena rasio jenis kelamin penduduk dibawah 100 atau tepatnya 98,15 dibulatkan menjadi 98. Pada tahun 2010 dan 2011 jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding penduduk perempuan karena angka rasio jenis kelamin menunjukkan sudah diatas 100.

Selama periode 2009-2011 rasio jenis kelamin anak umur 0-6 tahun, 7-12 tahun, 13-15 tahun dan 16-18 tahun menunjukkan angka diatas 100 persen berarti jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding penduduk perempuan. Begitupula pada periode yang sama dan kelompok umur yang sama berdasarkan tempat tinggal baik yang tinggal di perkotaan maupun di perdesaan menggambarkan bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dibanding penduduk perempuan.

**Tabel 3.3 Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Tempat Tinggal, Tahun 2009-2011**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Keterangan	2009			2010			2011		
	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Anak 0-6 tahun	106,27	105,45	105,84	105,52	108,76	107,16	108,08	108,23	108,16
Anak 7-12 tahun	106,53	108,81	107,78	105,57	108,75	107,25	108,69	109,95	109,35
Anak 13-15 tahun	103,87	110,55	107,43	101,82	112,20	107,21	106,66	109,37	108,07
Anak 16-18 tahun	102,55	108,90	105,73	100,61	110,60	105,32	102,39	114,90	108,17
Penduduk 19 tahun ke atas	94,46	92,75	93,59	97,70	97,01	97,36	97,01	98,40	97,70
<b>Total</b>	<b>98,12</b>	<b>98,18</b>	<b>98,15</b>	<b>99,91</b>	<b>101,47</b>	<b>100,70</b>	<b>100,51</b>	<b>102,49</b>	<b>101,50</b>

### 3.1. Komposisi Penduduk dan Rumah Tangga Orang Tua Tunggal/Single Parent

Dalam pembahasan tentang rumah tangga, pendekatan pendataan yang dilakukan oleh BPS dan BKKBN berbeda, kalau BPS pendekatannya adalah rumah tangga sedangkan BKKBN pendekatannya adalah keluarga. Menurut konsep BPS rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan yang biasanya tinggal bersama dan makan dari satu dapur, atau seseorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan serta mengurus keperluan sendiri.

Berdasarkan hasil Susenas 2010 diperoleh persentase rumah tangga yang memiliki anak 0-18 tahun ada sekitar 71,97 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun 2009. Pada tahun 2011 persentasenya kembali mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 74,11 persen. Jika dilihat berdasarkan tempat tinggal terlihat bahwa persentase rumah tangga yang memiliki anak umur 0-18 tahun lebih banyak yang tinggal di daerah perdesaan dibanding yang tinggal di wilayah perkotaan. Persentase rumah tangga yang memiliki anak usia

## ■ Penduduk

0-18 tahun baik yang tinggal di perkotaan maupun di perdesaan selama periode 2009-2011 selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Jika dilihat berdasarkan kelompok umur, terlihat bahwa pada persentase rumah tangga yang memiliki anak pada kelompok umur 0-6 tahun, 7-12 tahun dan 13-15 tahun yang tinggal di daerah perdesaan lebih besar dibanding rumah tangga yang tinggal di perkotaan. Sebaliknya persentase rumah tangga yang memiliki anak usia 16-18 tahun menunjukkan bahwa lebih banyak rumah tangga yang tinggal di perkotaan dibanding yang tinggal di perdesaan.

Selama periode 2009-2011 persentase rumah tangga yang memiliki anak usia 0-6 tahun dan 7-12 tahun yang tinggal di perdesaan maupun di perkotaan menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2011 persentase rumah tangga yang memiliki anak usia 0-6 tahun yang tinggal di daerah perdesaan ada sekitar 42,89 persen dan yang tinggal di daerah perkotaan ada sekitar 40,85 persen. Sedangkan persentase keluarga yang memiliki anak usia 13-15 tahun dan 16-18 tahun yang tinggal di pedesaan selama tahun 2009-2011 mengalami penurunan setiap tahunnya. Namun persentase rumah tangga yang memiliki

**Tabel 3.4** Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Anak Usia 0-18 Tahun Menurut Tempat Tinggal, Tahun 2009-2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Keterangan	2009			2010			2011		
	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Mempunyai anak 0-6 tahun	38,87	40,24	39,57	39,93	40,56	40,25	40,85	42,89	41,88
Mempunyai anak 7-12 tahun	35,54	38,98	37,31	35,74	39,01	37,39	37,25	40,09	38,68
Mempunyai anak 13-15 tahun	19,66	21,00	20,35	18,91	20,83	19,88	18,93	20,26	19,60
Mempunyai anak 16-18 tahun	19,02	18,24	18,62	19,02	17,54	18,27	18,87	17,16	18,01
Mempunyai anak 0-18 tahun	70,53	73,10	71,86	70,71	73,22	71,97	72,18	76,01	74,11

anak berusia 13-15 tahun yang tinggal di perkotaan pada tahun 2010 ada sebanyak 18,91 persen lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 19,66 persen dan pada tahun 2011 persentase rumah tangga yang memiliki anak usia 13-15 tahun meningkat menjadi 18,93 persen. Persentase rumah tangga yang memiliki anak usia 16-18 tahun yang tinggal di perkotaan selama tahun 2009 dan 2010 persentasenya sama yaitu 19,02 persen dan menurun pada tahun 2011 menjadi 18,87 persen.

### 3.2. Rumah Tangga yang Memiliki Anak Usia 0-18 Tahun

Menjadi orang tua merupakan salah satu peran dalam keluarga yang harus dijalankan oleh pasangan suami-istri, dimana suami berperan sebagai ayah sedangkan istri berperan sebagai ibu. Namun tidak selamanya dalam satu keluarga itu memiliki orang tua utuh (ayah-ibu), ada keluarga yang hanya memiliki ayah saja atau ibu saja yang biasa disebut orang tua tunggal (*single parent*). Orang tua tunggal (*single parent*) adalah keluarga yang terdiri atas satu orang tua baik menikah maupun tidak menikah yang memiliki dan merawat satu anak atau lebih (DeGenova 2008), dan dapat diartikan sebagai seorang ayah atau seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus sebagai ibu rumah tangga.

Persentase anak usia 0-18 tahun yang mempunyai orang tua tunggal pada tahun 2009 ada sebanyak 8,05 persen, dan menurun pada tahun 2010 menjadi 7,95 persen. Sedangkan pada tahun 2011 persentase anak usia 0-18 tahun yang mempunyai orang tua tunggal mengalami peningkatan menjadi 8,27 persen. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin orang tua tunggal, persentase anak usia 0-18 tahun yang mempunyai orang tua tunggal lebih banyak yang orang tua tunggalnya adalah perempuan dibandingkan laki-laki, pada tahun 2011 sekitar 6,65 persen anak usia 0-18 tahun yang mempunyai orang tua tunggal perempuan dan hanya 1,62 persen yang orang tua tunggal adalah laki-laki.

Banyak hal yang mengakibatkan suatu keluarga menjadi orang tua tunggal seperti perceraian, kematian pasangannya, atau hamil diluar nikah dan ditinggalkan oleh pasangannya, atau mereka yang tidak menikah tetapi mengadopsi atau mengangkat anak. Dari Tabel 3.5 menunjukkan bahwa ternyata lebih banyak perempuan yang menjadi

## ■ Penduduk

**Tabel 3.5 Persentase Anak Usia 0-18 Tahun yang Mempunyai Orang Tua Tunggal Menurut Jenis Kelamin Orang Tua, Tahun 2009-2011**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Keterangan	2009			2010			2011		
	L	P	L + P	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Anak 0-6 tahun	1,36	4,98	6,34	1,22	4,80	6,01	1,36	5,20	6,56
Anak 7-12 tahun	1,60	5,92	7,52	1,57	6,05	7,63	1,59	6,26	7,85
Anak 13-15 tahun	1,79	7,86	9,66	1,79	7,84	9,62	1,85	8,23	10,08
Anak 16-18 tahun	2,22	9,41	11,63	2,22	9,51	11,73	2,15	9,69	11,84
Anak 0-18 tahun	1,63	6,41	8,05	1,57	6,38	7,95	1,62	6,65	8,27

orang tua tunggal, padahal menjadi orang tua tunggal dalam sebuah rumah tangga tidaklah mudah, terlebih bagi seorang perempuan, karena harus mengasuh dan membesarkan anaknya seorang diri, dan harus menjalankan peran ganda yaitu sebagai kepala keluarga yaitu harus memenuhi kebutuhan hidup (sandang, pangan, papan dll) dan merangkap ibu rumah tangga yaitu merawat, memberikan perhatian dan memberikan kasih sayang dalam membesarkan anak-anaknya.

Pada kelompok anak usia 0-6 tahun yang mempunyai orang tua tunggal lebih kecil dibandingkan kelompok umur 7-12 tahun, 13-15 tahun dan 16-18 tahun. Selain itu persentase anak usia 0-6 tahun yang mempunyai orang tua tunggal mengalami penurunan dari 6,34 persen pada tahun 2009 menjadi 6,01 persen pada tahun 2010 dan mengalami peningkatan di tahun 2011 menjadi 6,56 persen anak usia 0-6 tahun yang mempunyai orang tua tunggal. Anak-anak pada kelompok usia 16-18 tahun merupakan yang paling banyak memiliki orang tua tunggal dan setiap tahun selalu bertambah persentasenya. Pada tahun 2011, persentase anak usia 16-18 tahun yang hanya memiliki orang tua tunggal adalah sekitar 11,84 persen, dimana 9,69 persen adalah anak yang orang tua tunggal berjenis kelamin perempuan dan anak yang orang tua tunggal berjenis kelamin laki-laki ada sebanyak 2,15 persen.

Anak-anak yang mempunyai orang tua tunggal (*single parent*) lebih banyak yang berada di daerah perkotaan dibanding yang berada di daerah perdesaan. Pada tabel 3.6, dimana terlihat bahwa anak-anak

yang berumur 0-18 tahun yang mempunyai orang tua tunggal yang tinggal di daerah perkotaan pada tahun 2009 mencapai 8,27 persen dan yang tinggal di pedesaan hanya 7,85 persen, pada tahun 2010 anak-anak berumur 0-18 tahun baik yang tinggal di perkotaan maupun di pedesaan mengalami penurunan. Selanjutnya pada tahun 2011 persentase anak-anak yang berumur 0-18 tahun dengan orang tua tunggal yang tinggal di perkotaan maupun di pedesaan mengalami kenaikan masing-masing menjadi 8,60 persen dan 7,97 persen.

Anak-anak pada kelompok umur 0-6 tahun, 7-12 tahun, 13-15 tahun dan 16-18 tahun dengan orang tua tunggal lebih banyak yang tinggal di daerah perkotaan dibanding yang tinggal di pedesaan. Orang tua tunggal yang memiliki anak usia 16-18 tahun yang berada di perkotaan pada tahun 2010 ada sebanyak 11,74 persen dan yang di pedesaan mencapai 11,72 persen. Pada tahun 2011 orang tua tunggal yang memiliki anak usia 16-18 tahun yang tinggal di perkotaan mencapai 11,95 persen dan yang tinggal di pedesaan mencapai 11,72 persen. Orang tua tunggal yang memiliki anak usia 0-6 tahun lebih sedikit dibanding pada kelompok anak 16-18 tahun, dimana pada tahun 2010 ada sekitar 6,46 persen yang tinggal di perkotaan dan 5,58 persen yang tinggal di pedesaan. Selanjutnya di tahun 2011 orang tua tunggal yang memiliki anak usia 0-6 tahun yang tinggal di perkotaan mencapai 6,95 persen dan yang tinggal di pedesaan hanya 6,19 persen.

**Tabel 3.6 Persentase Anak Usia 0-18 Tahun yang Mempunyai Orang Tua Tunggal Menurut Tempat Tinggal, Tahun 2009-2011**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Keterangan	2009			2010			2011		
	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Anak 0-6 tahun	6,75	5,98	6,34	6,46	5,58	6,01	6,95	6,19	6,56
Anak 7-12 tahun	7,62	7,44	7,52	7,74	7,53	7,63	8,14	7,59	7,85
Anak 13-15 tahun	9,75	9,58	9,66	9,84	9,43	9,62	10,31	9,87	10,08
Anak 16-18 tahun	11,64	11,62	11,63	11,74	11,72	11,73	11,95	11,72	11,84
Anak 0-18 tahun	8,27	7,85	8,05	8,21	7,71	7,95	8,60	7,97	8,27

## ■ Penduduk

### 3.3. Karakteristik Rumah Tangga Orang Tua Tunggal yang Mempunyai Anak 0-18 Tahun

Status perkawinan menurut konsep BPS adalah belum kawin, kawin, cerai hidup dan cerai mati. Cerai hidup adalah karena pasangan sudah tidak memiliki kecocokan satu sama lain sehingga orang tua harus berpisah atau bercerai. Cerai mati adalah jika salah satu pasangan meninggal dunia

Anak-anak usia 0-18 tahun yang mempunyai orang tua tunggal karena bercerai/berpisah dengan pasangannya pada tahun 2009 mencapai 1,64 persen dan meningkat di tahun 2010 menjadi 1,75 persen sedangkan di tahun 2011 mengalami sedikit penurunan menjadi 1,74 persen. Sebaliknya berdasarkan hasil Susenas 2010 persentase anak-anak yang mempunyai orang tua tunggal karena cerai mati mencapai 6,20 persen, lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 6,41 persen dan pada tahun 2011 naik menjadi 6,53 persen.

Persentase anak-anak pada kelompok umur 0-6 tahun yang mempunyai orang tua tunggal karena cerai hidup pada tahun 2011 ada sekitar 1,24 persen, sedangkan orang tua tunggal karena cerai mati ada sebanyak 5,32 persen. Status orang tua menjadi orang tua tunggal karena berpisah pada kelompok anak usia 7-12 tahun

**Tabel 3.7** Persentase Anak Usia 0-18 Tahun yang Mempunyai Orang Tua Tunggal Menurut Status Perceraian, Tahun 2009-2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Keterangan	2009			2010			2011		
	Cerai Hidup	Cerai Mati	Hidup + Mati	Cerai Hidup	Cerai Mati	Hidup + Mati	Cerai Hidup	Cerai Mati	Hidup + Mati
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Anak 0-6 tahun	1,11	5,23	6,34	1,14	4,87	6,01	1,24	5,32	6,56
Anak 7-12 tahun	1,69	5,83	7,52	1,87	5,75	7,63	1,83	6,02	7,85
Anak 13-15 tahun	2,13	7,53	9,66	2,18	7,44	9,62	2,18	7,90	10,08
Anak 16-18 tahun	2,26	9,37	11,63	2,51	9,22	11,73	2,39	9,45	11,84
Anak 0-18 tahun	1,64	6,41	8,05	1,75	6,20	7,95	1,74	6,53	8,27

mencapai 1,83 persen dan status orang tua menjadi orang tua tunggal karena pasangan meninggal pada kelompok yang sama mencapai 6,02 persen. Anak-anak pada kelompok umur 13-15 tahun dan 16-18 tahun yang memiliki orang tua tunggal yang bercerai hidup masing-masing mencapai 2,18 persen dan 2,39 persen, sedangkan yang anak-anak yang memiliki orang tua tunggal karena pasangan meninggal masing-masing mencapai 7,90 persen dan 9,45 persen.

Pekerjaan merupakan sebuah tuntutan kehidupan untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Bagi sebuah keluarga, pekerjaan adalah sesuatu yang harus dilakukan guna mempertahankan kelangsungan hidup ke depannya. Salah satu persoalan bagi orang tua tunggal adalah mengatur waktu antara mencari nafkah dan mengawasi keseharian anak. Karena kebutuhan hidup sekarang semakin meningkat, orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk masa depan anaknya. Jika orang tua tunggal tersebut adalah seorang perempuan yang sebelumnya hanya menggantungkan hidup pada pasangannya (suami) dan tidak bekerja maka permasalahan yang ditanggung oleh perempuan tersebut akan lebih berat mengakibatkan ketidakstabilan dalam ekonomi rumah tangganya. Perempuan tersebut harus menata ulang rumah tangganya dari awal dan harus mencoba mencari pekerjaan tanpa bisa menentukan tingkat penghasilan yang diinginkan karena sebelumnya tidak mempunyai pengalaman kerja. Namun

**Tabel 3.8** Persentase Anak Usia 0-18 Tahun yang Mempunyai Orang Tua Tunggal Menurut Lapangan Pekerjaan Orang Tua, Tahun 2009-2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Keterangan	2009				2010				2011			
	Pertanian	Industri	Jasa-Jasa	Tdk kerja	Pertanian	Industri	Jasa-Jasa	Tdk kerja	Pertanian	Industri	Jasa-Jasa	Tdk kerja
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Anak 0-6 tahun	1,68	0,36	1,72	2,57	1,59	0,36	1,70	2,36	1,65	0,46	1,80	2,65
Anak 7-12 tahun	2,28	0,58	2,31	2,34	2,34	0,57	2,43	2,29	2,34	0,62	2,53	2,37
Anak 13-15 tahun	2,98	0,70	3,20	2,77	3,07	0,71	3,29	2,55	2,99	0,78	3,48	2,83
Anak 16-18 tahun	3,46	0,79	4,03	3,34	3,46	0,83	4,01	3,43	3,36	0,94	4,06	3,49
Anak 0-18 tahun	2,35	0,56	2,50	2,64	2,35	0,55	2,53	2,52	2,32	0,63	2,62	2,70

## ■ Penduduk

sang ibu harus mampu dan tegar dan harus mulai membiasakan diri mengurus rumah tangganya sekaligus mencari nafkah.

Berdasarkan hasil Susenas 2009-2011 persentase anak usia 0-18 tahun yang mempunyai orang tua tunggal menurut lapangan kerja orang tua terbagi dalam lapangan pekerjaan pertanian, industri, dan jasa-jasa, namun juga terdapat orang tua tunggal yang tidak bekerja. Pada tahun 2009, persentase anak usia 0-18 tahun dengan orang tua tunggal tidak bekerja cukup tinggi yaitu mencapai 2,64 persen, dibanding persentase orang tua tunggal dilapangan pekerjaan pertanian (2,35 persen), industri (0,56 persen) dan jasa-jasa (2,50 persen). Namun pada tahun 2010 persentase anak usia 0-18 tahun yang mempunyai orang tua tunggal yang tidak bekerja mengalami penurunan menjadi 2,52 persen dan di tahun 2011 persentase orang tua tunggal yang tidak bekerja menjadi 2,70 persen. Lapangan pekerjaan orang tua tunggal dari anak usia 0-18 tahun pada tahun 2011 tertinggi berada di lapangan pekerjaan jasa-jasa yaitu sebanyak 2,62 persen, disusul lapangan pekerjaan pertanian yaitu 2,32 persen dan yang terkecil adalah lapangan pekerjaan industri hanya mencapai 0,63 persen.

Orang tua tunggal dari anak kelompok umur 0-6 tahun, 7-12 tahun, 13-15 tahun dan 16-18 tahun sebagian besar bekerja di lapangan pekerjaan jasa-jasa, dimana pada tahun 2011 masing-masing tercatat 1,80 persen, 2,53 persen, 3,48 persen dan 4,06 persen. Namun yang cukup memprihatinkan adalah rumah tangga dari anak umur 0-6 tahun yang mempunyai orang tua tunggal ternyata banyak yang tidak bekerja, pada tahun 2009 ada sebanyak 2,57 persen orang tua tunggal yang tidak bekerja. Pada tahun 2010 anak usia 0-6 tahun yang mempunyai orang tua tunggal yang tidak bekerja ada sebanyak 2,36 persen dan di tahun 2011 naik menjadi 2,65 persen.

Pendidikan sangatlah penting untuk melangkah menuju kehidupan ke depan, terutama dalam mencari pekerjaan. Karena pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi tingkat pekerjaan nantinya, semakin tinggi tingkat pendidikannya akan semakin tinggi penghasilan yang akan diperoleh dari pekerjaannya.

Tingkat pendidikan orang tua dalam rumah tangga sangat mendukung kondisi ekonomi keluarganya, termasuk kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya. Kurang atau rendahnya tingkat

pendidikan orang tua akan sulit mendapatkan pekerjaan akibatnya banyak yang menganggur, walaupun mendapatkan pekerjaan dengan upah yang rendah.

Jika dilihat dari Tabel 3.9 terlihat bahwa persentase anak usia 0-18 tahun dengan orang tua tunggal menurut ijazah yang dimiliki orang tua masih banyak sekali orang tua yang rendah pendidikannya (tidak/belum pernah sekolah dan tidak sampai tamat SD), pada tahun 2009 ada sekitar 3,75 persen. Pada tahun 2010 orang tua tunggal yang mempunyai anak usia 0-18 tahun yang tidak memiliki ijazah ada sekitar 3,23 persen dan pada tahun 2011 ada sekitar 3,79 persen orang tua tunggal yang tidak memiliki ijazah.

Orang tua tunggal yang memiliki anak usia 0-18 tahun yang memiliki ijazah SMA keatas hanya sekitar 1,20 persen dan orang tua tunggal yang hanya memiliki ijazah SD dan SMP mencapai 3,52 persen. Selanjutnya di tahun 2011 orang tua tunggal yang memiliki ijazah SMA ke atas naik menjadi 1,23 persen dan orang tua tunggal yang hanya memiliki ijazah SD dan SMP mencapai 3,26 persen. Ternyata orang tua tunggal yang memiliki anak usia 0-6 tahun banyak yang tidak pernah/belum sekolah atau putus sekolah tidak sampai tamat SD, yaitu sekitar 3,44 persen pada tahun 2009 dan pada tahun 2011 menjadi

**Tabel 3.9 Persentase Anak Usia 0-18 Tahun yang Mempunyai Orang Tua Tunggal Menurut Ijazah yang Dimiliki Orang Tua, Tahun 2009-2011**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Keterangan	2009			2010			2011		
	Tdk Tamat	SD/SMP	SMA+	Tdk Tamat	SD/SMP	SMA+	Tdk Tamat	SD/SMP	SMA+
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Anak 0-6 tahun	3,44	2,53	0,88	2,38	2,74	0,89	3,08	2,60	0,88
Anak 7-12 tahun	3,40	2,99	1,14	3,10	3,36	1,17	3,48	3,15	1,23
Anak 13-15 tahun	4,49	3,68	1,48	3,98	4,19	1,46	4,65	3,91	1,52
Anak 16-18 tahun	5,70	4,37	1,56	4,81	5,14	1,78	5,47	4,54	1,84
Anak 0-18 tahun	3,75	3,14	1,16	3,23	3,52	1,20	3,79	3,26	1,23

## ■ Penduduk

3,08 persen. Sedangkan orang tua tunggal yang memiliki ijazah SMA keatas selama periode 2009-2011 masih dibawah 1 persen.

Jika dilihat dari ijazah yang dimiliki orang tua tunggal sebagian besar tidak/belum pernah sekolah dan putus sekolah tidak sampai tamat SD serta masih banyak orang tua yang hanya memilki ijazah SD/SMP otomatis masalah yang dihadapi oleh rumah tangga tersebut adalah masalah kemiskinan karena tidak memiliki pekerjaan tetap dan biasanya orang tua sibuk mencari kerja untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehingga anak tidak dapat cukup mendapat perhatian.

<http://www.bps.go.id>

# 4

---

## Kesehatan

---



<http://www.bps.go.id>

**K**ESEHATAN merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, dengan kondisi fisik yang sehat maka manusia dapat melakukan aktivitas secara optimal. Oleh sebab itu kesehatan menjadi salah satu aspek kesejahteraan dan menjadi salah satu fokus utama pembangunan manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah sudah menggalakkan berbagai program untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang sasaran utamanya meningkatkan angka harapan hidup, menurunkan angka kematian bayi dan angka kematian ibu serta menurunkan prevalensi gizi kurang.

Upaya yang telah dilakukan diantaranya meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas, yaitu dengan memberikan pelayanan kesehatan gratis bagi penduduk miskin; penyediaan sumber daya kesehatan yang kompeten; peningkatan sarana dan prasarana kesehatan melalui pembangunan puskesmas, posyandu dan rumah sakit; penyediaan obat yang terjangkau oleh masyarakat, dan pendistribusian tenaga kesehatan secara merata.

Kondisi kesehatan anak di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup berarti dalam tiga tahun terakhir ini. Perkembangan ini merupakan dampak dari ekspansi penyediaan fasilitas kesehatan. Meski demikian masih banyak tantangan baru sebagai akibat perubahan sosial dan ekonomi. Tantangan bagi pemerintah untuk dapat terus meningkatkan keadaan kesehatan saat sekarang antara lain adalah bagaimana memberikan perhatian lebih kepada kesehatan utama, meningkatkan kelayakan kondisi kesehatan serta pemanfaatan sistem kesehatan yang melibatkan peran swasta. Disamping itu juga mengevaluasi ulang mekanisme kesehatan dan desentralisasi yang menyangkut tenaga kesehatan.

Keberhasilan atas upaya-upaya yang telah dilakukan tersebut, khususnya terkait dengan kesehatan anak dapat dilihat dari beberapa indikator berikut ini, diantaranya: Angka Harapan Hidup, Angka Kematian Bayi, Angka Kesakitan, dan indikator yang berkaitan dengan akses terhadap fasilitas kesehatan seperti persentase balita yang penolong persalinannya ditolong oleh tenaga medis, persentase anak yang berobat, persentase balita yang mendapatkan imunisasi, persentase balita yang mendapatkan ASI, persentase anak yang mengalami kesulitan fungsional, serta kasus HIV/AIDS pada anak .

## ■ Kesehatan

### 4.1. Angka Kematian Bayi (AKB)

Angka Kematian Bayi (AKB) adalah banyaknya bayi yang meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun per 1.000 kelahiran hidup pada tahun yang sama. Nilai normatif AKB kurang dari 40 sangat sulit diupayakan penurunannya, antara 40-70 tergolong sedang namun sulit untuk diturunkan, dan lebih besar dari 70 tergolong mudah untuk diturunkan. Selaras dengan target pencapaian *Millenium Development Goals* (MDGs), Kemenkes telah menentukan target penurunan AKB di Indonesia dari rata-rata 36 meninggal per 1.000 kelahiran hidup menjadi 23 per 1.000 kelahiran hidup pada 2015. (<http://bataviase.co.id/content/angka-kematian-bayi-di-indonesia-tinggi>).

Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk Indonesia 1990-2010, terjadi penurunan angka kematian bayi dari 71,0 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 1990 menjadi 26,0 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2010. Hal tersebut menunjukkan bahwa sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang tercantum dalam Perpres No. 5 tahun 2010 hampir tercapai, yaitu terjadi penurunan angka kematian bayi dari 34 per 1.000 kelahiran menjadi 26 per 1.000 kelahiran.

AKB di Indonesia termasuk salah satu yang paling tinggi di dunia. Hal itu tecermin dari perbandingan dengan jumlah AKB di negara tetangga seperti Malaysia yang telah mencapai 10 per 1.000 kelahiran hidup dan Singapura dengan 5 per 1.000 kelahiran hidup.

Meskipun perlahan, perkembangan AKB di Indonesia cukup menggembirakan, namun berdasarkan data Sensus Penduduk 1990-2010, jumlah AKB di Indonesia pada setiap tahunnya selalu mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi selama kurun waktu tersebut juga terjadi pada AKB laki-laki dan AKB perempuan, namun diantara AKB laki-laki dan AKB perempuan lebih besar penurunan AKB laki-laki pada setiap tahunnya (Tabel 4.1).

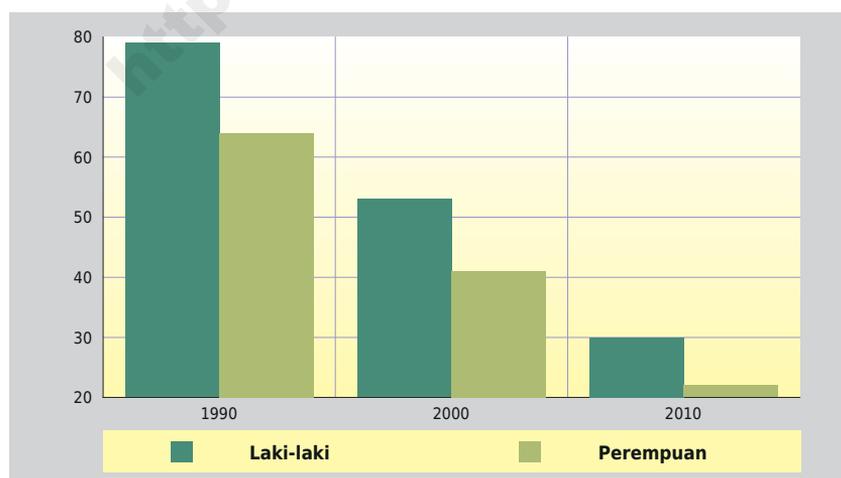
Menurut Hasil Sensus Penduduk Indonesia 1990-2010, jika dilihat menurut jenis kelamin, AKB bayi laki-laki pada tahun 2010 lebih besar dibandingkan AKB perempuan, dimana AKB laki-laki mencapai 30,0 per 1.000 kelahiran hidup sedangkan AKB perempuan hanya sebesar 22,0 per 1.000 kelahiran hidup. Baik AKB laki-laki maupun AKB perempuan pada tahun 2010 mengalami penurunan dibandingkan AKB tahun 2000.

**Tabel 4.1. Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Harapan Hidup Menurut Jenis Kelamin, 1990-2010**

Indikator Kesehatan	1990			2000			2010		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Angka Kematian Bayi (per 1.000 kelahiran)	79,0	64,0	71,0	53,0	41,0	47,0	30,0	22,0	26,0
Angka Harapan Hidup (tahun)	58,1	61,5	59,8	63,5	67,3	65,4	68,7	72,6	70,7

Sumber : Sensus Penduduk Indonesia 1990, 2000 dan 2010, BPS

Walaupun pada tahun 2010, AKB telah mengalami penurunan, namun angka ini harus terus diupayakan lagi untuk turun meskipun angka yang dicapai sudah cukup baik, karena menurunnya AKB merupakan gambaran adanya peningkatan dalam kualitas hidup dan pelayanan kesehatan masyarakat. Hal ini seringkali dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan di bidang kesehatan. Turunnya AKB ini antara lain didukung karena adanya peningkatan penolong persalinan oleh tenaga medis, keberhasilan program KB, peningkatan pelayanan dan penyediaan fasilitas kesehatan yang telah dilakukan oleh pemerintah, seiring itu pula semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat akan kesehatan.



**Gambar 4.1. Angka Kematian Bayi Menurut Jenis Kelamin, 1990-2010**

## ■ Kesehatan

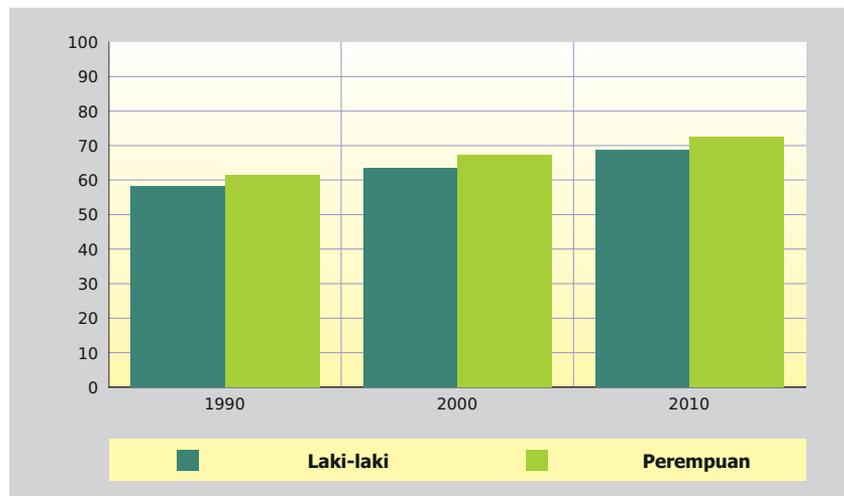
Sementara, AKB menurut provinsi, dapat dilihat pada Lampiran 4.1. AKB tertinggi pada tahun 2010 adalah Gorontalo sebesar 56,0 kematian per 1.000 kelahiran hidup, angka tersebut telah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Sedangkan angka kematian bayi terendah tercatat di DKI Jakarta, yaitu hanya sebesar 14,0 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Kedua provinsi tersebut masih menjadi provinsi dengan angka kematian bayi tertinggi dan terendah selama kurun waktu beberapa tahun terakhir.

### 4.2. Angka Harapan Hidup (AHH)

Angka Harapan Hidup (*Life Expectancy Rate*) merupakan salah satu indikator yang mencerminkan derajat kesehatan di suatu daerah tertentu. Angka Harapan Hidup juga berhubungan dengan Angka Kematian Bayi. Semakin rendah Angka Kematian Bayi maka Angka Harapan Hidupnya semakin tinggi. Tingginya Angka Harapan Hidup dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan, dan kondisi kualitas lingkungan hidup di suatu daerah. Selain itu, angka harapan hidup juga digunakan sebagai acuan dalam menerapkan program-program pembangunan sehingga berhasil dan berdaya guna.

Angka Harapan Hidup pada umur tertentu adalah rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur tertentu tersebut, pada suatu tahun tertentu. Dalam perkembangannya, selama tahun 1990-2010, AHH di Indonesia mengalami peningkatan, yaitu 59,8 tahun pada tahun 1990, kemudian meningkat setiap tahunnya hingga menjadi 70,7 tahun pada tahun 2010. Angka ini menunjukkan bahwa bayi yang baru lahir pada tahun 2010 diperkirakan akan hidup rata-rata sampai umur 70,7 tahun (Tabel 4.1).

Jika dilihat menurut jenis kelamin, AHH penduduk perempuan lebih lama dibandingkan AHH penduduk laki-laki. AHH penduduk perempuan pada tahun 1990 sebesar 61,5 tahun sedangkan AHH penduduk laki-laki hanya sebesar 58,1 tahun, hingga tahun 2010 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga mencapai 72,6 tahun pada penduduk perempuan dan AHH 68,7 tahun pada penduduk laki-laki. Menurut penelitian, perempuan mempunyai AHH lebih lama dari AHH laki-laki karena perempuan mempunyai sel-sel tubuh yang lebih baik daripada laki-laki dalam hal memperbaiki diri. Jika dilihat



**Gambar 4.2 Angka Harapan Hidup Menurut Jenis Kelamin, 1990-2010**

dari gaya hidup, perempuan mempunyai gaya hidup yang lebih sehat dibandingkan dengan laki-laki, seperti merokok dan minum minuman keras lebih banyak dilakukan oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan, sehingga dari perilaku tersebut mempengaruhi imun mereka terhadap resiko terkena berbagai macam penyakit dan resiko kesehatan lainnya (<http://id.shvoong.com/>).

Apabila diperhatikan menurut daerah tempat tinggal dan jenis kelamin, sekitar 15 provinsi AHH-nya masih di bawah angka nasional, sama dengan jumlah provinsi-provinsi yang memiliki AKB di atas angka nasional. Provinsi-provinsi tersebut adalah Aceh, Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Maluku, dan Maluku Utara. Sedangkan AHH tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta (74,7 tahun) dan terendah adalah Provinsi Gorontalo (63,2 tahun) Lampiran 4.1.

### 4.3. Angka Kesakitan Anak (0-18 Tahun)

Angka Kesakitan (*Morbidity Rate*) juga merupakan salah satu indikator untuk mengukur derajat kesehatan penduduk. Angka kesakitan menunjukkan ada tidaknya keluhan kesehatan yang mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari baik dalam melakukan pekerjaan,

## ■ Kesehatan

sekolah, mengurus rumah tangga maupun kegiatan sehari-hari lainnya. Keluhan yang dimaksud disini mengindikasikan adanya suatu penyakit tertentu. Semakin tinggi angka kesakitan maka menunjukkan semakin banyaknya penduduk yang mengalami gangguan kesehatan. Keluhan kesehatan yang dicakup dalam Susenas antara lain panas, sakit kepala berulang, batuk, pilek, diare/buang-buang air, asma/ nafas sesak, sakit gigi dan keluhan lainnya.

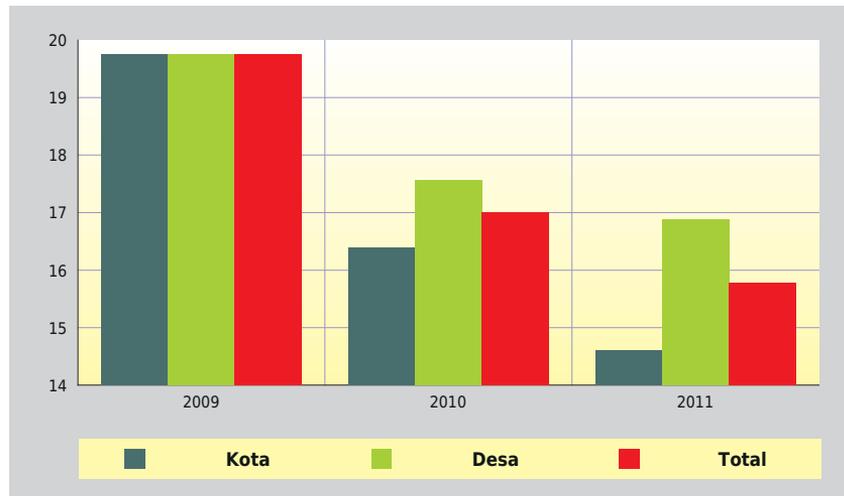
Tabel 4.2 menyajikan angka kesakitan anak pada tahun 2009-2011 mengalami penurunan setiap tahunnya, yaitu 19,76 persen pada tahun 2009 menjadi 17,01 persen pada tahun 2010 dan turun lagi menjadi 15,78 persen pada tahun 2011. Penurunan ini juga terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan, dimana pada tahun 2009 angka kesakitan daerah perkotaan mencapai 19,76 persen dan turun menjadi 16,40 persen tahun 2010 dan turun lagi menjadi 14,61 pada tahun 2011, sedangkan angka kesakitan di daerah perdesaan tercatat sebesar 19,76 persen pada tahun 2009 dan menurun hingga 17,57 persen tahun 2010 dan menjadi 16,89 pada tahun 2011. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat perkotaan dan perdesaan sudah sangat peduli dengan kesehatan keluarganya. Bila dilihat menurut daerah tempat tinggal, angka kesakitan di daerah perkotaan cenderung lebih kecil jika dibandingkan dengan daerah perdesaan, ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan penduduk perkotaan lebih baik dibandingkan dengan kondisi kesehatan penduduk perdesaan.

Seiring dengan menurunnya morbiditas pada tahun 2009-2011, rata-rata lama sakit juga mengalami penurunan. Di perkotaan rata-rata lama sakit menurun dari 3,99 hari pada tahun 2009 menjadi 3,88 hari pada tahun 2011 dan di perdesaan menurun dari 4,34 hari

**Tabel 4.2 Angka Kesakitan Anak (0-18 tahun) dan Rata-rata Lamanya Sakit, 2009 - 2011**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Daerah Tempat Tinggal	Angka Kesakitan (%)			Lama Sakit (hari)		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan	19,76	16,40	14,61	3,99	4,00	3,88
Perdesaan	19,76	17,57	16,89	4,34	4,22	4,15
Perkotaan + Perdesaan	19,76	17,01	15,78	4,18	4,11	4,03



**Gambar 4.3 Angka Kesakitan Anak 0-18 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2009-2011**

menjadi 4,22 hari. Hal tersebut berpengaruh pada rata-rata lama sakit secara nasional yang juga mengalami penurunan dari 4,18 hari pada tahun 2009 menjadi 4,03 hari pada tahun 2011.

Sementara, angka kesakitan dan rata-rata lama sakit menurut provinsi, dapat dilihat pada Lampiran 4.2. Angka kesakitan anak tertinggi pada tahun 2011 adalah di Provinsi Gorontalo sebesar 25,08 persen diikuti oleh provinsi Nusa Tenggara Timur tercatat sebesar 24,40 persen. Sedangkan rata-rata lama sakit tertinggi tercatat sebesar 4,75 hari di Provinsi Sulawesi Tengah dan 4,71 hari di Provinsi Sulawesi Utara.

#### 4.4. Cakupan Berobat Jalan Anak

Sarana kesehatan yang menjadi rujukan penduduk untuk berobat jalan yang dicakup dalam Susenas diantaranya adalah Rumah Sakit Pemerintah, Rumah Sakit Swasta, praktek dokter/poliklinik, puskesmas/pustu, praktek tenaga kesehatan, praktek pengobatan tradisional, dukun/tabib/sinse, dan lainnya.

Rumah Sakit adalah sarana pelayanan kesehatan rujukan (tingkat pertama, kedua dan ketiga) yang dikelola oleh pihak pemerintah dan swasta. Sedangkan Puskesmas merupakan sarana pelayanan kesehatan dasar yang menyelenggarakan kegiatan promosi

## ■ Kesehatan

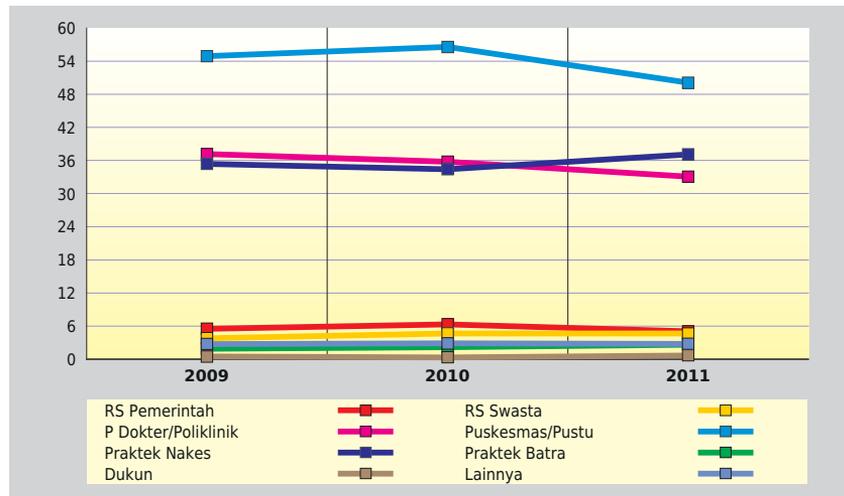
kesehatan, kesehatan lingkungan, pelayanan kesehatan ibu dan anak termasuk keluarga berencana, perbaikan gizi, pemberantasan penyakit menular, dan pengobatan. Puskesmas perawatan selain memberikan pelayanan kesehatan seperti puskesmas pada umumnya, juga menyediakan fasilitas pelayanan rawat inap, dengan demikian puskesmas perawatan juga berfungsi sebagai “pusat rujukan antara” yang melayani penderita gawat darurat sebelum dirujuk ke Rumah Sakit.

Pemanfaatan fasilitas kesehatan oleh penduduk di daerah perkotaan berbeda dengan penduduk perdesaan. Penyebab perbedaan tersebut antara lain karena ketersediaan fasilitas kesehatan, jarak menuju tempat fasilitas kesehatan dan juga karena perilaku dari masing-masing penduduk. Penduduk di daerah perkotaan lebih memilih berobat ke dokter praktek/poliklinik sedangkan penduduk di perdesaan cenderung lebih memilih tempat berobat ke puskesmas/pustu dan ke petugas kesehatan. Alasannya penduduk perkotaan memilih tempat praktek dokter/poliklinik karena fasilitas tersebut di daerah perkotaan tersedia cukup banyak dan jaraknya mudah untuk dijangkau, disamping itu karena kesadaran akan kesehatan

**Tabel 4.3 Persentase Anak (0-18 tahun) yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, 2009 - 2011**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Tempat Berobat	2009			2010			2011		
	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
RS pemerintah	6,38	4,59	5,53	7,23	5,37	6,33	5,51	4,59	5,05
RS Swasta	5,46	1,98	3,80	7,04	2,14	4,68	7,04	2,22	4,66
Praktek Dokter/poliklinik	49,95	23,13	37,15	47,26	23,43	35,78	44,60	21,25	33,07
Puskesmas/pustu	48,02	62,42	54,90	51,56	61,96	56,57	47,09	53,16	50,09
Praktek nakes	23,68	48,21	35,39	21,91	47,83	34,40	24,53	50,02	37,11
Praktek batra	1,24	2,64	1,91	1,63	2,81	2,20	2,07	3,23	2,64
Dukun bersalin	0,43	0,56	0,49	0,29	0,38	0,33	0,54	0,81	0,68
Lainnya	2,13	3,44	2,75	2,77	3,00	2,88	2,28	3,30	2,79



**Gambar 4.4. Persentase Anak (0-18 Tahun) yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, 2009-2011**

pada penduduk kota sudah lebih baik. Sementara alasan penduduk perdesaan lebih banyak memilih puskesmas/pustu dan ke petugas kesehatan karena fasilitas tersebut mudah dijangkau dan biayanya relatif lebih murah dibandingkan jika berobat ke tempat praktek dokter/poliklinik.

Dari Hasil Susenas 2011, persentase anak usia 0-18 tahun yang berobat jalan ke praktek dokter/poliklinik di perkotaan mencapai 44,60 persen atau mengalami penurunan jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, sementara anak usia 0-18 tahun yang berobat jalan ke petugas kesehatan justru mengalami peningkatan yaitu 23,68 persen pada tahun 2009 menjadi 24,53 pada tahun 2011. Sementara anak usia 0-18 tahun di perkotaan yang berobat ke puskesmas/pustu dan Rumah Sakit baik RS Pemerintah maupun RS Swasta pada tahun 2011 mengalami penurunan dibanding tahun 2010, meskipun tidak begitu besar. Sedangkan di perdesaan lebih memilih berobat jalan ke puskesmas/pustu dan ke petugas kesehatan. Pada tahun 2011 anak usia 0-18 tahun di perdesaan yang berobat ke puskesmas/pustu dan ke praktek tenaga kesehatan mencapai lebih dari 50 persen. Dan masih ada yang berobat ke praktek pengobatan tradisional, dukun bersalin dan fasilitas lainnya masing-masing sebesar 3,23 persen, 0,81 persen, dan 3,30 persen.

## ■ Kesehatan

Jika dilihat perkembangan dari berobat jalan mulai tahun 2009 hingga 2011, jumlah kunjungan untuk berobat Ke Puskesmas/Pustu selalu merupakan pilihan yang terbanyak, yaitu berkisar sebesar 54,90 (2009) hingga 56,57 persen (2010) namun pada tahun 2011 terjadi penurunan menjadi 50,09 persen. Pada tahun 2009, anak usia 0-18 tahun di perkotaan masih lebih banyak memilih berobat ke tempat praktek dokter/poliklinik mencapai 49,95 persen, sementara yang memilih puskesmas/pustu mencapai 48,02 persen. Pada tahun 2011, persentase anak usia 0-18 tahun di perkotaan yang berobat jalan ke tempat praktek dokter/poliklinik mengalami penurunan dibandingkan tahun 2010, menjadi 44,60 persen.

Sementara, persentase berobat jalan menurut provinsi, DKI Jakarta adalah provinsi dengan anak usia 0-18 tahun yang lebih banyak memilih berobat jalan ke praktek dokter/poliklinik yaitu sebesar 49,74 persen. Persentase anak usia 0-18 tahun yang memilih berobat jalan ke puskesmas/pustu pada tahun 2011 di atas 60 persen terdapat pada provinsi; Nusa Tenggara Timur (75,46 persen), Papua (64,75 persen), Papua Barat (63,53 persen), Maluku Utara (61,23 persen), dan Sulawesi Barat (60,75 persen). Sedangkan yang memilih berobat jalan ke tenaga kesehatan terbanyak terdapat pada provinsi; Lampung (44,30 persen), Sumatera Utara 42,85 persen), Bengkulu (42,67 persen), dan Jawa Timur sebesar 42,07 persen). Selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 4.5.

### **4.5. Cakupan Imunisasi dan Air Susu Ibu (ASI)**

Pengertian imunisasi adalah pemberian kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit dengan memasukkan sesuatu ke dalam tubuh agar tubuh tahan terhadap penyakit yang sedang mewabah atau penyakit yang berbahaya. Pemberian imunisasi lebih fokus diberikan pada balita karena sistem kekebalan tubuh mereka masih belum sebaik orang dewasa, sehingga rentan terhadap serangan penyakit berbahaya. Pemberian imunisasi tidak hanya dilakukan satu kali saja namun harus dilakukan secara bertahap dan lengkap terhadap berbagai penyakit yang sangat membahayakan kesehatan dan hidup balita tersebut. Jenis imunisasi yang wajib diberikan antara lain BCG, DPT, Polio, Campak/mebili dan Hepatitis B.

**Tabel 4.4. Persentase Balita (1-4 tahun) yang Mendapatkan Imunisasi, 2009-2011**

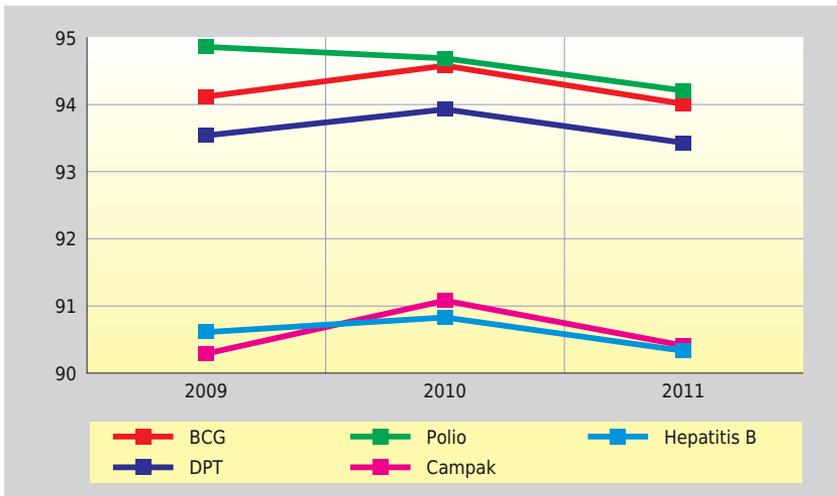
[Diolah dari Hasil Susenas]

Jenis Imunisasi	2009			2010			2011		
	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
BCG	96,85	91,68	94,12	97,06	92,18	94,58	96,34	91,75	94,01
DPT	96,30	91,08	93,54	96,40	91,52	93,93	95,86	91,08	93,43
Polio	96,92	93,02	94,86	96,70	92,75	94,69	96,19	92,30	94,21
Campak	92,74	88,10	90,29	93,41	88,81	91,08	92,73	88,16	90,41
Hepatitis B	94,18	87,43	90,61	94,03	87,72	90,83	93,47	87,29	90,33

Imunisasi BCG (*Bacillus Calmette Guerin*) adalah satu dari lima imunisasi yang diwajibkan untuk balita. Ketahanan terhadap penyakit TB (Tuberkulosis) berkaitan dengan keberadaan virus tubercel bacili yang hidup di dalam darah. Agar memiliki kekebalan aktif, perlu dimasukkan jenis basil tak berbahaya ke dalam tubuh, alias vaksinasi BCG. Imunisasi BCG diberikan cukup satu kali dan tidak diulang karena vaksin BCG berisi kuman hidup sehingga antibodi yang dihasilkannya tinggi terus. Imunisasi BCG diberikan pada saat anak berusia 2 bulan (<http://vinadanvani.wordpress.com/2008/03/07/imunisasi-bcg-untuk-mencegah-tb-tuberkulosis/>).

Pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa selama periode 2009-2011 balita yang mendapatkan imunisasi berfluktuatif, persentase imunisasi BCG tahun 2010 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2009, yaitu dari 94,12 persen pada tahun 2009 menjadi 94,58 persen pada tahun 2010, namun menurun menjadi 94,01 persen pada tahun 2011. Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, persentase imunisasi di daerah perkotaan pada tahun 2009 hingga 2011 berfluktuatif setiap tahunnya, yaitu dari 96,85 persen pada tahun 2009 naik menjadi 97,06 pada tahun 2010, kemudian pada tahun 2011 turun menjadi 96,34 persen. Sementara di daerah perdesaan selama kurun waktu yang sama untuk persentase balita yang pernah diimunisasi BCG juga berfluktuatif, yaitu sebesar 91,68 persen pada tahun 2009 naik menjadi 92,18 persen pada tahun 2010 turun lagi pada tahun 2011 menjadi 91,75 persen.

## ■ Kesehatan



**Gambar 4.5. Persentase Balita (1-4 Tahun) yang Pernah Diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi, 2009-2011**

Imunisasi DPT (Difteria, Pertusis, Tetanus) yaitu imunisasi/vaksin kombinasi yang terdiri dari bakteri pertusis yang telah dimatikan, toksoid (zat yang menyerupai racun) dari difteri dan juga tetanus. Vaksin DPT ini diberikan untuk mencegah penyakit difteri yang bisa mematikan, penyakit pertusis yang sering disebut batuk 100 hari dan penyakit tetanus. Vaksin dikombinasikan dengan tujuan supaya anak tidak perlu disuntik berkali-kali untuk mendapatkan tiga vaksin sekaligus. Imunisasi DPT dapat diberikan pada usia minimal 6 minggu sampai 2 bulan. Lalu dilanjutkan pada usia 4 bulan dan 6 bulan. Setelah itu diulang kembali pada usia 18 bulan. Lalu anak diberikan lagi vaksin DPT pada usia 5 tahun dan 12 tahun (<http://www.balita-anda.com/kesehatan-anakbalita/830-mengenal-lebih-dalam-tentang-imunisasi-dpt.html>). Persentase balita yang pernah di imunisasi DPT di daerah perkotaan selama kurun waktu 2009-2011 sudah lebih dari 95 persen, dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Sedangkan di daerah perdesaan selama kurun waktu yang sama berkisar antara 91,08 persen hingga 91,52 persen.

Imunisasi polio digunakan untuk menimbulkan kekebalan aktif terhadap penyakit poliomielitis. Pemberian imunisasi polio dapat dilakukan bersamaan dengan BCG, vaksin hepatitis B dan DPT. Imunisasi ulangan diberikan bersamaan dengan imunisasi ulang DPT. Imunisasi polio diberikan sebanyak empat kali dengan selang waktu

kurang dari satu bulan, imunisasi ulangan dapat diberikan sebelum anak masuk sekolah (usia 5-6 tahun) dan saat meninggalkan/lulus sekolah dasar (12 tahun). Pemberian imunisasi polio pada balita selama tahun 2009-2011 terus mengalami penurunan, 94,86 persen pada tahun 2009 turun menjadi 94,21 persen pada tahun 2011.

Campak adalah penyakit infeksi menular yang ditandai dengan tiga stadium, yaitu stadium kataral, stadium erupsi dan stadium akhir/konvalensi. Penyakit campak sering menyerang pada anak balita dan penyakit ini mudah menular pada anak-anak sekitarnya. Campak disebabkan oleh kuman-kuman yang disebut dengan virus morbili. Untuk mencegah penyakit ini salah satunya diberikan imunisasi, dimana imunisasi campak ini diberikan kepada bayi yang berusia 9 bulan (<http://medicastore.com/penyakit/81/Imunisasi.html>). Balita yang sudah diberikan imunisasi campak/morbili pada tahun 2011 sebesar 90,41 persen, sedikit menurun jika dibandingkan dengan tahun 2010 yang tercatat sebesar 91,08 persen.

Imunisasi Hepatistis B juga merupakan imunisasi yang diwajibkan. Pemberian imunisasi Hepatitis B sebanyak 3 kali dengan interval 1 bulan antara suntikan pertama dengan yang kedua, kemudian 5 bulan antara suntikan kedua dan ketiga. Dalam kurun waktu 2009-2011 pemberian imunisasi Hepatistis B, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan berfluktuatif pada setiap tahunnya (<http://vinadanvani.wordpress.com/2088/03/16/Imunisasihepatitis-b>). Pada tahun 2010 di daerah perkotaan tercatat sebesar 94,03 persen dan perdesaan sebesar 87,72 persen, namun terjadi penurunan pada tahun 2011 yaitu masing-masing menjadi 93,47 persen dan 87,29 persen.

Selain imunisasi, pemberian ASI yang cukup juga merupakan pembentukan kekebalan bagi tubuh bayi. ASI merupakan zat yang sempurna untuk pertumbuhan bayi dan mempercepat perkembangan berat badan sekaligus juga untuk menurunkan resiko kematian, ASI juga mengandung zat pencegah penyakit serta dapat memberikan kepuasan dan mendekatkan hati ibu dan anak sebagai sarana menjalin hubungan kasih dan sayang. Pemberian ASI merupakan metode pemberian makanan bayi yang terbaik, terutama pemberian ASI Eksklusif pada bayi hingga usia 6 bulan. ASI mengandung semua zat gizi dan cairan yang dibutuhkan untuk memenuhi seluruh gizi bayi pada 6 bulan pertama kehidupannya. Pada umur 6 sampai 12 bulan,

## ■ Kesehatan

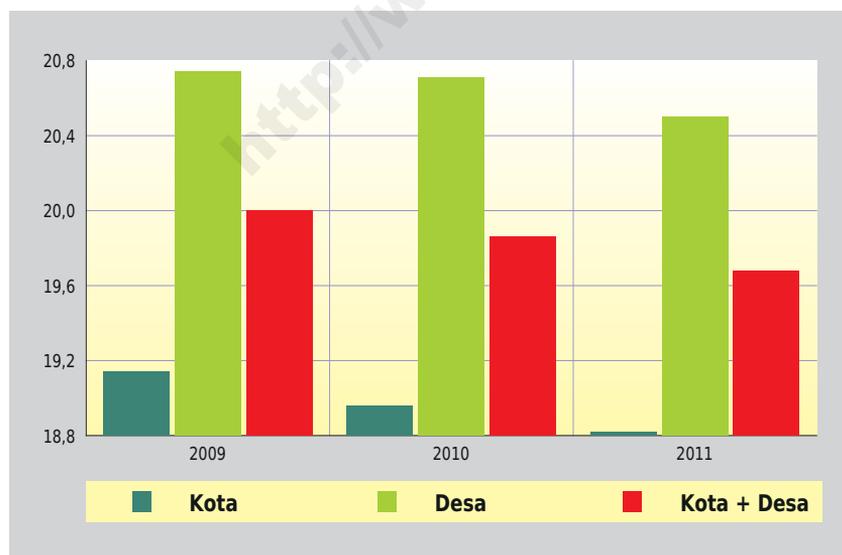
ASI masih merupakan makanan utama bayi, karena mengandung lebih dari 60% kebutuhan bayi. Guna memenuhi semua kebutuhan bayi, perlu ditambah dengan Makanan Pendamping ASI. Setelah umur 1 tahun, meskipun ASI hanya dapat memenuhi 30% dari kebutuhan bayi, akan tetapi pemberian ASI tetap dianjurkan karena masih memberikan manfaat.

Lamanya pemberian ASI pada balita berumur 2-4 tahun secara nasional pada tahun 2009 ada sebanyak 93,90 persen dan mengalami

**Tabel 4.5. Persentase Balita (2-4 tahun) yang Mendapatkan ASI dan Rata-rata Lama Balita Diberi ASI, 2009 - 2011**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Daerah Tempat Tinggal	Balita (2 - 4 Tahun) yang Pernah Disusui (%)			Rata-rata Lama Disusui (bulan)		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan	92,42	92,92	93,86	19	19	19
Perdesaan	95,20	95,82	96,05	21	21	21
Perkotaan + Perdesaan	93,90	94,39	94,97	20	20	20



**Gambar 4.6. Persentase Balita (1-4 Tahun) yang Pernah Disusui Menurut Lamanya Disusui, 2009-2011**

peningkatan pada tahun 2011 menjadi 94,97 persen. Bila dibedakan menurut daerah tempat tinggal, persentase balita berumur 2-4 tahun yang mendapatkan ASI di perdesaan lebih tinggi di bandingkan di perkotaan baik pada tahun 2009, 2010 maupun tahun 2011. Demikian halnya dengan rata-rata lama disusui, di perdesaan lebih lama 2 bulan dibandingkan di perkotaan, masing-masing 21 bulan dan 19 bulan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peluang balita usia 2-4 tahun untuk mendapatkan tingkat imunitas dan pertumbuhan yang lebih baik melalui pemberian ASI ternyata lebih banyak terjadi di perdesaan, hal tersebut dapat dimaklumi mengingat lebih banyaknya ibu-ibu yang tinggal di daerah perdesaan yang mempunyai banyak waktu di rumah sehingga kesempatan untuk menyusui anaknya menjadi lebih besar bila dibandingkan dengan ibu-ibu yang tinggal di perkotaan yang cenderung lebih banyak waktunya digunakan untuk bekerja di luar rumah.

#### **4.6. Penolong Kelahiran Balita**

Penolong kelahiran sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan keselamatan bayi dan ibu pada saat proses persalinan. Penolong kelahiran oleh tenaga kesehatan dengan kompetensi kebidanan adalah pelayanan persalinan yang aman yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yang kompeten. Penolong persalinan yang dicakup disini adalah penolong kelahiran medis yaitu dokter, bidan, tenaga medis lain, dan penolong kelahiran non medis yaitu dukun, famili dan lainnya.

Selama periode 2009-2011 penolong kelahiran yang dilakukan oleh dokter berfluktuatif setiap tahunnya, yaitu mulai dari 15,28 persen pada tahun 2009 meningkat menjadi 17,03 persen tahun 2010 kemudian turun menjadi 16,88 persen pada tahun 2011. Keadaan ini juga terjadi di daerah perkotaan, namun di daerah perdesaan justru mengalami peningkatan dari 8,12 persen (2009) menjadi 9,09 persen (2010) dan meningkat lagi menjadi 9,15 persen pada tahun 2011. Namun demikian, penolong kelahiran oleh dokter di perkotaan memiliki persentase yang lebih besar dibandingkan dengan kondisi di perdesaan. Persentase penolong kelahiran dengan dokter di daerah perkotaan hampir tiga kali lipatnya persentase di daerah perdesaan.

Sementara itu, penolong kelahiran balita yang dilakukan oleh bidan merupakan yang terbanyak dipilih oleh masyarakat, baik yang

## ■ Kesehatan

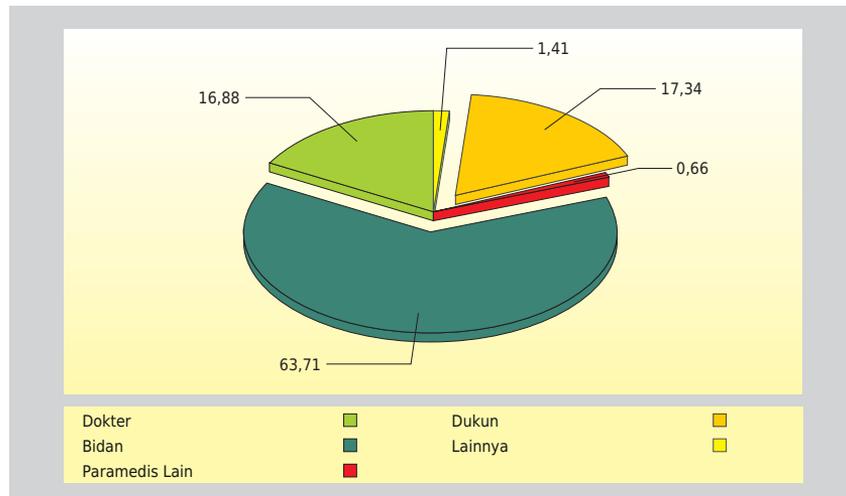
**Tabel 4.6. Persentase Balita (0-4 tahun) Menurut Penolong Kelahiran Terakhir, 2009 - 2011**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Penolong Kelahiran Terakhir	2009			2010			2011		
	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Dokter	23,25	8,12	15,28	25,10	9,09	17,03	24,86	9,15	16,88
Bidan	66,04	56,94	61,24	64,18	59,71	61,93	65,48	62,00	63,71
Paramedis lain	0,66	0,96	0,82	0,80	0,92	0,86	0,54	0,78	0,66
Dukun	9,68	31,70	21,29	9,58	27,66	18,69	8,74	25,66	17,34
Lainnya	0,36	2,28	1,38	0,34	2,61	1,49	0,38	2,41	1,41

tinggal di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan, namun demikian persentase di perkotaan lebih besar dibanding persentase di perdesaan. Di daerah perkotaan mencapai persentase di atas 65 persen selama periode 2009-2011, kecuali pada tahun 2010 sebesar 64,18 persen, sementara di perdesaan penolong kelahiran oleh bidan hampir mencapai 60 persen, kecuali pada tahun 2009 hanya mencapai 56,94 persen.

Selain dokter dan bidan, persentase terbesar berikutnya adalah dukun. Penolong kelahiran oleh dukun di daerah perdesaan masih cukup tinggi walaupun cenderung menurun, namun persentasenya masih di atas 25 persen. Ada beberapa faktor yang menjadi alasan mereka untuk memilih tenaga dukun sebagai penolong kelahiran yaitu diantaranya karena lebih mudah pelayanannya, biayanya lebih terjangkau oleh masyarakat, dan dukun dirasa lebih dekat secara psikologi karena dukun selain membantu proses persalinan juga bersedia membantu keluarga dalam berbagai pekerjaan rumah tangga. Jika dilihat perkembangannya selama periode 2009-2011, penolong persalinan oleh dukun mengalami penurunan yang cukup berarti meskipun tidak terlalu besar, yaitu 21,29 persen pada tahun 2009 menjadi 18,69 (2010), dan turun lagi menjadi 17,34 pada tahun 2011. Penurunan ini sebagian disebabkan karena penduduk mulai berpindah memilih bidan sebagai penolong kelahirannya. ini menunjukkan bahwa mulai terjadi kesadaran akan pentingnya keselamatan bayi dan ibunya saat proses kelahiran hingga pasca melahirkan. Disamping itu juga karena mulai bertambahnya jumlah tenaga bidan desa yang di tempatkan



**Gambar 4.7. Persentase Balita (0-4 Tahun) Menurut Penolong Kelahiran Terakhir, 2011**

di daerah perdesaan. Keberadaan Bidan di desa (Bides), diharapkan menjadi penolong persalinan dan mentransfer pengetahuan tentang kesehatan kepada tenaga dukun, sehingga kualitas kesehatan anak sejak lahir semakin membaik yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kualitas sumber.

Jika dilihat menurut provinsi, pada tahun 2011 ada 12 provinsi yang memiliki persentase di atas angka nasional untuk penolong persalinan balita yang dilakukan oleh bidan, dengan Provinsi Aceh sebagai provinsi dengan persentase tertinggi (78,74 persen), sedangkan provinsi yang memiliki persentase terendah adalah Provinsi Papua (37,74 persen). Sementara persentase penolong kelahiran yang dilakukan oleh dokter, dari 33 provinsi di Indonesia, hanya 11 provinsi yang memiliki persentase lebih tinggi dari angka nasional (16,88 persen). Provinsi yang masih memiliki persentase di atas 40 persen pada penolong kelahiran balita oleh dukun tahun 2011 adalah Sulawesi Barat (47,34 persen), disusul Maluku (46,33 persen), Maluku Utara (45,80 persen), dan Sulawesi Tenggara (41,86 persen). Hal ini erat kaitannya dengan tingkat kemampuan ekonomi dan faktor budaya yang berlaku di daerah tersebut. Sedangkan untuk penolong kelahiran yang dilakukan oleh tenaga medis lainnya tercatat sebanyak 17 provinsi yang berada di atas angka nasional (0,66 persen). Selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 4.6.

## ■ Kesehatan

### 4.7. Anak Yang Mengalami Kesulitan Fungsional

Kesulitan fungsional adalah ketidakmampuan seseorang untuk melakukan aktivitas normal sehari-hari. Pada Sensus Penduduk 2010, untuk pertama kalinya dikumpulkan data atau informasi mengenai kesulitan fungsional. Ada lima kesulitan fungsional yang dicakup dalam SP2010 yaitu kesulitan melihat; kesulitan mendengar; kesulitan berjalan; kesulitan mengingat, berkonsentrasi, atau berkomunikasi; serta kesulitan mengurus diri sendiri. Sebelumnya data kesulitan fungsional diperoleh melalui hasil Susenas yang dikumpulkan setiap 3 tahun sekali melalui Modul Sosial Budaya dan Pendidikan (MSBP). Informasi ini dapat digunakan sebagai pendekatan dalam menentukan program kebijakan pembangunan yang berkaitan dengan penyandang cacat.

Sebagai instansi pemerintah yang berkepentingan dengan penyandang cacat, Kementerian Sosial telah menerbitkan Undang-Undang No. 4/1997 tentang penyandang cacat. Pasal 1 menyebutkan bahwa penyandang cacat, yang juga mengacu pada definisi yang dikeluarkan *World Health Organization* (WHO), adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya. Menurut UU ini, penyandang cacat dibedakan menjadi penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental (ganda). Konsep ini dikenal sebagai konsep normal dan abnormal yang mengacu pada anatomi tubuh manusia.

Data hasil Sensus Penduduk 2010 mengikuti konsep rekomendasi dari Perserikatan Bangsa Bangsa (*UN Recommendation*) disadari tidak akan dapat digunakan secara langsung untuk kepentingan instansi terkait atau kalangan pemerhati penyandang cacat. Namun informasi ini dapat digunakan sebagai informasi awal untuk mengetahui karakteristik lengkap, seperti umur, jenis kelamin, dan lokasi tempat tinggal penduduk yang mengalami kesulitan.

Tabel 4.7 menyajikan persentase anak usia 10-19 tahun menurut jenis dan tingkat kesulitan yang dialami. Dari lima jenis kesulitan, jumlah terbanyak adalah anak usia 10-14 tahun yang mengalami kesulitan dalam hal mengurus diri sendiri tercatat sebesar 0,61 persen, sedangkan usia 15-19 tercatat sebesar 0,31 persen. Jenis kesulitan lainnya yang dialami oleh anak usia 10-19 tahun adalah kesulitan

dalam mengingat atau berkonsentrasi yang tercatat sebesar 0,44 persen baik pada usia 10-14 tahun maupun 15-19 tahun, kesulitan melihat 0,17 persen (usia 10-14 tahun) dan 0,27 persen (usia 15-19 tahun), kesulitan berjalan atau naik tangga sebesar 0,18 persen (usia 10-14 tahun) dan 0,19 persen (usia 15-19 tahun), dan kesulitan mendengar tercatat sebesar 0,14 persen pada usia 10-14 tahun dan 0,16 persen pada anak usia 15-19 tahun.

Sementara bila dilihat dari tingkat kesulitan yang dialami anak usia 10-14 tahun yang mengalami kesulitan melihat yaitu sebesar 0,14 persen dengan tingkat kesulitan sedikit dan 0,03 persen parah, sedangkan usia 15-19 tahun 0,23 persen sedikit dan 0,04 persen parah. Kesulitan mendengar pada usia 10-14 dengan tingkat kesulitan parah sebesar 0,06 persen dan 0,08 sedikit, sedangkan pada kelompok usia 15-19 tahun sebesar 0,09 sedikit dan 0,07 parah. Untuk kesulitan berjalan atau naik tangga tercatat sebesar 0,09 persen sedikit dan 0,09 persen parah pada usia 10-14 tahun, begitu pula pada usia 15-19 tahun sebesar 0,10 persen sedikit dan 0,09 persen parah. Kesulitan mengingat atau berkonsentrasi tercatat sebesar 0,26 persen sedikit dan 0,18 parah baik pada kelompok usia 10-14 tahun maupun pada kelompok usia 15-19 tahun. Kesulitan dalam mengurus diri sendiri tercatat sebesar 0,47 persen sedikit dan 0,14 persen parah untuk kelompok usia 10-14 tahun dan 0,20 persen sedikit dan 0,11 persen parah pada kelompok usia 14-19 tahun.

**Tabel 4.7. Persentase Anak (10-19 tahun) Yang Mengalami Kesulitan Menurut Jenis Kesulitan**

Jenis Kesulitan	Usia 10-14			Usia 15-19		
	Mengalami Kesulitan			Mengalami Kesulitan		
	Sedikit	Parah	Jumlah	Sedikit	Parah	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melihat	0,14	0,03	0,17	0,23	0,04	0,27
Mendengar	0,08	0,06	0,14	0,09	0,07	0,16
Berjalan atau naik Tangga	0,09	0,09	0,18	0,10	0,09	0,19
Mengingat atau Berkonsentrasi	0,26	0,18	0,44	0,26	0,18	0,44
Mengurus Diri Sendiri	0,47	0,14	0,61	0,20	0,11	0,31

Sumber: Hasil SP2010

**Tabel 4.8 Jumlah Kasus HIV AIDS Pada Anak Usia 01-19 Tahun, 2010**

Kelompok Umur	AIDS	AIDS/IDU
(1)	(2)	(3)
< 1 Tahun	217	0
1-4 Tahun	265	0
5-14 Tahun	193	28
15-19 Tahun	748	222
<b>Jumlah</b>	<b>1 423</b>	<b>250</b>

Sumber: Ditjen Pengendalian Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan (PPM-PL) Kementerian Kesehatan

#### 4.8. HIV/AIDS pada Anak Usia 01-19 Tahun

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah sejenis virus yang menyebabkan AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*). Virus ini menyerang sel darah putih manusia yang merupakan bagian paling penting dalam sistem kekebalan tubuh. AIDS adalah kumpulan gejala-gejala akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh. Seseorang yang terinfeksi HIV secara fisik tidak ada bedanya dengan orang yang tidak terinfeksi. Hampir tidak ada gejala yang muncul pada awal terinfeksi HIV, tetapi ketika berkembang menjadi AIDS, orang tersebut perlahan-lahan akan kehilangan kekebalan tubuhnya sehingga mudah terserang penyakit dan tubuh akan melemah. Obat-obatan yang ada pada saat ini, belum mampu untuk menjanjikan suatu kesembuhan yang pasti. Setiap orang beresiko tertular HIV-AIDS, baik tua maupun muda, kaya atau miskin, heteroseksual maupun homoseksual, terkenal maupun tidak terkenal. Resiko tertular HIV tidak berkaitan dengan siapa kita, tetapi apa yang kita lakukan. HIV dapat ditularkan dengan cara; Hubungan seksual tanpa pelindung dengan Orang Dengan HIV-AIDS (ODHA), menggunakan benda tajam yang terkontaminasi oleh virus HIV, misalnya jarum suntik pada pengguna dan pecandu narkoba, alat pembuat tatto dan alat tindik, mendapatkan transfusi darah yang mengandung virus HIV, dan dari ibu ODHA kepada bayi yang dikandung dan disusui.

Jumlah kasus HIV AIDS pada anak usia 1-19 tahun tiap tahunnya mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang

tertular dan baru menyadari bahwa dirinya berpenyakit HIV dan AIDS. Berdasarkan Tabel 4.8, Jumlah kasus HIV AIDS pada anak usia 01-19 tahun sampai dengan Desember 2010 tercatat sebesar 1.423 kasus, dan kasus akibat pengguna narkoba suntik (IDU) tercatat sebanyak 250 kasus.

Berdasarkan kelompok umur, persentase kasus HIV AIDS pada tertinggi terdapat pada kelompok usia 15-19 tahun, yaitu 748 kasus atau 52,57 persen diikuti kelompok usia 1-4 tahun dengan 265 kasus (18,62 persen), kelompok usia di bawah 1 tahun tercatat 217 kasus (15,25 persen), dan kelompok usia 5-14 tahun tercatat 193 kasus atau 13,56 persen. Sedangkan kasus HIV AIDS akibat penggunaan narkoba suntik tertinggi berada pada kelompok usia 15-19 tahun sebesar 222 kasus (88,80 persen), dan pada kelompok usia 5-14 terdapat 28 kasus atau 11,20 persen.

Penularan HIV di Indonesia cenderung akan meningkat dalam lima tahun mendatang, jika semakin banyak orang yang melakukan hubungan seks bebas, menggunakan narkoba dengan jarum suntik yang sudah tercemar HIV secara bergantian, melalui transfusi darah yang tidak melalui uji saring dan melalui ibu hamil yang terkena HIV .

<http://www.bps.go.id>

# 5

---

## Pendidikan

---



<http://www.bps.go.id>

**P**ENTINGNYA pendidikan dalam upaya mencerdaskan bangsa merupakan salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia, sebagaimana telah tertuang dalam Pembukaan UUD 1945. Sejalan dengan pembukaan UUD itu, batang tubuh UUD pada pasal 20, pasal 21, pasal 28 c ayat (1), pasal 31, dan pasal 32, juga mengamanatkan pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan bagi setiap warga negara. Pendidikan merupakan hak asasi oleh karena itu setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama, dan gender.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Amanat dalam UU ini yaitu pemerataan akses pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan akan membuat warga negara memiliki kecakapan hidup sehingga mendorong tegaknya pembangunan manusia seutuhnya serta masyarakat yang madani dan modern dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sarana yang sangat penting dan strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu negara. Pendidikan yang merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa menjadi salah satu faktor yang mendukung kemajuan suatu bangsa dan negara. Selain itu, pendidikan juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan suatu bangsa. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu bangsa, akan menggambarkan semakin tinggi tingkat kesejahteraan suatu bangsa.

Dalam publikasi Kajian Anak ini, kondisi perkembangan pendidikan anak ditunjukkan dengan variabel-variabel seperti persentase anak usia 3-6 tahun yang mengikuti pendidikan PAUD; Angka Melek Huruf Anak Usia 10-18 tahun; Angka Partisipasi Sekolah

## ■ Pendidikan

Anak Usia 7-18 tahun; Angka Partispasi Murni SD, SMP, dan SMA; Angka Putus Sekolah SD, SMP, dan SMA. Selain itu, juga ditampilkan kegiatan di luar sekolah yang dilakukan oleh anak yang sedang bersekolah. Kegiatan luar sekolah yang dimaksud di sini adalah kegiatan bekerja untuk membantu orang tua, mengurus rumah tangga, dan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi seperti mengikuti olahraga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial (berorganisasi dan kerja bakti).

### 5.1. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

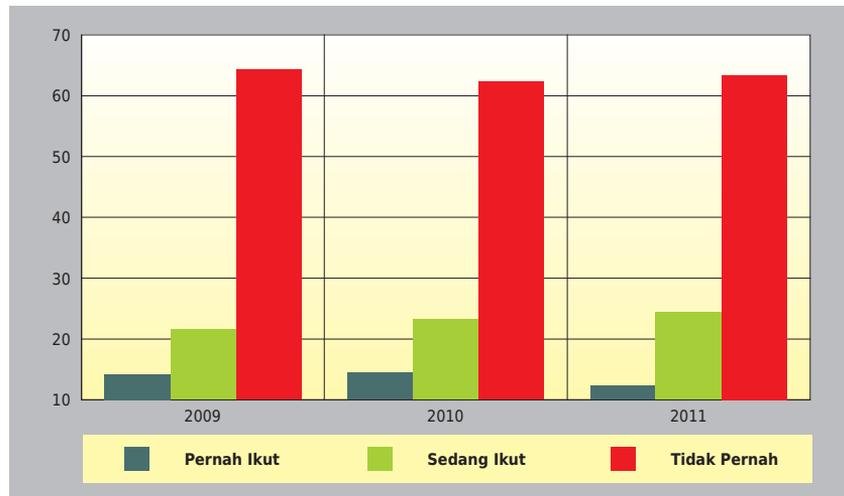
Pendidikan Anak Usia Dini merupakan jenjang pendidikan yang dilakukan sebelum jenjang pendidikan dasar sebagai upaya pembinaan anak di bawah usia 6 tahun dengan cara memberikan rangsangan jasmani dan rohani yang berguna bagi tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, PAUD mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mendorong tumbuh kembang anak secara optimal dan menyiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan SD/MI yang lebih baik.

PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal. Jalur pendidikan formal dapat diikuti dalam bentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfla (RA) dan bentuk lainnya. Sedangkan jalur pendidikan non-formal meliputi Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan lainnya. Sementara pendidikan yang dilakukan dalam bentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan dapat dikelompokkan ke dalam jalur pendidikan informal.

**Tabel 5.1 Persentase Anak Usia 3-6 Tahun Menurut Keikutsertaannya dalam Pendidikan PAUD, 2009-2011**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Keikut-sertaan dalam PAUD	2009			2010			2011		
	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Pernah Ikut	17,18	11,56	14,15	16,72	12,33	14,46	14,25	10,29	12,23
Sedang Ikut	26,61	17,29	21,59	27,77	18,95	23,22	28,22	20,78	24,42
Tidak Pernah	56,21	71,15	64,26	55,50	68,72	62,32	57,53	68,93	63,35



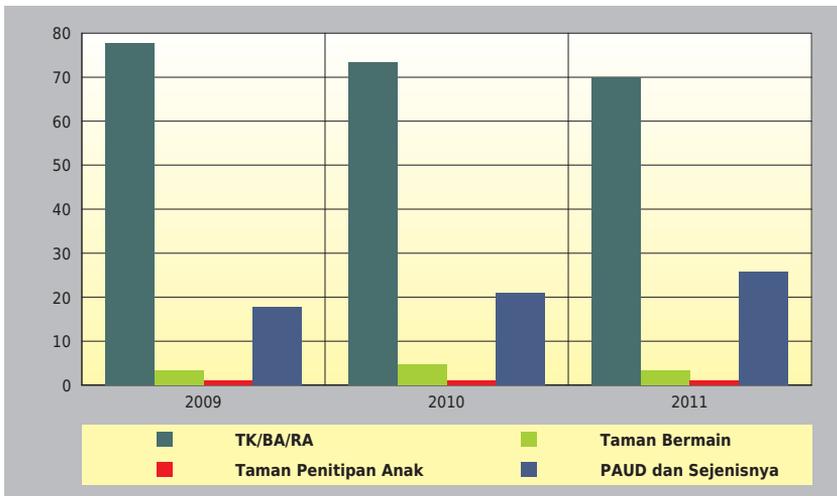
**Gambar 5.1 Tingkat Partisipasi Anak Usia 3-6 Tahun dalam PAUD, 2009-2011**

Berdasarkan data Susenas, selama tiga tahun terakhir persentase anak usia 3-6 tahun yang sedang dan pernah mengikuti pendidikan PAUD selalu berada di atas 35 persen. Secara umum, pada tahun 2011 anak usia 3-6 tahun yang pernah dan sedang mengikuti pendidikan PAUD sebesar 36,65 persen atau mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2009 sebesar 35,74 persen. Di daerah perkotaan, persentase anak-anak yang pernah dan sedang mengikuti PAUD lebih besar daripada anak-anak yang tinggal di daerah perdesaan. Tercatat sebanyak 42,47 persen anak di daerah perkotaan dan sebanyak 31,07 persen anak di daerah perdesaan pernah dan sedang mengikuti pendidikan PAUD.

Bila dilihat dari sisi anak yang sedang mengikuti pendidikan PAUD, setiap tahun terjadi peningkatan persentase anak yang mengikuti PAUD. Pada tahun 2009 sebanyak 21,59 persen anak yang sedang mengikuti PAUD, kemudian meningkat menjadi 23,22 persen pada tahun 2010 dan semakin meningkat hingga tahun 2011 menjadi 24,42 persen. Peningkatan tersebut didorong oleh peningkatan yang terjadi pada anak-anak yang tinggal di daerah perkotaan dan perdesaan. Peningkatan lebih tinggi terjadi di daerah perdesaan daripada di perkotaan.

Kondisi sebaliknya terjadi pada persentase anak usia 3-6 tahun yang tidak pernah mengikuti pendidikan PAUD. Pada tahun 2011

## ■ Pendidikan



**Gambar 5.2 Persentase Anak Usia 3-6 Tahun yang Sedang Mengikuti PAUD Menurut Jenis PAUD, 2009-2011**

sebanyak 63,35 persen anak tidak pernah mengikuti pendidikan PAUD atau mengalami penurunan dari tahun 2009 yang sebesar 64,26 persen. Terlihat juga bahwa penurunan lebih besar terjadi di perdesaaan daripada di perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi anak usia 3-6 tahun untuk mengikuti pendidikan PAUD di perdesaaan semakin baik dan dapat dikatakan bahwa kesadaran masyarakat perdesaaan akan pentingnya pendidikan anak usia dini bagi anak-anak mereka.

Dilihat dari jenis pendidikan PAUD yang diikuti, sebagian besar anak-anak usia 3-6 tahun yang sedang mengikuti proses belajar di pendidikan PAUD berada pada jalur pendidikan TK/BA/RA yaitu sebanyak 69,97 persen pada tahun 2011 atau mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2009 yang sebesar 77,83 persen. Peningkatan justru terjadi pada PAUD dan sejenisnya (pos PAUD, PAUD terintegrasi dengan Bina Keluarga Balita/Posyandu, maupun PAUD dalam lembaga keagamaan seperti PAUD SM, TAAM, BIA) yaitu naik dari 17,87 persen menjadi 25,86 persen. Hal ini kemungkinan dikarenakan keberadaan TK, taman bermain ataupun tempat penitipan anak relatif lebih sedikit dibandingkan dengan keberadaan posyandu atau sejenisnya. Selain itu, kegiatan posyandu dan bina keluarga yang memberikan manfaat dalam bidang pendidikan dan kesehatan bagi ibu dan anaknya menjadi daya tarik bagi orang tua. Bahkan apabila dilihat secara detail, persentase anak yang mengikuti pendidikan PAUD yang dilaksanakan

**Tabel 5.2 Persentase Anak Usia 3-6 Tahun yang Sedang Mengikuti PAUD Menurut Jenis PAUD yang Diikuti, 2009-2011**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Keikutsertaan dalam PAUD	2009			2010			2011		
	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
TK/BA/RA	79,39	75,78	77,83	73,40	73,28	73,35	70,58	69,19	69,97
Taman Bermain	4,11	2,05	3,22	5,82	3,18	4,71	4,38	1,72	3,22
Taman Penitipan Anak	1,26	0,85	1,08	1,11	0,74	0,95	1,14	0,69	0,95
PAUD dan Sejenisnya	15,25	21,32	17,87	19,67	22,80	20,99	23,90	28,40	25,86

lembaga keagamaan cukup besar bila dibandingkan dengan jenis PAUD yang lain kecuali TK/BA/RA.

Bila dilihat berdasarkan provinsi, persentase anak yang sedang mengikuti pendidikan PAUD tertinggi pada tahun 2011 dicapai di provinsi Di Yogyakarta (53,75 persen), diikuti oleh Jawa Timur (41,95 persen), dan Gorontalo (37,01 persen). Di provinsi Di Yogyakarta dan Jawa Timur, sebagian besar anak usai 3-6 tahun mengikuti PAUD dalam jenis pendidikan TK/BA/RA yaitu lebih dari 60 persen total anak-anak yang sedang mengikuti PAUD, sedangkan di Gorontalo cukup seimbang anak-anak yang mengikuti TK/BA/RA dengan jenis PAUD lainnya. Sementara itu, persentase anak yang mengikuti PAUD terkecil dicapai oleh provinsi Papua yang hanya sebesar 6,87 persen dan Kalimantan Barat sebesar 9,58 persen. Partisipasi anak usia 3-6 tahun yang sedang mengikuti PAUD juga tampak rendah terjadi di kawasan Indonesia bagian timur khususnya daerah Maluku dan Papua. Hal ini tentunya menjadi perhatian pemerintah dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan anak-anak pra sekolah dasar.

## 5.2. Angka Melek Huruf (AMH) Anak Usia 10-18 Tahun

Angka Melek Huruf atau dikenal dengan singkatan AMH merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). AMH itu sendiri mengandung pengertian yaitu persentase penduduk yang dapat membaca dan

## ■ Pendidikan

**Tabel 5.3 Angka Melek Huruf Anak Usia 10-18 Tahun Menurut Jenis Kelamin, 2009-2011**

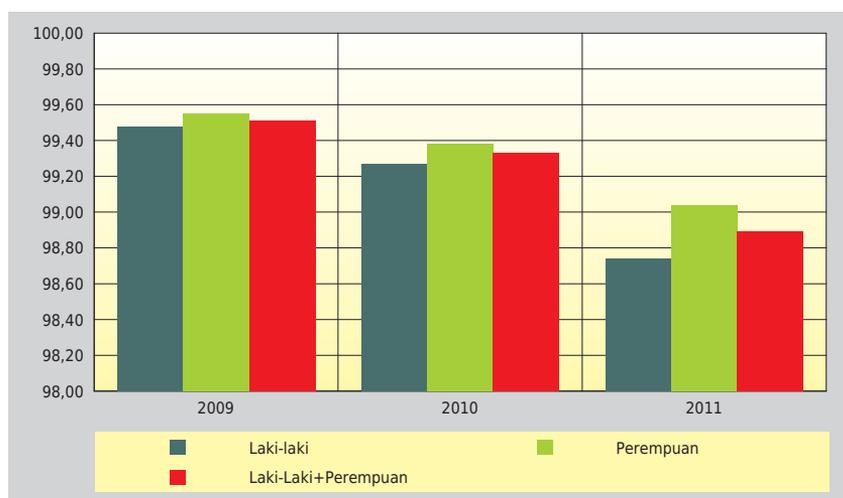
[Diolah dari Hasil Susenas]

Jenis Kelamin	2009			2010			2011		
	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Laki-laki	99,72	99,27	99,48	99,67	98,92	99,27	99,41	98,13	98,74
Perempuan	99,82	99,31	99,55	99,75	99,02	99,38	99,67	98,44	99,04
Laki-Laki + Perempuan	99,76	99,29	99,51	99,71	98,97	99,33	99,54	98,27	98,89

menulis dengan memahami pernyataan/kalimat sederhana yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. AMH dapat juga menunjukkan kemampuan penduduk dalam menyerap informasi dari berbagai media informasi serta kemampuan dalam hal berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan untuk meningkatkan pengetahuan dan intelektualitas penduduk. Dengan semakin meningkatnya nilai AMH berarti semakin menurunnya angka buta huruf pada masyarakat. Oleh karena itu, AMH seringkali digunakan untuk mengukur keberhasilan program-program pemerintah dalam pendidikan khususnya dalam hal pemberantasan buta huruf.

Berdasarkan data Susenas, AMH anak usia 10-18 tahun selama tiga tahun terakhir menunjukkan penurunan. Pada tahun 2009 AMH sebesar 99,51 persen, kemudian turun menjadi 98,89 persen pada tahun 2011. Penurunan ini terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa hingga tahun 2011, masih terdapat sekitar 1,11 persen anak usia 10-18 tahun yang buta huruf. Walaupun persentasenya relatif kecil, namun hal ini harus menjadi perhatian pemerintah dalam upaya untuk memerangi angka buta huruf dalam masyarakat.

Berdasarkan daerah tempat tinggal, AMH anak usia 10-18 tahun di perkotaan relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan di perdesaan. Pada tahun 2011 AMH anak di perkotaan mencapai 99,54 persen sedangkan di perdesaan sebesar 98,27 persen. Hal ini berarti angka buta huruf di perdesaan lebih besar daripada di perkotaan yaitu 1,73 persen berbanding 0,46 persen. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan mampu meningkatkan program pembangunan pendidikan



**Gambar 5.3 Angka Melek Huruf Anak Usia 10-18 Tahun Menurut Jenis Kelamin, 2009-2011**

khususnya program pemberantasan buta huruf di wilayah pedesaan, tetapi program tersebut juga harus terus berjalan di perkotaan agar tingkat buta huruf pada masyarakat semakin terus berkurang atau sampai tidak ada lagi masyarakat yang buta huruf.

Selanjutnya berdasarkan jenis kelamin, AMH anak perempuan usia 10-18 tahun lebih tinggi bila dibandingkan anak laki-laki. Pada tahun 2011, AMH anak perempuan sebesar 99,04 persen, sedangkan AMH anak laki-laki sebesar 98,74 persen. Hal ini dapat juga dikatakan bahwa angka buta huruf anak perempuan sedikit lebih baik daripada anak laki-laki yaitu 0,94 persen berbanding 1,36 persen. Hal ini menunjukkan pada era sekarang ini persamaan gender antara laki-laki dan perempuan sudah dapat dirasakan dalam dunia pendidikan. Tidak terjadi ketimpangan atau kesenjangan pendidikan antar genderkhususnya dalam hal pemberantasan buta huruf.

Dilihat berdasarkan provinsi, AMH anak usia 10-18 tahun pada provinsi-provinsi di kawasan Indonesia bagian barat nampak jauh lebih baik daripada provinsi di kawasan Indonesia bagian timur. Sebagian besar provinsi di kawasan Indonesia bagian barat dapat mencapai AMH lebih dari AMH nasional. Pada tahun 2011 AMH tertinggi dicapai di provinsi DI Yogyakarta (99,73 persen), DKI Jakarta (99,66 persen), dan Aceh (99,55 persen). Sementara itu, AMH yang kecil di kawasan Indonesia bagian timur berarti terdapat angka buta huruf yang lebih

## ■ Pendidikan

besar. Bahkan di provinsi Papua pencapaian AMH hanya sebesar 77,03 persen berarti masih ada 22,97 persen anak yang mengalami buta huruf. Peringkat kedua dengan angka buta huruf tertinggi dicapai oleh provinsi Papua Barat sebesar 3,31 persen diikuti oleh Sulawesi Barat sebesar 2,98 persen. Tingginya angka buta huruf di kawasan Indonesia bagian timur khususnya di Papua, Maluku, dan Sulawesi menjadi perhatian yang sangat serius mengingat buta huruf di kawasan ini lebih dari satu persen. Program pemberantasan buta huruf sebaiknya lebih ditingkatkan lagi dan pemerataan pembangunan harus lebih merata sampai ke pelosok-pelosok wilayah tanah air.

### 5.3. Angka Partisipasi Sekolah

Salah satu Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan Nasional adalah pemerataan dan perluasan akses pendidikan. Pencapaian rencana strategis tersebut dapat dilihat dari indikator Angka Partisipasi Sekolah (APS). APS menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan dan dapat dilihat dari penduduk yang masih sekolah pada kelompok umur

**Tabel 5.4 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Kelompok Usia Sekolah dan Jenis Kelamin, 2009-2011**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Kelompok Usia Sekolah dan Jenis Kelamin	2009			2010			2011			
	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	
7-12 Tahun	Laki-Laki	98,57	96,96	97,68	98,53	97,06	97,74	98,35	96,47	97,36
	Perempuan	98,95	97,65	98,24	98,99	97,73	98,32	98,64	97,07	97,81
	Laki-Laki + Perempuan	98,75	97,29	97,95	98,75	97,38	98,02	98,49	96,76	97,58
13-15 Tahun	Laki-Laki	89,12	80,47	84,38	89,58	81,44	85,15	90,14	83,27	86,54
	Perempuan	90,45	83,31	86,65	90,90	84,19	87,14	91,97	86,46	89,12
	Laki-Laki + Perempuan	89,77	81,82	85,47	90,23	82,73	86,24	91,03	84,79	87,78
16-18 Tahun	Laki-Laki	64,63	47,72	55,90	64,20	49,37	56,86	65,27	50,69	58,11
	Perempuan	61,26	47,50	54,37	61,57	47,88	55,12	62,49	51,85	57,57
	Laki-Laki + Perempuan	62,97	47,61	55,16	62,89	48,66	56,01	63,90	51,23	57,85

tertentu. Kelompok umur yang dimaksud dibagi menjadi tiga kelompok usia sekolah, yaitu 7-12 tahun, 13-15 tahun dan 16-18 tahun.

Berdasarkan Susenas, secara umum APS penduduk usia 7-12 tahun selama tiga tahun terakhir dapat dikatakan mengalami penurunan. Pada tahun 2009 APS penduduk 7-12 tahun sebesar 97,95 persen kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2010 menjadi 98,02 persen, namun peningkatan tersebut tidak berlanjut pada tahun 2011 yang justru mengalami penurunan hingga menjadi 97,58 persen. Penurunan APS penduduk usia 7-12 tahun terjadi baik di daerah perkotaan maupun di perdesaan. APS penduduk usia 7-12 tahun di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan perdesaan. Bila dilihat menurut jenis kelamin, tampak bahwa angka partisipasi sekolah anak perempuan usia 7-12 tahun lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki pada kelompok usia yang sama.

Sementara itu, APS penduduk usia 13-15 tahun secara nasional mengalami peningkatan, yaitu dari 85,47 persen pada tahun 2009 menjadi 87,78 persen pada tahun 2011. Bila dilihat menurut jenis kelamin, pada tahun 2011 APS penduduk perempuan baik yang tinggal di daerah perkotaan maupun di perdesaan lebih tinggi dari APS penduduk laki-laki. Sedangkan secara umum, bila dilihat berdasarkan tempat tinggal, pada tahun 2011 APS penduduk usia 13-15 tahun yang tinggal di daerah perkotaan (91,03 persen) lebih tinggi dibandingkan perdesaan, yang mencapai 84,79 persen.



**Gambar 5.4 Angka Partisipasi Sekolah Menurut Usia Sekolah, 2009-2011**

## ■ Pendidikan

Pada kelompok penduduk usia 16-18 tahun, APS pada tahun 2011 juga mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2009 yaitu dari 55,16 persen menjadi 57,85 persen. Bila ditinjau berdasarkan jenis kelamin, seperti halnya pada APS kelompok umur 13-15 tahun, pada tahun 2011 APS laki-laki pada kelompok usia 16-18 tahun yang tinggal di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan APS perempuan, tetapi bagi yang tinggal di perdesaan, APS anak laki-laki lebih rendah daripada APS anak perempuan. Sementara itu, secara umum APS penduduk usia 16-18 tahun yang tinggal di daerah perkotaan lebih tinggi daripada perdesaan dengan perbedaannya cukup signifikan mencapai lebih dari 10 persen.

Bila dilihat berdasarkan provinsi, hampir di seluruh provinsi mengalami penurunan APS pada kelompok umur 7-12 tahun kecuali pada provinsi Jambi, Banten, Gorontalo, dan Sulawesi Selatan yang mengalami peningkatan dan Kalimantan Timur yang memiliki persentase tetap dibanding tahun 2010. Pada kelompok umur 13-15 tahun, peningkatan APS terjadi di 19 provinsi dengan pencapaian APS tertinggi dicapai oleh provinsi DI Yogyakarta sebesar 97,59 persen. Sementara itu, APS kelompok umur 16-18 tahun tertinggi juga dicapai oleh provinsi DI Yogyakarta diikuti oleh Aceh dengan masing-masing APS sebesar 75,85 persen dan 72,41 persen.

### **5.4. Angka Partisipasi Murni**

Selain Angka Partisipasi Sekolah, indikator tingkat partisipasi anak sekolah juga dapat dilihat dari indikator Angka Partisipasi Murni (APM). APM merupakan perbandingan antara jumlah siswa kelompok usia sekolah pada jenjang pendidikan tertentu dengan penduduk usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase. APM dapat digunakan untuk mengetahui banyaknya anak usia sekolah yang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan yang sesuai. Semakin tinggi APM berarti banyak anak usia sekolah yang bersekolah di suatu daerah pada tingkat pendidikan tertentu.

APM juga merupakan salah satu tolok ukur yang digunakan MDGs dalam mengukur pencapaian kesetaraan gender di bidang pendidikan. APM mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu, yang dibagi dalam tiga kelompok jenjang pendidikan yaitu SD untuk penduduk usia 7-12 tahun, SMP untuk penduduk usia 13-15 tahun, dan SMA untuk penduduk usia 16-18 tahun.

**Tabel 5.5 Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2009-2011**

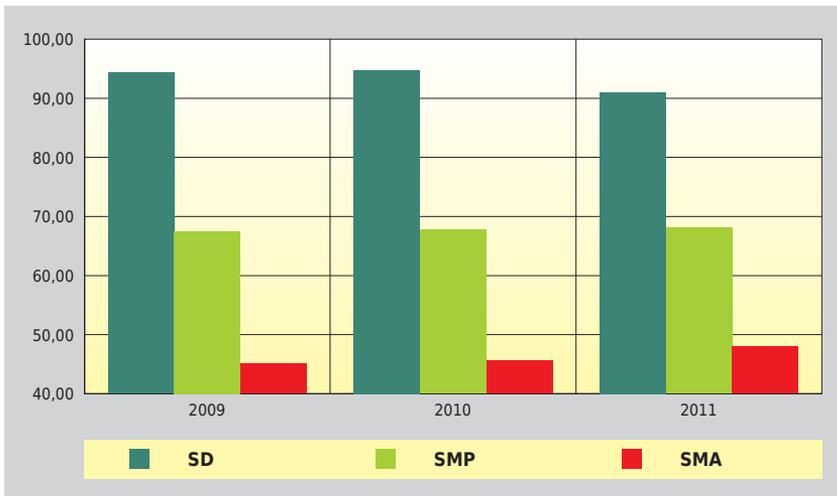
[Diolah dari Hasil Susenas]

Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin	2009			2010			2011			
	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	
SD	Laki-Laki	94,70	94,32	94,49	95,67	94,10	94,83	91,70	91,44	91,56
	Perempuan	94,07	94,38	94,24	94,33	95,02	94,70	90,19	90,71	90,46
	Laki-Laki + Perempuan	94,40	94,35	94,37	95,02	94,54	94,76	90,97	91,09	91,03
SMP	Laki-Laki	69,35	64,68	66,79	70,00	64,62	67,08	70,59	63,75	67,01
	Perempuan	68,70	67,61	68,12	69,40	67,54	68,43	70,59	68,13	69,32
	Laki-Laki + Perempuan	69,03	66,07	67,43	69,70	66,00	67,73	70,59	65,84	68,12
SMA	Laki-Laki	54,97	37,54	45,97	54,66	38,15	46,49	54,94	40,08	47,64
	Perempuan	50,60	37,84	44,20	50,28	38,33	44,65	53,14	42,70	48,31
	Laki-Laki + Perempuan	52,81	37,68	45,11	52,47	38,24	45,59	54,05	41,30	47,97

Secara umum capaian APM selama periode tahun 2009-2011 meningkat di semua jenjang pendidikan kecuali pada jenjang pendidikan SD. APM SD mengalami penurunan dari 94,37 persen pada tahun 2009 menjadi 91,03 persen pada tahun 2011. Penurunan tersebut terjadi pada APM penduduk laki-laki dan perempuan baik di perkotaan maupun di perdesaan. Penurunan APM SD penduduk perempuan lebih besar daripada penduduk laki-laki khususnya penduduk perempuan di perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi penduduk perempuan di perdesaan semakin menurun khususnya dalam jenjang pendidikan dasar ini.

Sementara itu, APM SMP mengalami peningkatan dari tahun 2009 yang sebesar 67,43 persen menjadi 37,73 persen pada tahun 2010 dan menjadi 68,12 persen pada tahun 2011. Peningkatan APM SMP didorong oleh meningkatnya capaian APM pada penduduk laki-laki di perkotaan dan penduduk perempuan baik di perkotaan maupun di perdesaan. Capaian APM penduduk laki-laki di daerah perdesaan justru mengalami penurunan dari 64,68 persen pada tahun 2009 menjadi 63,75 persen pada tahun 2011. Bila dilihat menurut jensi kelamin, APM SMP pada penduduk perempuan lebih besar daripada penduduk laki-laki.

## ■ Pendidikan



**Gambar 5.5 Angka Partisipasi Murni Menurut Tingkat Pendidikan, 2009-2011**

Seperti halnya APM SMP, peningkatan capaian APM juga terjadi pada jenjang pendidikan SMA. Partisipasi penduduk baik laki-laki maupun perempuan pada jenjang pendidikan SMA terus mengalami peningkatan dari tahun 2009 hingga tahun 2011 kecuali penduduk laki-laki di perkotaan. Secara umum, APM SMA pada tahun 2011 sebesar 47,97 persen atau meningkat dari tahun 2009 yang sebesar 45,11 persen dan 45,59 pada tahun 2010. Bila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, APM penduduk di perkotaan lebih tinggi daripada penduduk di perdesaaan. Pada tahun 2011 APM SMA penduduk di perkotaan sebesar 54,05 persen sedangkan di perdesaaan sebesar 41,30 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak penduduk di perdesaaan yaitu lebih dari separuh jumlah penduduk usia sekolah menengah belum mampu berpartisipasi pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat.

Bila dilihat berdasarkan provinsi, penurunan APM SD nasional juga diikuti oleh seluruh provinsi. APM SD terendah dicapai di provinsi Papua (70,13 persen) dan Sulawesi Utara (85,91 persen), sedangkan tertinggi dicapai oleh provinsi Sumatera Barat (93,47 persen) diikuti oleh Bengkulu (92,75 persen). Pada jenjang pendidikan SMP, peningkatan APM terjadi di 20 provinsi sedangkan 13 provinsi lainnya mengalami penurunan. Pencapaian APM tertinggi dicapai oleh Nusa Tenggara Barat dan Aceh dengan capaian APM masing-masing sebesar 76,70 persen dan 74,76 persen. Sementara itu, sebanyak 6 provinsi tidak

menunjukkan peningkatan APM SMA seperti yang ditunjukkan pada APM nasional. Pencapaian APM SMA terendah terjadi di provinsi Papua yang hanya mencapai 32,45 persen, sedangkan capaian tertinggi diraih oleh provinsi Aceh (61,43 persen). Bila dilihat berdasarkan Indonesia bagian barat dan timur, tampak bahwa sebagian besar APM di daerah Indonesia Timur lebih rendah bila dibandingkan dengan di Indonesia bagian Barat. Hal ini hendaknya menjadi perhatian Pemerintah dalam upayanya memberikan pelayanan pendidikan yang merata bagi seluruh daerah khususnya wilayah Indonesia Timur demi peningkatan kualitas SDM Indonesia.

### 5.5. Kegiatan di Luar Sekolah

Selain mengikuti pendidikan di sekolah, anak-anak seringkali mengikuti kegiatan-kegiatan di luar sekolah baik yang bersifat untuk membantu pekerjaan rumah tangga, membantu ekonomi keluarga maupun yang bersifat menambah pengetahuan atau kegiatan yang berinteraksi dengan sosial kemasyarakatan. Kegiatan di luar sekolah yang dimaksud pada publikasi ini meliputi bekerja, mengurus rumah tangga, dan lainnya. Kegiatan lainnya di sini mengacu pada konsep di Susenas yaitu kegiatan selain kegiatan pribadi seperti olahraga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial (berorganisasi dan kerja bakti).

Pada tahun 2011, sebagian besar anak usia 10-18 tahun mengikuti pendidikan sekolah saja tanpa mempunyai kegiatan lain di luar sekolah yaitu sebanyak 54,14 persen. Persentase ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2009 yang sebesar 53,99 persen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak anak yang berfokus sekolah demi pendidikannya tanpa melakukan kegiatan lain seperti bekerja untuk membantu ekonomi keluarga atau bekerja hanya untuk membantu mengurus rumah tangga. Hal ini juga ditunjukkan dengan semakin menurunnya persentase anak yang sekolah dan bekerja dari 1,82 persen pada tahun 2009 menjadi 1,55 persen pada tahun 2011 serta persentase anak yang sekolah dan mengurus rumah tangga yang mengalami sedikit penurunan menjadi 10,02 persen pada tahun 2011 dari 10,04 persen pada tahun 2009. Demikian juga halnya dengan anak yang melakukan kegiatan lain di luar sekolah seperti kegiatan olahraga, kursus, piknik atau kegiatan sosial mengalami penurunan dari 23,61 persen pada tahun 2009 menjadi 23,01 persen pada tahun 2011.

## ■ Pendidikan

**Tabel 5.6 Persentase Anak (10-18 tahun) yang sedang Sekolah dan Melakukan Kegiatan di Luar Jam Sekolah Menurut Jenis Kegiatan dan Daerah Tempat Tinggal, 2009-2011**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Jenis Kegiatan	2009			2010			2011		
	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Sekolah saja	55,51	52,58	53,99	55,85	53,96	54,90	55,36	52,91	54,14
Sekolah dan Bekerja	0,96	2,62	1,82	1,46	2,93	2,20	0,81	2,29	1,55
Sekolah dan Mengurus RT	9,56	10,50	10,04	8,57	9,35	8,96	9,56	10,48	10,02
Sekolah dan lainnya	24,27	22,99	23,61	23,39	22,94	23,16	23,82	22,21	23,01
Sekolah, Bekerja, dan Mengurus RT	0,50	1,08	0,80	0,69	1,03	0,86	0,54	1,06	0,80
Sekolah, Bekerja, dan lainnya	0,50	1,28	0,91	0,63	1,31	0,97	0,43	0,92	0,68
Sekolah, Mengurus RT, lainnya	8,23	8,01	8,12	8,83	7,52	8,17	9,03	9,20	9,12
Sekolah, Bekerja, Mengurus RT, Lainnya	0,46	0,94	0,71	0,58	0,95	0,77	0,45	0,92	0,69

Berdasarkan daerah tempat tinggal, pada tahun 2011 persentase anak usia 10-18 tahun di daerah perkotaan yang hanya bersekolah dan tidak melakukan kegiatan lain di luar sekolah lebih tinggi dari pada di perdesaan. Anak usia 10-18 tahun di perkotaan yang hanya mengikuti sekolah sebesar 55,36 persen, sedangkan di perdesaan sebesar 52,91 persen. Hal ini disebabkan persentase anak yang sekolah dan bekerja, sekolah dan mengurus rumah tangga di daerah perdesaan lebih besar daripada di perkotaan. Anak-anak yang tinggal di perdesaan seringkali bekerja demi membantu perekonomian keluarga mereka. Selain itu, mengurus rumah tangga menjadi kegiatan sehari-hari yang rutin dilakukan karena sebagian besar orang tua mereka pergi keluar rumah untuk bekerja. Sementara itu, anak yang sekolah dan melakukan kegiatan lainnya relatif hampir sama antara yang tinggal di perkotaan dan perdesaan.

**Tabel 5.7 Persentase Anak (10-18 tahun) yang Sedang Sekolah dan Melakukan Kegiatan di Luar Jam Sekolah Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin, 2009-2011**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Jenis Kegiatan	2009			2010			2011		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Sekolah saja	57,54	50,20	53,99	57,87	51,75	54,90	57,75	50,22	54,14
Sekolah dan Bekerja	2,49	1,10	1,82	2,95	1,41	2,20	2,11	0,93	1,55
Sekolah dan Mengurus RT	5,06	15,37	10,04	4,53	13,67	8,96	5,47	14,96	10,02
Sekolah dan lainnya	26,85	20,15	23,61	26,36	19,77	23,16	26,32	19,42	23,01
Sekolah, Bekerja, dan Mengurus RT	0,54	1,09	0,80	0,59	1,16	0,86	0,53	1,09	0,80
Sekolah, Bekerja, dan lainnya	1,40	0,38	0,91	1,43	0,48	0,97	1,00	0,33	0,68
Sekolah, Mengurus RT, lainnya	5,49	10,92	8,12	5,65	10,85	8,17	6,21	12,27	9,12
Sekolah, Bekerja, Mengurus RT, Lainnya	0,63	0,79	0,71	0,64	0,91	0,77	0,61	0,77	0,69

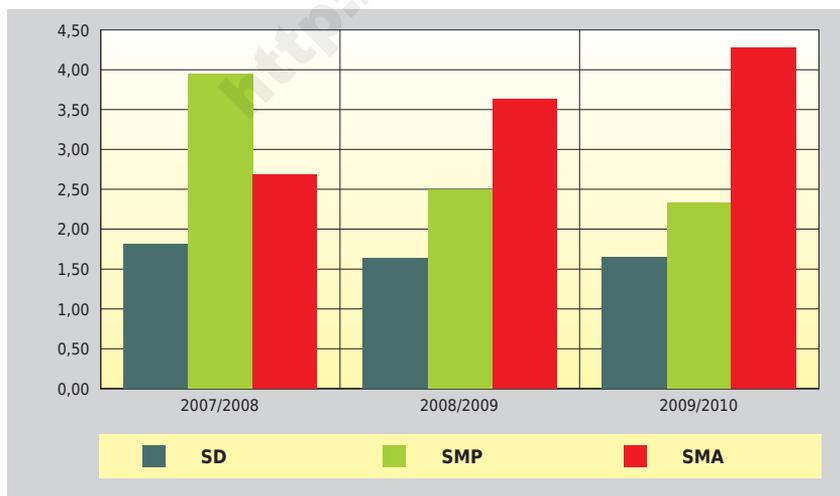
Dilihat menurut jenis kelamin, anak-anak yang hanya bersekolah saja lebih banyak dilakukan oleh anak laki-laki yaitu 57,75 persen pada anak laki-laki dan 50,22 persen pada anak perempuan. Hal ini juga berarti bahwa anak-anak yang sekolah dan melakukan kegiatan lain di luar sekolah lebih tinggi dilakukan oleh anak-anak perempuan dibandingkan laki-laki. Sekitar 49,78 persen anak perempuan melakukan kegiatan di luar sekolah berbanding anak laki-laki yang sebesar 42,25 persen. Sebagian besar anak perempuan melakukan kegiatan membantu keluarga khususnya dalam mengurus rumah tangga seperti membersihkan rumah, menjaga anggota rumah tangga yang lain, atau membantu menyiapkan keperluan makan dan minum keluarga. Tercatat sebanyak 14,96 persen anak-anak perempuan yang sekolah dan membantu mengurus rumah tangga. Sementara itu, anak laki-laki sebagian besar melakukan kegiatan lainnya seperti olahraga, kursus dan sebagainya yaitu sebesar 26,32 persen. Selain itu, anak

## ■ Pendidikan

laki-laki yang bekerja untuk membantu ekonomi keluarga lebih besar daripada perempuan yaitu 2,11 persen berbanding 0,93 persen.

### 5.6. Angka Putus Sekolah

Pendidikan memang merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting demi meningkatkan kualitas diri manusia dalam hal pengetahuan, kecerdasan, kecakapan atau keterampilan diri. Keberlanjutan pendidikan seorang anak sangat menentukan tingkat kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Namun, terdapat dua faktor yang menjadi penghambat seseorang untuk melanjutkan pendidikannya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi penghambat untuk melanjutkan pendidikan biasanya berasal dari dalam diri anak itu sendiri seperti kurangnya motivasi dari diri anak untuk bersekolah sehingga timbul rasa malas dan tidak mempunyai keinginan untuk bersekolah. Sementara itu faktor eksternal yang menjadi penghambat ketidakberlanjutan pendidikan seseorang antara lain kondisi ekonomi masyarakat yang tidak mampu membiayai biaya sekolah anaknya, tidak memadainya fasilitas sarana prasarana pendidikan seperti ketiadaan gedung sekolah, akses ke sekolah yang terlalu jauh, kurangnya kompetensi dari tenaga pendidik. Selain itu, faktor pengaruh negatif dari lingkungan sekitar atau kehidupan sosial masyarakat juga dapat menjadi faktor eksternal



**Gambar 5.6** Angka Putus Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan, 2009-2011

**Tabel 5.8 Perkembangan Angka Putus Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan, 2008/2009-2010/2011**

Tahun	Tingkat Pendidikan		
	SD	SMP	SM
(1)	(2)	(3)	(4)
2008/2009	1,64	2,49	3,63
2009/2010	1,65	2,33	4,27
2010/2011	1,61	1,80	3,32

Sumber : Kementerian Pendidikan Nasional

yang menyebabkan seseorang anak untuk tidak melanjutkan sekolah atau pendidikannya.

Angka putus sekolah mencerminkan seberapa besar persentase anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau tidak dapat menamatkan jenjang pendidikan tertentu. Semakin besar angka putus sekolah di suatu wilayah menunjukkan bahwa semakin banyak anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Hal ini tentunya menjadi ukuran ketidakberhasilan pembangunan pendidikan yang telah dilaksanakan di suatu wilayah.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan Nasional, selama tiga tahun ajaran secara umum angka putus sekolah menunjukkan perkembangan yang membaik dengan ditandai adanya penurunan angka putus sekolah, walaupun sempat mengalami kenaikan angka putus sekolah pada tahun ajaran 2009/2010 di jenjang pendidikan SD dan SM. Pada tahun ajaran 2008/2009, angka putus sekolah di tingkat SD tercatat sebesar 1,64 persen dan mengalami penurunan menjadi 1,61 persen pada tahun ajaran 2010/2011. Kondisi demikian juga terjadi pada jenjang pendidikan SMP. Pada tahun ajaran 2010/2011 angka putus sekolah tingkat SMP sebesar 1,80 persen atau mengalami penurunan dari tahun ajaran 2008/2009 yang sebesar 2,49 persen. Penurunan angka putus sekolah pada kedua jenjang pendidikan tersebut diharapkan terus terjadi dari tahun ke tahun sehingga semakin banyak anak yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

## ■ Pendidikan

Selanjutnya, di jenjang pendidikan sekolah menengah pada tahun ajaran 2008/2009 angka putus sekolah sebesar 3,63 persen. Angka tersebut mengalami peningkatan pada tahun ajaran 2009/2010 menjadi 4,27 persen. Namun, peningkatan tidak kembali terjadi pada tahun ajaran berikutnya tetapi justru mengalami penurunan hingga menjadi 3,32 persen. Masih tingginya angka putus sekolah pada SM daripada SD dan SMP menunjukkan bahwa masih banyak anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan sekolah menengah setelah menamatkan pendidikan SMP. Oleh karena itu, perlu terus dilakukan adanya perbaikan atau peningkatan fasilitas sarana-prasarana pendidikan yang memadai agar dapat mengurangi angka putus sekolah setiap tahunnya.

<http://www.bps.go.id>

# 6

## Ketenagakerjaan



<http://www.bps.go.id>

**F**ENOMENA pekerja anak di Indonesia pada awalnya adalah berkaitan dengan tradisi atau budaya membantu orang tua, dimana sebagian orang tua beranggapan bahwa dengan memberikan pekerjaan kepada anak atau mengizinkan anak bekerja merupakan proses belajar dan tanggung jawab agar anak dapat mengurangi kerepotan dalam keluarga. Namun kini terjadi pergeseran seiring dengan perkembangan waktu dimana anak-anak bekerja karena lebih berkaitan dengan masalah ekonomi keluarga atau masalah kemiskinan dan memberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Pendapatan orang tua yang sedikit tidak mampu untuk menutupi kebutuhan keluarga sehingga memaksa anak untuk ikut bekerja.

Beberapa faktor yang mendorong anak untuk bekerja yaitu kurangnya pengetahuan orang tua tentang hak-hak anak, masih rendahnya taraf ekonomi serta diskriminasi cara pandang masyarakat atas keberadaan seorang anak. Kemiskinan sering menjadi alasan utama anak terpaksa untuk bekerja, sehingga anak tidak melanjutkan sekolah karena ketidakmampuan orang tua untuk membayar biaya sekolah. Akibatnya anak tidak memiliki aktivitas/menganggur sehingga anak berusaha untuk mencari kegiatan, utamanya kegiatan yang menghasilkan uang dengan harapan bisa membantu meringankan kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Pekerja anak adalah setiap orang yang berumur 18 tahun yang melakukan semua jenis pekerjaan yang memiliki intensitas dapat mengganggu pendidikan atau berbahaya bagi kesehatan dan pertumbuhan anak atau tereksplorasi baik secara fisik maupun mental. Atas dasar inilah, maka banyak anak-anak yang seharusnya masih menikmati masa bermainnya terpaksa menjadi pekerja anak.

Pekerja anak yang akan diulas pada bab ketenagakerjaan ini adalah semua anak yang bekerja yang berusia 10-18 tahun, baik laki-laki maupun perempuan dan yang tinggal di daerah perkotaan maupun perdesaan, baik pekerja anak yang diklasifikasikan sebagai pekerja di sektor formal maupun pekerja di sektor non formal. Pekerja di sektor formal adalah anak yang bekerja rutin setiap hari di suatu tempat dan gajinya tetap. Sedangkan pekerja anak di sektor non formal adalah pekerja anak yang bekerja tidak tetap berusaha secara mandiri dengan waktu dan penghasilan yang tidak tetap, contohnya seperti pedagang asongan, tukang semir sepatu, pembantu rumah tangga dan sebagainya.

## ■ Ketenagakerjaan

### 6.1. Anak yang Bekerja Usia 10-18 Tahun

Melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara terus menerus dalam seminggu disebut bekerja, termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi. Dalam tiga tahun terakhir yaitu tahun 2009-2011, persentase pekerja anak di perdesaan lebih besar bila dibandingkan dengan pekerja anak yang berada di daerah perkotaan. Pada tahun 2009 pekerja anak di daerah perdesaan sebesar 15,97 persen dan mengalami penurunan pada setiap tahunnya, hingga tahun 2011 sebesar 12,97 persen. Penurunan persentase pekerja anak di daerah perdesaan tahun 2011 masih relatif kecil, hal ini disebabkan masih adanya kemiskinan yang berkepanjangan, kurangnya akses ke pendidikan, persepsi keluarga tentang pendidikan, serta dinamika permintaan akan tenaga kerja. Hal tersebut juga dinilai akan menjadi hambatan penghapusan pekerja anak itu secara total. Sementara anak yang bekerja di daerah perkotaan tahun 2009 tidak mencapai 10 persen, namun pada tahun 2010 naik hingga 10,23 persen, tetapi pada tahun 2011 turun hingga 8,89 persen.

**Tabel 6.1. Persentase Anak Usia 10-18 Tahun yang Bekerja Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2009 - 2011**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Keterangan	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan + Perdesaan		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Bekerja	9,73	10,32	8,89	15,97	14,61	12,97	12,94	12,55	10,99
Tidak Bekerja	90,57	89,68	91,11	84,03	85,39	87,03	87,06	87,45	89,01

Jika pekerja anak dilihat menurut jenis kelamin, persentase pekerja anak laki-laki lebih besar jika dibandingkan dengan pekerja anak perempuan. Pada tahun 2009 jumlah pekerja anak laki-laki sebanyak 15,50 persen sedangkan pekerja anak perempuan sebanyak 10,18 persen. Seiring dengan penurunan pekerja anak di daerah perkotaan dan daerah perdesaan, pada tahun 2010 dan 2011, maka persentase pekerja anak laki-laki maupun perempuan juga mengalami penurunan, sehingga pada tahun 2011 jumlah pekerja laki-laki dan perempuan masing-masing menjadi 12,78 persen dan 9,03 persen.

**Tabel 6.2. Persentase Anak Usia 10-18 Tahun yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin, 2009 - 2011**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Keterangan	Laki-laki			Perempuan			Laki-laki + Perempuan		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Bekerja	15,50	14,63	12,78	10,18	10,34	9,03	12,94	12,55	10,99
Tidak Bekerja	84,50	85,37	87,22	89,82	89,66	90,97	87,06	87,45	89,01

Jika dilihat menurut provinsi, pekerja anak di Indonesia pada tahun 2011 sebesar 10,99 persen, dan pekerja anak terbanyak berada di Provinsi Papua yaitu 33,58 persen, kemudian di Provinsi Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara masing-masing sebesar 21,54 persen dan 19,58 persen. Pada ketiga provinsi tersebut, pekerja anak laki-laki lebih banyak dibandingkan pekerja anak perempuannya. Bahkan jika dilihat dari 33 provinsi di Indonesia, hampir semua provinsi didominasi oleh pekerja anak laki-laki kecuali Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Banten dan Provinsi Bali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 6. Dimana dari ketiga provinsi ini pekerja anak perempuan lebih dominan bila dibandingkan dengan pekerja anak laki-laki. Salah satu faktor yang menjadi penyebab lebih banyaknya pekerja anak perempuan di Provinsi Bali adalah karena perbedaan pendidikan terhadap anak perempuan dan anak laki-laki. Anak laki-laki lebih diutamakan dalam mengecap pendidikan, jika karena faktor ekonomi, orang tua harus memilih anaknya untuk sekolah, sehingga anak perempuan lebih banyak membantu orang tua untuk mendapatkan penghasilan guna kelangsungan hidup mereka.

Apabila pekerja anak dilihat dari menurut daerah tempat tinggal, persentase pekerja anak di perdesaan lebih banyak dibandingkan di daerah perkotaan kecuali tiga provinsi yaitu di Provinsi Kepulauan Riau, Jawa Barat dan Banten.

## 6.2. Lapangan Usaha dan Jenis Pekerjaan

Lapangan usaha adalah bidang kegiatan pekerjaan/tempat bekerja dimana pekerja anak tersebut bekerja. Lapangan usaha dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok lapangan

## ■ Ketenagakerjaan

usaha Pertanian, kelompok lapangan usaha Industri dan kelompok lapangan usaha Jasa-jasa. Kelompok Pertanian mencakup sektor Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan. Sedangkan kelompok Industri terdiri dari sektor Pertambangan, Industri Pengolahan, Listrik, Gas, dan Air serta Bangunan. Sementara sektor yang masuk dalam kelompok Jasa-jasa antara lain sektor Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel, Angkutan, Pergudangan, Komunikasi, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan, serta Jasa Kemasyarakatan.

**Tabel 6.3. Persentase Anak Usia 10-18 Tahun yang Bekerja Menurut Kelompok Lapangan Usaha dan Daerah Tempat Tinggal, 2009 - 2011**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Kelompok Lapangan Usaha	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan + Perdesaan		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Pertanian	12,27	11,41	10,70	63,97	64,67	64,71	46,52	43,61	43,49
Industri	26,10	28,71	29,83	14,94	15,23	14,61	18,71	20,56	20,59
Jasa-jasa	61,63	59,88	59,47	21,09	20,10	20,68	34,78	35,83	35,92

Secara umum persentase anak yang bekerja pada kelompok lapangan usaha Pertanian pada tahun 2011 sebesar 43,49 persen atau mengalami sedikit penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 43,61 persen dan mengalami penurunan dibanding dua tahun sebelumnya. Sementara pada kelompok lapangan usaha Industri hanya mampu menyerap pekerja anak sebesar 20,59 persen atau mengalami peningkatan selama dua tahun berturut-turut. Sedangkan kelompok lapangan usaha Jasa-jasa menyerap sepertiga dari pekerja anak di Indonesia yaitu 35,92 persen dan juga mengalami sedikit kenaikan dibanding tahun 2009 dan 2010. Dari tiga kelompok lapangan usaha ini, jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, di daerah perkotaan cenderung lebih banyak pekerja anak yang bergerak di kelompok usaha Jasa-jasa, sedangkan di perdesaan cenderung kepada kelompok lapangan usaha Pertanian. Sementara jika dilihat menurut jenis kelamin, pekerja anak laki-laki cenderung bekerja di kelompok lapangan usaha Pertanian dan pekerja anak perempuan cenderung bekerja di kelompok lapangan usaha Jasa-jasa. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan lapangan usaha di perkotaan

lebih mengarah kepada sektor tertier, sementara di perdesaan lebih di dominasi oleh sektor primer.

**Tabel 6.4. Persentase Anak Usia 10-18 Tahun yang Bekerja Menurut Kelompok Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin, 2009 - 2011**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Kelompok Lapangan Usaha	Laki-laki			Perempuan			Laki-laki + Perempuan		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Pertanian	55,37	53,44	52,33	32,00	28,80	29,81	46,52	43,61	43,49
Industri	18,06	20,15	19,99	19,76	21,18	21,53	18,71	20,56	20,59
Jasa-jasa	26,56	26,41	27,69	48,24	50,02	48,66	34,78	35,83	35,92

Hal lain yang berkaitan dengan pekerja anak adalah status pekerja yang dibedakan menjadi berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap/dibayar, buruh/pegawai/karyawan, pekerja bebas dan pekerja keluarga/tidak dibayar.

Konsep dari berusaha sendiri adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tidak dibayar. Pekerja anak dengan status berusaha sendiri pada tahun 2011 sebanyak 5,62 persen atau meningkat dari tahun sebelumnya (5,30 persen). Selanjutnya status pekerjaan berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar adalah bekerja atau berusaha atas resiko sendiri, dan menggunakan buruh/pekerja tidak dibayar dan atau buruh/pekerja tidak tetap. Pekerja anak dalam tiga tahun terakhir dengan status ini persentasenya kurang dari 2 persen, bahkan di perkotaan tidak mencapai 1 persen. Sementara buruh tetap/buruh dibayar adalah berusaha atas resiko sendiri dan memperkerjakan paling sedikit satu orang. Status pekerjaan ini merupakan persentase terkecil, kurang dari 0,5 persen. Sementara persentase terbesar adalah sebagai pekerja keluarga/tak dibayar (47,26 persen) dan sebagai buruh/pegawai/karyawan (34,54 persen). Pekerja keluarga/tidak dibayar adalah seseorang yang bekerja membantu orang lain (anggota keluarga dan bukan anggota keluarga) yang berusaha

## ■ Ketenagakerjaan

**Tabel 6.5. Persentase Anak Usia 10-18 Tahun yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Daerah Tempat Tinggal, 2009 - 2011**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Status Pekerjaan	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan + Perdesaan		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Berusaha sendiri	7,13	5,25	5,22	5,82	5,34	5,89	6,26	5,30	5,62
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ tidak dibayar	0,92	0,69	0,51	2,32	1,38	1,72	1,85	1,11	1,24
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	1,10	0,82	0,45	0,60	0,51	0,42	0,77	0,63	0,43
Buruh/pegawai/karyawan	52,82	59,00	58,80	17,73	18,26	18,84	29,57	34,37	34,54
Pekerja bebas	9,47	8,98	10,16	12,60	11,78	11,38	11,54	10,67	10,90
Pekerja keluarga/tidak dibayar	28,57	25,27	24,87	60,93	62,73	61,76	50,01	47,92	47,26

dengan tidak mendapat upah/gaji, baik berupa uang maupun barang. Di daerah perdesaan pekerja keluarga/tidak dibayar merupakan yang terbanyak yaitu sebanyak 61,76 persen pada tahun 2011 (Tabel 6.6).

Bila dilihat selama periode 2009-2011, pekerja anak usia 10-18 tahun yang berstatus berusaha dibantu buruh tetap/dibayar dan yang berstatus sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar mengalami penurunan dua tahun berturut-turut. Sebaliknya pekerja anak yang berstatus sebagai buruh/pegawai/karyawan terus mengalami kenaikan sepanjang periode 2009-2011. Pekerja anak dengan status buruh/karyawan/pegawai adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Sedangkan pekerja bebas adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari satu majikan dalam sebulan terakhir) dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan.

**Tabel 6.6. Persentase Anak Usia 10-18 Tahun yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin, 2009 - 2011**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Status Pekerjaan	Laki-laki			Perempuan			Laki-laki + Perempuan		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Berusaha sendiri	7,61	6,32	7,04	4,04	3,77	3,44	6,26	5,30	5,62
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ tidak dibayar	1,92	1,12	1,20	1,73	1,09	1,30	1,85	1,11	1,24
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	0,78	0,64	0,51	0,75	0,62	0,31	0,77	0,63	0,43
Buruh/pegawai/karyawan	24,23	27,41	28,95	38,33	44,85	43,18	29,57	34,37	34,54
Pekerja bebas	14,06	14,58	13,97	7,41	4,78	6,16	11,54	10,67	10,90
Pekerja keluarga/tidak dibayar	51,39	49,94	48,33	47,74	44,88	45,61	50,01	47,92	47,26

Sementara bila dilihat berdasarkan jenis kelamin dari status pekerjaan pekerja anak pada tahun 2011, baik pekerja anak laki-laki maupun perempuan mayoritas adalah berstatus sebagai pekerja keluarga, pekerja anak laki-laki sebanyak 48,33 persen dan pekerja anak perempuan sebanyak 45,61 persen. Pada pekerja anak perempuan selain sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar, status pekerjaan sebagai buruh/pegawai/karyawan juga mempunyai persentase yang tinggi yaitu sebesar 43,18 persen. Sedangkan pekerja anak laki-laki yang berstatus sebagai buruh/pegawai/karyawan hanya sebesar 28,95 persen.

### 6.3. Jumlah Jam Kerja

Jumlah jam kerja seluruh pekerjaan adalah lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan pada seluruh pekerjaannya, diluar jam istirahat. Jumlah jam kerja selama seminggu pada Tabel 6.7 dan 6.8 dikelompokkan ke dalam 2 kelompok yaitu < 35 jam dan  $\geq$  35 jam. Hal ini terkait dengan jumlah jam kerja

## ■ Ketenagakerjaan

yang biasanya dilakukan oleh seorang pekerja yang dikategorikan sebagai pengangguran kentara/terselubung yaitu mereka yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu. Sebaliknya seseorang yang dikategorikan bukan sebagai pengangguran adalah mereka yang bekerja minimal 35 jam selama seminggu.

Pada Tabel 6.7, selama tahun 2009-2011 jumlah jam kerja pekerja anak 50 persen lebih berada pada kelompok < 35 jam kecuali pada tahun 2010 turun menjadi 48,40 persen. Hal ini menunjukkan bahwa banyak pekerja anak yang memiliki jumlah jam kerja setara dengan seseorang yang dikategorikan sebagai pengangguran kentara/terselubung. Sementara jika dilihat menurut jenis kelamin, pekerja anak perempuan cenderung bekerja lebih lama dibandingkan pekerja anak laki-laki selama periode 2009-2011.

Jika dilihat menurut provinsi yang terdapat pada Lampiran 6.4, menunjukkan bahwa Provinsi Papua, Sulawesi Tenggara dan Maluku Utara mempunyai persentase tertinggi pada pekerja anak yang memiliki jumlah jam kerja kurang dari 35 jam seminggu, yaitu masing-masing sebesar 81,22 persen, 77,84 persen dan 76,01 persen. Sedangkan pada pekerja anak yang mempunyai jumlah jam kerja 35 jam dan lebih selama seminggu didominasi oleh Provinsi DKI Jakarta (85,02 persen), Banten (73,18 persen) dan Jawa Barat (72,95 persen). Jika dilihat menurut jenis kelamin pada pekerja anak yang mempunyai jumlah jam kerja  $\geq 35$ , terdapat 15 provinsi yang memiliki persentase pekerja anak laki-laki di atas angka nasional. Sedangkan pekerja anak perempuan, terdapat 12 provinsi yang persentasenya berada di atas angka nasional.

**Tabel 6.7. Persentase Anak Usia 10-18 Tahun yang Bekerja Menurut Jam Kerja dan Daerah Tempat Tinggal, 2009 - 2011**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Jumlah Jam Kerja	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan + Perdesaan		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
<35 jam	37,28	26,61	33,15	62,49	60,69	63,61	53,98	48,40	51,64
$\geq 35$ jam	62,72	70,39	66,85	37,51	39,31	36,39	46,02	51,60	48,36

**Tabel 6.8. Persentase Anak Usia 10-18 Tahun yang Bekerja Menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin, 2009 - 2011**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Jumlah Jam Kerja	Laki-laki			Perempuan			Laki-laki + Perempuan		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
<35 jam	55,68	50,66	53,94	51,21	45,00	48,09	53,98	48,40	51,64
≥35 jam	44,32	49,34	46,06	48,79	55,00	51,91	46,02	51,60	48,36

<http://www.bps.go.id>

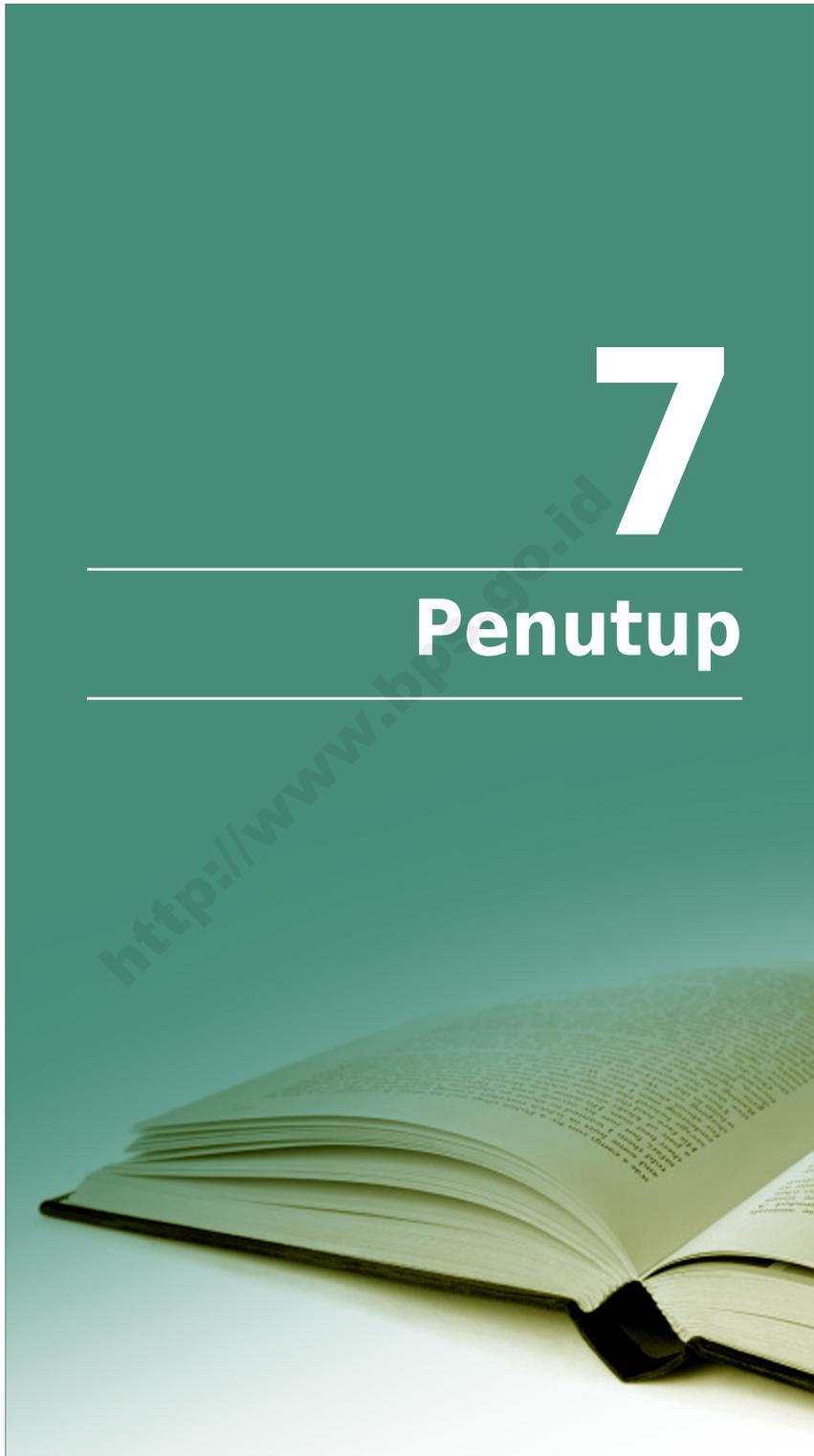
<http://www.bps.go.id>

# 7

---

## Penutup

---



<http://www.bps.go.id>

Berdasarkan kajian dari Indikator Kesejahteraan Anak Tahun 2011 ini, maka pokok-pokok yang dapat disarikan adalah :

1. Anak merupakan aset bangsa dan merupakan bagian penting dari keberlangsungan suatu bangsa karena di tangan anak-anaklah terletak kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Oleh sebab itu kesejahteraan dan penghidupan yang layak bagi mereka merupakan kewajiban pemerintah dalam mewujudnyatakannya.
2. Banyak peraturan dan perundang-undangan yang mengatur tentang kategori anak, tetapi dalam indikator ini membatasi yang masuk dalam kategori anak adalah seseorang yang berusia 0-18 tahun karena hal ini berhubungan dengan pengelompokkan dalam partisipasi sekolah.
3. Menurut komposisi penduduk Indonesia, pada tahun 2011 anak usia 0-18 tahun sebesar 36,27 persen. Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, ada sebanyak 35,51 anak usia 0-18 tahun yang tinggal di perkotaan dan ada sekitar 37,02 persen anak yang tinggal di perdesaan.
4. Pada tahun 2011 rumah tangga yang memiliki anak usia 0-18 tahun sebesar 74,11 persen, sementara rumah tangga yang berada di perkotaan sebesar 72,18 persen yang memiliki anak usia 0-18 tahun dan di perdesaan sebesar 76,01 persen.
5. Persentase anak usia 0-18 tahun yang mempunyai orang tua tunggal (*single parent*) sebanyak 8,27 persen, kondisi ini telah mengalami kenaikan selama 2 (dua) tahun berturut-turut, yaitu 7,95 persen pada tahun 2010 dan 8,05 persen pada tahun 2009. Jika dilihat menurut status perceraianya, 6,53 persen adalah karena cerai mati dan 1,74 persen karena cerai hidup. Dari seluruh orang tua tunggal tersebut, 2,70 persen tidak bekerja, 2,62 persen bekerja di sektor Tertier, 2,32 persen bekerja di sektor Primer dan hanya 0,63 persen yang bekerja di sektor sekunder.
6. Berdasarkan pendidikan/ijazah yang dimiliki oleh orang tua tunggal, maka pada tahun 2011 orang tua yang tidak mempunyai ijazah sebesar 3,79 persen. Taman SD/SMP sebesar 3,26 persen dan yang Tamat SMA+ hanya sebesar 1,23 persen.
7. Persentase Angka Kesakitan pada anak usia 0-18 tahun pada tahun 2011 sebesar 15,78 persen, mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya, dengan rata-rata lamanya sakit

## ■ Penutup

sebesar 4,03 hari. Sementara Angka Kesakitan dan rata-rata lamanya sakit di perdesaan lebih besar dibandingkan anak-anak yang tinggal di perkotaan.

8. Anak-anak yang berobat jalan, pada tahun 2011 ada sebanyak 50,09 persen berobat ke Puskesmas/Pustu, 37,11 persen berobat ke Praktek Tenaga Kesehatan, 33,07 persen berobat ke Praktek Dokter/Poliklinik, sisanya tersebar ke tempat-tempat fasilitas kesehatan lainnya seperti Rumah Sakit Pemerintah, Rumah Sakit Swasta, Praktek Pengobatan Tradisional, Dukun Bersalin dan Lainnya. Sementara anak-anak yang tinggal di perdesaan cenderung memilih tempat berobat ke Puskesmas/Pustu dan Praktek Tenaga Kesehatan, sedangkan anak-anak yang di perkotaan cenderung berobat jalan ke Puskesmas/Pustu dan Praktek Dokter/Poliklinik.
9. Cakupan imunisasi lengkap (BCG, DPT, Polio, Campak dan Hepatitis B, pada tahun 2011 cakupannya sudah mencapai di atas 90 persen. Sementara bayi/balita yang pernah diberi ASI telah mencapai 94,97 persen, dimana persentase bayi/balita yang pernah diberi ASI di perdesaan lebih tinggi daripada bayi/balita yang tinggal di perkotaan.
10. Pada penolong kelahiran terakhir, 63,71 persen balita ditolong oleh bidan pada tahun 2011, kondisi ini mengalami kenaikan disbanding tahun sebelumnya. Namun jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, anak-anak yang tinggal di perkotaan 65,48 persen kelahirannya telah ditolong oleh bidan dan 24,86 persen ditolong oleh dokter, sementara di perdesaan 62,00 persen proses kelahiran ditolong oleh bidan dan 25,66 persen masih ada yang ditolong oleh dukun.
11. Anak-anak usia 10-14 tahun yang mengalami kesulitan mengurus diri sendiri sebesar 0,61 persen dan yang mempunyai kesulitan mengingat dan berkonsentrasi sebesar 0,44 persen. Sementara anak usia 15-19 tahun yang mengalami kesulitan mengingat/berkonsentrasi dan kesulitan mengurus diri sendiri masing-masing sebesar 0,44 persen dan 0,31 persen.
12. Pada anak-anak yang terinfeksi HIV/AIDS, mayoritas (52,57 persen) berusia 15-19 tahun, kemudian terbanyak kedua diikuti oleh anak yang berusia 1-4 tahun sebesar 18,62 persen, selanjutnya anak yang masih kurang dari 1 (satu) tahun sebesar

15,25 persen dan sisanya (13,56 persen) adalah anak-anak yang berusia 5-14 tahun.

13. Dalam keikutsertaan PAUD pada anak usia 3-6 tahun, ada 12,23 persen yang pernah mengikuti PAUD, 24,42 persen sedang mengikuti kegiatan PAUD dan sisanya (63,35 persen) tidak pernah mengikuti PAUD.
14. Perkembangan Angka Melek Huruf pada anak usia 10-18 tahun pada tahun 2011 baik di perkotaan maupun di perdesaan sudah di atas 98 persen. Sementara APS menurut kelompok umur 7-12 tahun sebesar 97,58 persen dengan APS perempuan lebih tinggi daripada APS laki-laki. APS 13-15 tahun sebesar 87,78 persen yang masih didominasi oleh perempuan dan APS 16-18 tahun sebesar 57,85 persen didominasi oleh laki-laki. Sedangkan APS menurut tingkat pendidikan, APS SD sebesar 91,03 persen dengan persentase laki-laki lebih besar dibanding perempuan. APS SMP sebesar 68,12 persen namun perempuan memiliki lebih besar daripada laki-laki dan APS SMA sebesar 47,97 persen dengan persentase perempuan lebih besar daripada laki-laki.
15. Berdasarkan kegiatannya, anak usia 10-18 tahun yang mempunyai kegiatan hanya sekolah sebesar 54,14 persen kemudian diikuti oleh 23,01 persen anak yang kegiatannya sekolah dan melakukan aktifitas seperti olah raga, kursus, piknik dan kegiatan sosial lainnya, dan hanya 10,02 persen anak yang kegiatannya adalah sekolah dan mengurus rumah tangga.
16. Angka Putus Sekolah yang terjadi pada Tahun Ajaran 2010/2011 di Tingkat SD sebesar 1,61 persen, di Tingkat SMP sebesar 1,80 persen dan di Tingkat SMA sebesar 3,32 persen.
17. Pada anak usia 10-18 tahun ada 10,99 persen yang berstatus bekerja pada tahun 2011, mengalami penurunan dibanding tahun 2011 dan tahun 2010. Jika dilihat dari jenis kelaminnya, pekerja anak laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan pekerja anak perempuan.
18. Berdasarkan lapangan usahanya, pekerja anak 10-18 tahun telah mendominasi pada Kelompok Lapangan Usaha Pertanian (43,49 persen), kemudian Kelompok Lapangan Usaha Jasa-jasa menempati urutan kedua sebesar 35,92 persen dan Kelompok Lapangan Usaha Industri sebesar 20,59 persen. Menurut jenis kelamin, maka pekerja anak laki-laki lebih cenderung bekerja

## ■ Penutup

pada kelompok Lapangan Usaha Pertanian, sementara pekerja anak perempuan lebih cenderung bekerja pada Kelompok Lapangan Usaha Industri dan Jasa-jasa.

19. Status pekerjaan pekerja anak, didominasi oleh pekerja keluarga/ tidak dibayar sebesar 47,26 persen pada tahun 2011 dan sebagai buruh/karyawan sebesar 34,54 persen. Sementara yang berstatus sebagai pekerja bebas hanya 10,90 persen.
20. Jumlah jam kerja pekerja anak selama seminggu, 51,64 persen berada di bawah 35 jam seminggu, dan pada kelompok ini, persentase pekerja anak di daerah perdesaan lebih besar daripada di perkotaan. Namun jika dilihat menurut jenis kelaminnya, pekerja anak laki-laki selama periode 2009-2011 cenderung memiliki jumlah jam kerja kurang dari 35 jam seminggu. Sebaliknya pekerja anak perempuan selama periode yang sama cenderung memiliki jumlah jam kerja 35 jam atau lebih selama seminggu.

---

# Lampiran

---



<http://www.bps.go.id>

### Lampiran 3.1 Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Anak Usia 0-18 Tahun Menurut Kelompok Umur, 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Provinsi	0-6 tahun	7-12 Tahun	13-15 Tahun	16-18 Tahun	0-18 Tahun
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	46,59	41,53	22,18	22,11	75,07
Sumatera Utara	45,86	41,81	23,78	21,76	77,14
Sumatera Barat	44,86	41,54	23,06	21,12	75,19
Riau	51,35	42,84	21,23	19,39	80,59
Kepulauan Riau	44,67	31,92	13,48	11,36	67,46
Jambi	46,93	41,47	21,13	19,11	79,64
Sumatera Selatan	47,66	41,68	21,54	20,32	80,10
Kep. Bangka Belitung	45,77	38,69	18,26	17,21	75,54
Bengkulu	46,38	42,01	21,38	20,10	79,64
Lampung	46,47	40,17	21,56	19,60	80,15
DKI Jakarta	38,17	30,14	15,28	17,07	66,34
Jawa Barat	42,23	40,07	19,65	18,23	75,39
Banten	47,55	43,95	21,29	21,06	79,81
Jawa Tengah	37,93	35,85	18,86	16,14	71,47
DI Yogyakarta	29,41	25,66	14,62	15,73	59,32
Jawa Timur	34,57	33,99	16,68	15,64	68,96
Bali	36,83	34,40	16,93	14,51	66,96
Nusa Tenggara Barat	45,03	38,77	19,85	17,81	77,05
Nusa Tenggara Timur	54,13	49,36	25,50	19,14	81,04
Kalimantan Barat	47,79	45,23	22,73	19,60	79,92
Kalimantan Tengah	45,44	42,09	18,70	17,73	77,77
Kalimantan Selatan	42,77	38,98	17,28	17,52	74,72
Kalimantan Timur	46,68	39,77	18,93	16,84	76,05
Sulawesi Utara	38,70	38,93	19,01	17,20	72,49
Gorontalo	45,82	44,22	21,20	21,50	79,95
Sulawesi Tengah	49,57	45,46	21,16	19,23	79,49
Sulawesi Selatan	44,62	42,47	22,98	20,21	76,05
Sulawesi Barat	51,69	45,59	24,66	21,31	79,87
Sulawesi Tenggara	51,74	47,50	23,87	20,88	80,94
Maluku	53,07	48,97	23,99	20,97	81,13
Maluku Utara	55,70	50,25	26,34	21,42	84,49
Papua	45,16	45,33	23,26	19,54	77,91
Papua Barat	49,26	44,46	20,59	19,85	77,94
<b>Indonesia</b>	<b>41,88</b>	<b>38,68</b>	<b>19,60</b>	<b>18,01</b>	<b>74,11</b>

## ■ Lampiran

### Lampiran 3.2 Persentase Anak Usia 0-18 Tahun yang Mempunyai Orang Tua Tunggal Menurut Jenis Kelamin dan Status Perceraian Orang Tua, 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Provinsi	Jenis Kelamin			Status Perceraian		
	L	P	Total	Cerai Hidup	Cerai Mati	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(8)
Aceh	0,89	8,60	9,49	1,73	7,76	9,49
Sumatera Utara	1,63	7,28	8,91	1,42	7,49	8,91
Sumatera Barat	1,26	8,30	9,56	2,44	7,12	9,56
Riau	1,15	4,70	5,85	1,38	4,47	5,85
Kepulauan Riau	1,04	3,43	4,47	1,05	3,42	4,47
Jambi	1,68	5,67	7,35	1,12	6,23	7,35
Sumatera Selatan	1,32	5,04	6,36	1,22	5,14	6,36
Kep. Bangka Belitung	1,08	6,41	7,48	1,66	5,83	7,48
Bengkulu	1,41	5,74	7,15	1,48	5,67	7,15
Lampung	1,42	5,32	6,74	1,32	5,41	6,74
DKI Jakarta	1,08	8,23	9,31	1,98	7,33	9,31
Jawa Barat	1,42	6,14	7,56	2,23	5,33	7,56
Banten	1,34	6,40	7,74	1,68	6,07	7,74
Jawa Tengah	1,71	7,18	8,89	1,60	7,28	8,89
DI Yogyakarta	1,51	7,20	8,71	1,77	6,94	8,71
Jawa Timur	2,05	7,56	9,62	1,72	7,90	9,62
Bali	1,63	2,02	3,65	0,71	2,94	3,65
Nusa Tenggara Barat	1,60	8,49	10,09	3,35	6,74	10,09
Nusa Tenggara Timur	2,33	7,72	10,04	0,99	9,05	10,04
Kalimantan Barat	1,79	6,22	8,01	1,47	6,55	8,01
Kalimantan Tengah	1,55	5,09	6,64	1,65	5,00	6,64
Kalimantan Selatan	1,43	6,68	8,12	2,15	5,97	8,12
Kalimantan Timur	1,17	4,38	5,55	1,59	3,95	5,55
Sulawesi Utara	2,31	5,55	7,86	1,72	6,15	7,86
Gorontalo	1,12	5,78	6,90	1,53	5,37	6,90
Sulawesi Tengah	2,03	5,74	7,77	1,66	6,11	7,77
Sulawesi Selatan	2,19	8,33	10,52	1,97	8,55	10,52
Sulawesi Barat	1,91	7,14	9,05	2,13	6,91	9,05
Sulawesi Tenggara	2,14	6,14	8,28	1,50	6,78	8,28
Maluku	2,67	6,36	9,03	1,47	7,56	9,03
Maluku Utara	1,97	5,37	7,34	1,34	6,00	7,34
Papua	1,85	4,98	6,83	1,19	5,64	6,83
Papua Barat	2,56	6,19	8,75	1,70	7,05	8,75
<b>Indonesia</b>	<b>1,62</b>	<b>6,65</b>	<b>8,27</b>	<b>1,74</b>	<b>6,53</b>	<b>8,27</b>

### Lampiran 3.3 Persentase Anak Usia 0-18 Tahun yang Mempunyai Orang Tua Tunggal Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Orang Tua, 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Provinsi	Pertanian	Industri <sup>1</sup>	Jasa-Jasa <sup>2</sup>	Tidak Bekerja	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	3,86	0,50	2,73	2,39	9,49
Sumatera Utara	3,28	0,43	3,08	2,12	8,91
Sumatera Barat	3,33	0,51	2,76	2,96	9,56
Riau	1,75	0,20	2,02	1,88	5,85
Kepulauan Riau	0,66	0,40	1,94	1,48	4,47
Jambi	2,84	0,17	1,83	2,52	7,35
Sumatera Selatan	2,87	0,20	1,79	1,50	6,36
Kep. Bangka Belitung	2,25	0,26	1,93	3,05	7,48
Bengkulu	3,11	0,09	2,09	1,86	7,15
Lampung	2,44	0,30	1,85	2,16	6,74
DKI Jakarta	0,02	0,88	3,92	4,48	9,31
Jawa Barat	1,26	0,73	2,77	2,79	7,56
Banten	0,96	0,68	2,91	3,19	7,74
Jawa Tengah	2,16	0,88	2,94	2,91	8,89
DI Yogyakarta	1,85	1,22	3,05	2,60	8,71
Jawa Timur	2,77	0,91	2,79	3,15	9,62
Bali	0,72	0,80	1,37	0,77	3,65
Nusa Tenggara Barat	3,55	0,48	2,84	3,22	10,09
Nusa Tenggara Timur	5,65	0,53	1,63	2,24	10,04
Kalimantan Barat	4,22	0,23	1,82	1,74	8,01
Kalimantan Tengah	3,30	0,35	1,76	1,23	6,64
Kalimantan Selatan	2,23	0,65	2,97	2,26	8,12
Kalimantan Timur	1,36	0,22	1,88	2,08	5,55
Sulawesi Utara	1,61	0,61	2,86	2,78	7,86
Gorontalo	1,41	0,44	2,96	2,09	6,90
Sulawesi Tengah	2,59	0,29	2,43	2,46	7,77
Sulawesi Selatan	2,51	0,61	2,92	4,48	10,52
Sulawesi Barat	4,19	0,59	1,93	2,33	9,05
Sulawesi Tenggara	3,16	0,77	1,93	2,41	8,28
Maluku	3,30	0,50	2,44	2,78	9,03
Maluku Utara	2,59	0,36	1,96	2,42	7,34
Papua	4,74	0,13	1,26	0,70	6,83
Papua Barat	3,36	0,28	2,08	3,03	8,75
<b>Indonesia</b>	<b>2,32</b>	<b>0,63</b>	<b>2,62</b>	<b>2,70</b>	<b>8,27</b>

catatan : <sup>1</sup> Industri meliputi sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air, serta sektor bangunan.

<sup>2</sup> Jasa-jasa meliputi sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel; sektor angkutan perhubungan dan komunikasi; sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan, serta sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorgan.

## ■ Lampiran

### Lampiran 3.4 Persentase Anak Usia 0-18 Tahun yang Mempunyai Orang Tua Tunggal Menurut Jenjang Pendidikan Orang Tua, 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Provinsi	Tidak/Belum Tamat	SD	> SMP	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	3,62	4,52	1,35	9,49
Sumatera Utara	3,21	3,92	1,78	8,91
Sumatera Barat	4,06	3,77	1,73	9,56
Riau	2,34	2,41	1,10	5,85
Kepulauan Riau	1,54	1,86	1,07	4,47
Jambi	3,57	2,60	1,18	7,35
Sumatera Selatan	2,81	2,76	0,79	6,36
Kep. Bangka Belitung	4,51	2,34	0,64	7,48
Bengkulu	3,60	2,17	1,38	7,15
Lampung	3,45	2,59	0,69	6,74
DKI Jakarta	2,39	3,93	2,99	9,31
Jawa Barat	2,82	3,70	1,04	7,56
Banten	4,32	1,99	1,44	7,74
Jawa Tengah	4,63	3,33	0,93	8,89
DI Yogyakarta	2,89	3,90	1,93	8,71
Jawa Timur	4,99	3,55	1,07	9,62
Bali	1,39	1,19	1,08	3,65
Nusa Tenggara Barat	7,05	2,21	0,83	10,09
Nusa Tenggara Timur	5,47	3,52	1,05	10,04
Kalimantan Barat	4,69	2,19	1,12	8,01
Kalimantan Tengah	2,74	2,86	1,04	6,64
Kalimantan Selatan	3,64	3,58	0,90	8,12
Kalimantan Timur	1,75	2,63	1,17	5,55
Sulawesi Utara	2,18	3,57	2,12	7,86
Gorontalo	2,72	2,72	1,46	6,90
Sulawesi Tengah	3,01	3,31	1,45	7,77
Sulawesi Selatan	5,50	3,34	1,67	10,52
Sulawesi Barat	5,20	3,12	0,73	9,05
Sulawesi Tenggara	3,92	2,94	1,42	8,28
Maluku	2,94	4,40	1,69	9,03
Maluku Utara	2,72	3,55	1,08	7,34
Papua	3,91	1,82	1,11	6,83
Papua Barat	3,35	3,72	1,69	8,75
<b>Indonesia</b>	<b>3,79</b>	<b>3,26</b>	<b>1,23</b>	<b>8,27</b>

### Lampiran 4.1 Angka Kematian Bayi dan Angka Harapan Hidup Menurut Provinsi Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk

Provinsi	Angka Kematian Bayi (per 1.000 Kelahiran)			Angka Harapan Hidup (tahun)		
	SP90 (1986)	SP2000 (1996)	SP2010 (2006)	SP90 (1986)	SP2000 (1996)	SP2010 (2006)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	58,0	40,0	28,0	62,7	67,0	70,2
Sumatera Utara	61,0	44,0	26,0	62,1	66,0	70,9
Sumatera Barat	74,0	53,0	30,0	59,2	64,0	69,7
R i a u	65,0	48,0	23,0	61,2	65,0	71,7
Kepulauan Riau	-	-	20,0	-	-	72,7
J a m b i	74,0	53,0	29,0	59,2	64,0	69,9
Sumatera Selatan	71,0	53,0	25,0	59,8	64,0	70,9
Kep. Bangka Belitung	-	53,0	26,0	-	64,0	70,7
Bengkulu	69,0	53,0	27,0	60,2	64,0	70,3
Lampung	69,0	48,0	23,0	60,2	65,0	71,7
DKI Jakarta	43,0	25,0	14,0	66,3	71,2	74,7
Jawa Barat	90,0	57,0	26,0	55,8	63,0	70,9
B a n t e n	-	66,0	24,0	-	61,0	71,4
Jawa Tengah	65,0	44,0	21,0	61,2	66,0	72,4
D.I. Yogyakarta	42,0	25,0	16,0	66,6	71,2	74,1
Jawa Timur	64,0	48,0	24,0	61,5	65,0	71,3
B a l i	51,0	36,0	20,0	64,3	68,1	72,7
Nusa Tenggara Barat	145,0	89,0	48,0	45,9	56,0	65,1
Nusa Tenggara Timur	77,0	57,0	39,0	58,6	63,0	67,4
Kalimantan Barat	81,0	57,0	27,0	57,7	63,0	70,3
Kalimantan Tengah	58,0	48,0	23,0	62,8	65,0	71,5
Kalimantan Selatan	91,0	70,0	34,0	55,7	60,0	68,4
Kalimantan Timur	58,0	40,0	21,0	62,7	67,0	72,3
Sulawesi Utara	63,0	28,0	25,0	61,6	70,1	71,1
Gorontalo	-	57,0	56,0	-	63,0	63,2
Sulawesi Tengah	92,0	66,0	45,0	55,4	61,0	65,9
Sulawesi Selatan	70,0	57,0	31,0	60,0	63,0	69,3
Sulawesi Barat	-	-	48,0	-	-	65,1
Sulawesi Tenggara	77,0	53,0	40,0	58,5	64,0	67,0
Maluku	76,0	61,0	46,0	58,7	62,0	65,7
Maluku Utara	-	75,0	40,0	-	59,0	67,0
Papua Barat	-	-	23,0	-	-	71,8
Papua	80,0	57,0	19,0	57,9	63,0	73,0
<b>Indonesia</b>	<b>71,0</b>	<b>47,0</b>	<b>26,0</b>	<b>59,8</b>	<b>65,4</b>	<b>70,7</b>

Sumber: Hasil SP90, SP2000, dan SP2010, BPS

## ■ Lampiran

### Lampiran 4.2 Angka Kesakitan, Rata-Rata Lama Sakit, Persentase Diberi ASI, Rata-Rata Lama Diberi ASI, 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Provinsi	Anak Usia 0-18 Tahun		Anak Usia 2-4 Tahun	
	Angka Kesakitan	Rata-Rata lama Sakit (hari)	Persentase Diberi ASI	Rata-Rata Lama Diberi ASI (bulan)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	17,77	3,63	96,28	19,52
Sumatera Utara	13,63	4,03	92,60	17,09
Sumatera Barat	13,56	4,06	97,30	19,31
Riau	13,26	3,87	94,25	18,99
Kepulauan Riau	15,24	3,44	82,98	17,20
Jambi	13,43	4,10	94,55	20,26
Sumatera Selatan	11,89	3,85	94,51	20,38
Kep. Bangka Belitung	13,67	3,47	90,42	17,32
Bengkulu	15,69	4,05	96,83	19,46
Lampung	14,43	3,87	95,16	18,79
DKI Jakarta	16,36	3,16	95,46	16,28
Jawa Barat	15,80	4,36	95,78	20,49
Banten	14,21	3,81	95,25	17,76
Jawa Tengah	16,23	3,74	96,44	21,60
DI Yogyakarta	17,61	3,58	96,29	20,25
Jawa Timur	15,74	4,17	93,76	19,86
Bali	21,27	3,67	92,91	19,19
Nusa Tenggara Barat	18,72	4,13	98,24	20,95
Nusa Tenggara Timur	24,40	4,41	97,77	20,13
Kalimantan Barat	15,38	3,58	91,67	23,00
Kalimantan Tengah	17,21	3,61	95,59	21,80
Kalimantan Selatan	14,92	3,52	94,80	21,01
Kalimantan Timur	13,64	3,93	93,68	19,14
Sulawesi Utara	15,92	4,71	90,38	18,19
Gorontalo	25,08	4,63	93,61	20,44
Sulawesi Tengah	21,63	4,75	92,77	20,56
Sulawesi Selatan	14,86	4,30	96,52	18,86
Sulawesi Barat	20,55	4,36	96,86	20,99
Sulawesi Tenggara	16,42	4,32	96,70	18,79
Maluku	15,13	4,06	95,90	15,75
Maluku Utara	16,93	4,34	96,03	16,71
Papua	13,91	4,14	94,10	19,76
Papua Barat	16,24	3,57	92,13	17,39
<b>Indonesia</b>	<b>15,78</b>	<b>4,03</b>	<b>94,97</b>	<b>19,68</b>

### Lampiran 4.3 Persentase Anak Usia 1-4 Tahun yang Pernah Diimunisasi, 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Provinsi	BCG	DPT	Polio	Campak	Hepatitis B
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	89,91	89,23	92,21	85,11	84,27
Sumatera Utara	89,39	88,15	90,79	83,77	83,39
Sumatera Barat	91,19	89,77	91,00	84,50	87,02
Riau	90,20	89,55	90,57	86,16	85,91
Kepulauan Riau	96,49	96,62	97,35	95,13	95,71
Jambi	93,54	92,65	93,05	89,65	89,19
Sumatera Selatan	94,80	94,74	94,71	91,42	91,81
Kep. Bangka Belitung	93,22	91,89	92,71	89,31	91,19
Bengkulu	96,56	96,26	96,29	94,49	95,57
Lampung	96,79	96,12	95,83	93,61	94,66
DKI Jakarta	98,04	97,71	97,66	94,41	96,41
Jawa Barat	94,77	94,22	95,30	90,92	90,18
Banten	91,42	90,72	92,25	86,49	85,58
Jawa Tengah	97,82	97,58	97,66	94,99	95,17
DI Yogyakarta	99,94	99,94	99,94	99,46	99,43
Jawa Timur	95,38	95,53	95,88	92,56	91,67
Bali	98,94	98,80	98,78	96,71	98,00
Nusa Tenggara Barat	97,74	97,64	98,20	95,69	96,15
Nusa Tenggara Timur	95,71	95,34	95,60	93,85	93,65
Kalimantan Barat	90,13	89,47	91,13	86,19	86,38
Kalimantan Tengah	89,37	88,59	89,38	85,32	85,83
Kalimantan Selatan	90,71	89,40	88,91	85,58	85,96
Kalimantan Timur	97,06	96,49	97,01	94,88	94,77
Sulawesi Utara	96,75	95,68	96,22	93,06	94,36
Gorontalo	96,97	95,68	95,67	93,62	94,66
Sulawesi Tengah	86,79	85,27	86,32	82,82	82,92
Sulawesi Selatan	93,28	91,90	92,44	89,27	89,90
Sulawesi Barat	83,70	83,27	84,32	80,61	82,15
Sulawesi Tenggara	92,65	91,94	91,91	88,92	89,89
Maluku	86,13	86,05	88,02	85,35	84,62
Maluku Utara	90,89	91,50	92,65	89,23	88,51
Papua	74,87	69,52	72,20	68,45	66,56
Papua Barat	89,38	88,53	89,61	87,20	85,87
<b>Indonesia</b>	<b>94,01</b>	<b>93,43</b>	<b>94,21</b>	<b>90,41</b>	<b>90,33</b>

## ■ Lampiran

### Lampiran 4.4 Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Terakhir, 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Provinsi	Dokter	Bidan	Paramedis Lain	Dukun	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	10,50	78,74	0,42	10,00	0,34
Sumatera Utara	13,79	75,02	0,93	8,03	2,23
Sumatera Barat	19,92	71,42	0,50	7,42	0,73
Riau	16,91	65,33	0,75	16,68	0,33
Kepulauan Riau	35,61	59,59	0,26	4,30	0,24
Jambi	11,85	61,33	0,93	25,60	0,29
Sumatera Selatan	12,97	68,93	0,49	17,08	0,54
Kep. Bangka Belitung	16,97	67,13	0,94	14,48	0,48
Bengkulu	15,20	70,41	0,64	13,13	0,62
Lampung	11,33	68,61	1,00	18,63	0,43
DKI Jakarta	40,86	56,96	0,28	1,67	0,22
Jawa Barat	13,91	60,61	0,50	24,81	0,18
Banten	16,25	55,52	0,55	27,62	0,07
Jawa Tengah	17,83	71,56	0,36	10,05	0,19
DI Yogyakarta	40,59	58,50	0,24	0,68	0,00
Jawa Timur	18,95	71,42	0,33	9,14	0,17
Bali	41,48	54,14	0,85	2,20	1,34
Nusa Tenggara Barat	9,63	69,88	0,24	19,66	0,58
Nusa Tenggara Timur	9,69	42,70	0,97	37,30	9,34
Kalimantan Barat	7,99	54,55	1,37	35,11	0,97
Kalimantan Tengah	8,02	60,01	1,73	29,91	0,33
Kalimantan Selatan	11,01	70,15	0,59	18,00	0,26
Kalimantan Timur	24,96	62,25	1,40	10,58	0,81
Sulawesi Utara	35,21	48,89	1,49	13,33	1,08
Gorontalo	12,79	46,15	1,71	38,63	0,73
Sulawesi Tengah	13,34	47,75	2,10	32,01	4,80
Sulawesi Selatan	14,98	59,59	0,48	21,75	3,19
Sulawesi Barat	4,91	41,75	1,14	47,34	4,86
Sulawesi Tenggara	7,77	48,97	0,43	41,86	0,97
Maluku	7,80	41,79	1,19	46,33	2,88
Maluku Utara	9,30	40,75	0,32	45,80	3,82
Papua	11,75	37,74	3,29	11,76	35,46
Papua Barat	14,95	48,15	4,21	22,76	9,93
<b>Indonesia</b>	<b>16,88</b>	<b>63,71</b>	<b>0,66</b>	<b>17,34</b>	<b>1,41</b>

### Lampiran 4.5 Persentase Anak Usia 0-18 Tahun yang Berobat Menurut Tempat Berobat, 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Provinsi	RS Pemerintah	RS Swasta	Praktek Dokter/ Klinik	Pus-kes-mas	Praktek Nakes	Praktek Batra	Dukun Ber-salin	Lain-nya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	6,97	0,53	11,52	46,61	30,64	1,78	0,04	1,92
Sumatera Utara	3,75	5,42	22,33	19,50	42,85	2,93	0,36	2,86
Sumatera Barat	4,18	1,62	14,13	33,02	39,89	5,40	0,23	1,53
Riau	5,42	5,12	28,25	32,62	24,19	0,49	0,56	3,35
Kepulauan Riau	5,52	9,39	24,99	47,48	10,39	1,64	0,00	0,57
Jambi	5,09	1,22	20,72	37,71	28,05	1,56	0,38	5,27
Sumatera Selatan	3,67	3,40	20,09	34,22	32,14	2,31	1,60	2,58
Kep. Bangka Belitung	7,33	2,57	22,43	35,80	25,12	2,11	1,17	3,47
Bengkulu	3,41	2,36	20,87	25,69	42,67	3,37	0,35	1,28
Lampung	1,15	1,62	21,28	27,82	44,30	2,40	0,22	1,21
DKI Jakarta	3,37	8,87	49,74	32,34	2,87	0,62	0,42	1,78
Jawa Barat	3,13	3,89	29,78	40,70	18,39	1,49	0,51	2,10
Banten	2,79	6,11	34,22	29,64	22,42	1,68	1,01	2,14
Jawa Tengah	3,38	2,63	25,03	29,32	36,24	1,46	0,54	1,40
DI Yogyakarta	4,61	6,24	30,58	33,52	21,91	1,95	0,15	1,03
Jawa Timur	2,54	2,99	20,62	27,02	42,07	1,86	0,61	2,29
Bali	4,14	3,16	30,60	26,29	31,16	4,05	0,14	0,45
Nusa Tenggara Barat	3,16	0,40	18,69	46,49	21,20	7,53	0,71	1,82
Nusa Tenggara Timur	4,08	1,99	7,33	75,46	6,44	0,06	0,00	4,63
Kalimantan Barat	2,88	1,51	15,40	41,15	34,53	3,06	0,12	1,35
Kalimantan Tengah	6,81	0,61	15,53	55,55	19,44	0,74	0,15	1,17
Kalimantan Selatan	4,79	2,23	18,12	41,47	30,41	1,93	0,04	1,02
Kalimantan Timur	6,14	7,14	30,68	46,52	7,69	0,09	0,31	1,42
Sulawesi Utara	4,85	2,37	33,59	33,46	19,19	1,56	1,42	3,56
Gorontalo	2,06	0,24	22,30	48,03	20,89	5,01	0,58	0,89
Sulawesi Tengah	4,39	0,41	11,91	49,45	29,50	3,14	0,00	1,19
Sulawesi Selatan	6,04	0,50	13,77	58,09	18,41	1,43	0,29	1,47
Sulawesi Barat	3,41	1,38	9,27	60,75	19,05	3,06	0,99	2,10
Sulawesi Tenggara	4,06	1,08	10,80	58,18	17,10	3,66	0,74	4,38
Maluku	4,17	3,85	11,99	57,80	16,76	0,90	0,81	3,72
Maluku Utara	5,56	1,13	13,21	61,23	13,80	0,81	0,09	4,15
Papua	14,04	3,05	13,40	64,75	2,37	0,48	0,54	1,35
Papua Barat	9,40	6,10	16,93	63,53	2,85	0,11	0,11	0,96
<b>Indonesia</b>	<b>3,71</b>	<b>3,42</b>	<b>24,30</b>	<b>36,80</b>	<b>27,27</b>	<b>1,94</b>	<b>0,50</b>	<b>2,05</b>

## ■ Lampiran

### Lampiran 5.1 Keikutsertaan Anak Usia 3-6 Tahun Dalam Pendidikan Pra Sekolah, 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Provinsi	Pernah			Sedang			Tidak		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	10,60	13,33	12,05	15,00	15,38	14,88	74,40	71,29	73,08
Sumatera Utara	9,99	10,58	9,92	12,34	13,65	15,96	77,68	75,77	74,12
Sumatera Barat	12,07	12,50	9,54	15,35	17,60	18,09	72,58	69,90	72,37
Riau	10,22	11,67	11,57	15,36	17,10	13,06	74,42	71,23	75,37
Kepulauan Riau	9,93	11,25	10,27	19,30	22,24	19,41	70,78	66,51	70,31
Jambi	13,04	15,16	14,10	16,24	18,35	19,55	70,73	66,48	66,34
Sumatera Selatan	11,92	9,69	8,82	11,55	12,22	12,40	76,53	78,10	78,78
Kep. Bangka Belitung	15,88	14,96	14,30	19,51	21,44	25,77	64,61	63,60	59,92
Bengkulu	11,36	11,59	10,68	15,30	16,92	16,12	73,33	71,49	73,20
Lampung	13,14	12,31	11,38	17,04	21,24	19,94	69,81	66,45	68,68
DKI Jakarta	14,76	13,94	13,93	30,15	32,56	32,28	55,09	53,50	53,79
Jawa Barat	12,38	12,41	11,23	19,64	21,79	24,08	67,97	65,79	64,69
Banten	11,68	12,19	10,26	14,84	18,37	19,01	73,49	69,45	70,72
Jawa Tengah	20,22	21,18	16,38	27,74	28,97	32,40	52,04	49,85	51,21
DI Yogyakarta	23,47	21,41	19,11	46,96	56,95	53,75	29,56	21,64	27,14
Jawa Timur	18,34	18,84	14,30	40,02	38,46	41,95	41,64	42,70	43,75
Bali	18,16	18,02	11,41	19,78	26,72	21,30	62,06	55,26	67,29
Nusa Tenggara Barat	11,95	11,51	8,78	21,80	20,92	21,06	66,25	67,57	70,16
Nusa Tenggara Timur	10,14	11,29	11,03	12,24	15,47	16,32	77,61	73,24	72,65
Kalimantan Barat	5,51	7,34	7,89	6,90	10,34	9,58	87,59	82,32	82,53
Kalimantan Tengah	12,48	14,08	11,04	14,45	17,50	15,98	73,08	68,42	72,97
Kalimantan Selatan	15,98	18,11	13,30	25,86	26,83	30,22	58,16	55,06	56,48
Kalimantan Timur	12,46	15,80	11,67	18,75	21,14	18,79	68,78	63,06	69,54
Sulawesi Utara	27,83	23,69	19,21	16,38	18,58	15,63	55,79	57,73	65,16
Gorontalo	17,33	21,33	15,36	33,31	32,54	37,01	49,36	46,13	47,64
Sulawesi Tengah	13,22	13,22	14,24	16,87	18,90	24,62	69,91	67,88	61,14
Sulawesi Selatan	15,48	14,02	12,83	18,06	18,90	19,07	66,46	67,09	68,11
Sulawesi Barat	13,57	15,71	11,55	18,94	23,90	20,81	67,49	60,39	67,64
Sulawesi Tenggara	13,45	15,52	12,78	13,65	16,61	16,51	72,90	67,87	70,71
Maluku	9,40	10,37	9,87	9,00	10,12	15,39	81,61	79,52	74,74
Maluku Utara	9,69	11,39	10,13	10,05	14,31	12,70	80,26	74,30	77,17
Papua	7,88	4,61	4,31	6,45	7,50	6,87	85,67	87,89	88,82
Papua Barat	9,19	10,31	10,08	7,57	12,10	11,87	83,24	77,59	78,05
<b>Indonesia</b>	<b>14,15</b>	<b>14,46</b>	<b>12,23</b>	<b>21,59</b>	<b>23,22</b>	<b>24,42</b>	<b>64,26</b>	<b>62,32</b>	<b>63,35</b>

## Lampiran 5.2 Persentase Anak Usia 3-6 Tahun yang Sedang Mengikuti Pendidikan Pra Sekolah Menurut Jenis Pendidikannya, 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Provinsi	TK/BA/RA	Taman Bermain	Taman Penitipan Anak	PAUD dan Sejenisnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	81,34	2,20	1,50	14,97
Sumatera Utara	70,59	3,23	1,56	24,62
Sumatera Barat	67,55	1,25	1,17	30,03
Riau	73,12	1,67	0,90	24,31
Kepulauan Riau	67,72	3,12	0,00	29,15
Jambi	66,06	1,42	2,38	30,15
Sumatera Selatan	66,25	1,95	2,52	29,29
Kep. Bangka Belitung	65,02	0,91	2,93	31,14
Bengkulu	65,64	0,64	2,11	31,61
Lampung	71,19	0,43	1,09	27,29
DKI Jakarta	63,05	6,80	3,40	26,76
Jawa Barat	56,34	3,70	2,06	37,89
Banten	66,94	2,15	2,47	28,44
Jawa Tengah	79,34	2,30	0,55	17,81
DI Yogyakarta	61,14	4,89	0,75	33,23
Jawa Timur	77,09	3,10	0,75	19,05
Bali	82,90	3,42	0,65	13,04
Nusa Tenggara Barat	73,18	0,28	0,26	26,28
Nusa Tenggara Timur	56,44	1,58	0,49	41,50
Kalimantan Barat	56,68	3,51	2,57	37,24
Kalimantan Tengah	86,28	1,78	2,06	9,87
Kalimantan Selatan	81,88	2,48	1,86	13,79
Kalimantan Timur	80,28	4,20	2,77	12,76
Sulawesi Utara	77,77	2,34	1,76	18,14
Gorontalo	55,76	0,20	0,00	44,04
Sulawesi Tengah	77,05	0,94	0,43	21,57
Sulawesi Selatan	84,89	4,37	0,62	10,12
Sulawesi Barat	66,82	6,49	1,47	25,22
Sulawesi Tenggara	93,01	1,78	0,91	4,30
Maluku	59,17	7,14	0,52	33,18
Maluku Utara	63,43	0,26	0,95	35,36
Papua	72,61	2,37	1,90	23,12
Papua Barat	72,64	1,25	0,52	25,59
<b>Indonesia</b>	<b>70,81</b>	<b>2,96</b>	<b>1,34</b>	<b>24,89</b>

## ■ Lampiran

### Lampiran 5.3 Angka Melek Huruf dan Buta Huruf Pada Anak Usia 10-18 Tahun Menurut provinsi, 2009-2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Provinsi	Melek Huruf			Buta Huruf		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(8)
Aceh	99,90	99,79	99,55	0,10	0,21	0,45
Sumatera Utara	99,89	99,60	99,11	0,11	0,40	0,89
Sumatera Barat	99,78	99,55	99,10	0,22	0,45	0,90
Riau	99,78	99,70	99,27	0,22	0,30	0,73
Kepulauan Riau	99,80	99,84	99,49	0,20	0,16	0,51
Jambi	99,97	99,74	99,43	0,03	0,26	0,57
Sumatera Selatan	99,88	99,79	99,30	0,12	0,21	0,70
Kep. Bangka Belitung	99,64	99,44	99,05	0,36	0,56	0,95
Bengkulu	99,86	99,64	99,21	0,14	0,36	0,79
Lampung	99,83	99,69	99,36	0,17	0,31	0,64
DKI Jakarta	99,81	99,93	99,66	0,19	0,07	0,34
Jawa Barat	99,79	99,80	99,41	0,21	0,20	0,59
Banten	99,79	99,68	99,58	0,21	0,32	0,42
Jawa Tengah	99,78	99,60	99,41	0,22	0,40	0,59
DI Yogyakarta	99,83	99,90	99,73	0,17	0,10	0,27
Jawa Timur	99,62	99,62	99,39	0,38	0,38	0,61
Bali	99,37	99,24	99,19	0,63	0,76	0,81
Nusa Tenggara Barat	99,46	99,24	99,09	0,54	0,76	0,91
Nusa Tenggara Timur	98,89	98,42	97,28	1,11	1,58	2,72
Kalimantan Barat	99,37	99,05	98,50	0,63	0,95	1,50
Kalimantan Tengah	99,70	99,87	99,36	0,30	0,13	0,64
Kalimantan Selatan	99,67	99,60	99,46	0,33	0,40	0,54
Kalimantan Timur	99,60	99,78	99,39	0,40	0,22	0,61
Sulawesi Utara	99,79	99,79	99,38	0,21	0,21	0,62
Gorontalo	99,31	99,11	98,38	0,69	0,89	1,62
Sulawesi Tengah	99,68	99,48	97,91	0,32	0,52	2,09
Sulawesi Selatan	98,96	98,56	98,25	1,04	1,44	1,75
Sulawesi Barat	98,26	97,83	97,02	1,74	2,17	2,98
Sulawesi Tenggara	99,51	99,25	98,85	0,49	0,75	1,15
Maluku	99,80	99,79	98,74	0,20	0,21	1,26
Maluku Utara	99,46	99,43	98,55	0,54	0,57	1,45
Papua	82,50	82,02	77,03	17,50	17,98	22,97
Papua Barat	97,71	98,51	96,69	2,29	1,49	3,31
<b>Indonesia</b>	<b>99,51</b>	<b>99,33</b>	<b>98,89</b>	<b>0,49</b>	<b>0,67</b>	<b>1,11</b>

### Lampiran 5.4 Angka Partisipasi Sekolah Pada Anak Usia 7-18 Tahun Menurut Kelompok Umur, 2009 - 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Provinsi	7-12 Tahun			13-15 Tahun			16-18 Tahun		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	99,07	99,19	99,03	94,31	94,99	94,07	72,74	73,53	72,41
Sumatera Utara	98,70	98,90	98,33	91,43	92,26	89,10	66,34	66,94	67,54
Sumatera Barat	98,02	98,24	98,10	88,79	89,51	89,64	65,25	65,65	68,12
Riau	98,55	98,75	97,71	91,58	92,09	87,94	63,92	64,54	65,06
Kepulauan Riau	98,95	99,35	97,84	91,26	92,16	96,42	64,62	66,56	65,74
Jambi	98,11	98,27	98,34	85,10	85,56	88,07	55,13	56,11	59,49
Sumatera Selatan	97,80	98,00	97,91	84,65	85,41	85,32	54,12	54,79	55,93
Kep. Bangka Belitung	96,90	97,10	97,02	79,98	80,59	83,54	46,70	47,51	49,17
Bengkulu	98,53	98,67	98,29	87,47	88,25	90,82	58,80	59,63	62,34
Lampung	98,53	98,71	97,90	85,92	86,62	85,85	50,44	51,34	55,41
DKI Jakarta	99,06	99,16	98,09	90,75	91,45	92,01	61,53	61,99	58,56
Jawa Barat	98,22	98,29	97,85	81,85	82,73	85,69	47,06	47,82	50,37
Banten	97,85	98,01	98,23	80,86	81,70	88,36	49,96	50,90	56,16
Jawa Tengah	98,80	98,95	98,62	84,59	85,33	88,39	52,84	53,72	55,00
DI Yogyakarta	99,65	99,69	99,46	93,42	94,02	97,59	72,26	73,06	75,85
Jawa Timur	98,57	98,74	98,26	88,00	88,82	90,04	58,44	59,39	58,79
Bali	98,52	98,69	98,45	88,43	89,26	92,22	64,59	65,22	68,91
Nusa Tenggara Barat	98,12	98,26	97,76	85,81	86,52	91,52	56,92	57,71	60,45
Nusa Tenggara Timur	95,99	96,49	95,96	79,28	81,24	85,88	47,95	49,22	60,21
Kalimantan Barat	96,94	97,04	96,19	83,92	84,48	83,67	49,83	50,35	49,89
Kalimantan Tengah	98,50	98,70	98,10	86,64	86,83	85,64	53,65	54,50	54,33
Kalimantan Selatan	97,59	97,90	97,62	79,83	80,59	82,89	49,43	50,23	54,08
Kalimantan Timur	98,42	98,68	98,68	91,55	92,49	92,78	64,07	64,76	67,60
Sulawesi Utara	97,82	98,30	97,93	88,40	89,06	87,79	56,56	56,75	61,09
Gorontalo	96,55	96,86	96,87	80,94	81,78	82,95	48,77	49,61	57,90
Sulawesi Tengah	97,22	97,52	96,58	83,41	84,17	84,14	49,30	50,06	57,59
Sulawesi Selatan	96,53	97,00	97,16	80,96	82,63	84,04	51,67	53,00	56,66
Sulawesi Barat	95,71	95,93	95,33	77,09	77,92	81,10	43,58	44,54	55,72
Sulawesi Tenggara	97,69	97,81	97,36	87,20	88,17	86,88	59,19	59,93	62,66
Maluku	97,87	98,27	98,18	91,98	92,85	91,89	72,28	72,40	67,21
Maluku Utara	96,85	97,23	97,04	90,02	90,76	89,89	63,38	64,12	64,70
Papua	76,09	76,22	73,36	73,68	74,35	71,29	47,51	48,28	50,55
Papua Barat	93,35	94,43	94,38	88,59	90,25	88,59	57,95	60,12	65,40
<b>Indonesia</b>	<b>97,95</b>	<b>98,02</b>	<b>97,58</b>	<b>85,47</b>	<b>86,24</b>	<b>87,78</b>	<b>55,16</b>	<b>56,01</b>	<b>57,85</b>

Catatan : Termasuk pendidikan non-formal (Paket A, Paket B dan Paket C)

## ■ Lampiran

### Lampiran 5.5 Angka Partisipasi Murni pada Anak Usia 7-18 Tahun Menurut Jenjang Pendidikan, 2009 - 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Provinsi	SD/MI			SMP/MTS			SMA/SMK/MA		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	96,95	97,32	92,57	77,40	78,58	74,76	62,12	62,42	61,43
Sumatera Utara	94,46	95,33	91,46	74,21	74,76	67,96	55,30	55,72	57,83
Sumatera Barat	94,75	95,51	93,47	67,61	68,22	67,10	54,50	55,06	54,05
Riau	95,52	96,24	91,67	70,57	71,36	65,98	51,78	52,24	53,07
Kepulauan Riau	93,92	94,56	92,01	72,53	72,92	73,34	53,42	54,74	54,25
Jambi	95,05	95,61	92,69	66,42	66,91	66,54	44,71	45,31	48,55
Sumatera Selatan	93,61	94,17	89,79	65,86	66,27	64,12	43,01	43,49	45,34
Kep. Bangka Belitung	92,52	92,86	91,12	53,10	53,58	60,19	38,13	38,69	40,91
Bengkulu	94,98	95,53	92,75	69,84	70,39	68,55	48,99	49,97	49,91
Lampung	94,79	95,20	91,47	69,17	69,61	66,56	41,43	41,97	45,06
DKI Jakarta	94,07	94,59	89,79	72,02	71,96	68,85	50,43	50,57	49,27
Jawa Barat	94,56	95,02	92,26	67,91	68,43	69,57	38,59	38,84	42,50
Banten	94,07	94,73	92,18	56,69	60,32	71,12	38,77	39,61	46,17
Jawa Tengah	95,63	95,93	90,19	69,67	69,92	69,77	44,53	45,00	47,34
DI Yogyakarta	94,38	94,76	91,98	75,34	75,55	69,15	58,69	59,35	59,68
Jawa Timur	95,27	95,63	91,88	69,90	70,17	71,77	48,26	48,60	49,32
Bali	94,99	95,53	90,39	67,38	67,83	69,16	56,48	57,14	60,54
Nusa Tenggara Barat	94,75	95,16	92,69	71,32	71,73	76,70	48,51	49,35	53,93
Nusa Tenggara Timur	92,46	93,03	92,13	50,21	51,03	56,74	34,15	34,93	40,84
Kalimantan Barat	93,96	94,76	92,18	55,45	56,06	58,75	36,40	36,83	36,28
Kalimantan Tengah	96,14	96,63	92,25	60,59	61,30	66,35	39,27	39,62	43,93
Kalimantan Selatan	94,49	95,00	92,01	60,56	60,90	65,79	35,71	36,24	43,01
Kalimantan Timur	93,74	94,14	92,23	72,06	72,56	72,40	53,10	53,66	54,58
Sulawesi Utara	91,90	92,25	85,91	66,69	67,07	61,22	50,46	50,70	50,55
Gorontalo	90,40	90,81	90,04	53,05	53,83	59,17	38,47	39,15	44,33
Sulawesi Tengah	92,98	93,54	89,99	60,22	60,83	61,74	39,52	40,23	46,99
Sulawesi Selatan	92,27	92,86	89,48	61,74	62,32	65,29	42,03	42,75	47,89
Sulawesi Barat	92,77	93,94	89,35	53,35	54,24	60,34	33,41	34,03	46,83
Sulawesi Tenggara	94,71	95,06	88,80	66,45	67,14	64,31	47,90	48,54	52,16
Maluku	94,38	95,00	88,00	71,48	71,88	64,33	59,58	59,80	52,64
Maluku Utara	93,39	93,97	89,95	65,49	66,01	65,92	51,74	52,68	51,88
Papua	76,09	76,22	70,13	49,08	49,62	46,03	35,77	36,06	32,45
Papua Barat	91,25	92,29	88,28	49,03	50,10	57,66	43,55	44,75	47,89
<b>Indonesia</b>	<b>94,37</b>	<b>94,76</b>	<b>91,03</b>	<b>67,43</b>	<b>67,73</b>	<b>68,12</b>	<b>45,11</b>	<b>45,59</b>	<b>47,97</b>

Catatan : Termasuk pendidikan non-formal (Paket A, Paket B dan Paket C)

### Lampiran 6.1 Persentase Anak Usia 10-18 Tahun Menurut Status Bekerja dan Jenis Kelamin, 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Provinsi	Bekerja			Tidak Bekerja		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(8)
Aceh	8,50	4,25	6,47	91,50	95,75	93,53
Sumatera Utara	16,57	11,75	14,28	83,43	88,25	85,72
Sumatera Barat	14,64	6,46	10,84	85,36	93,54	89,16
Riau	11,99	6,44	9,28	88,01	93,56	90,72
Kepulauan Riau	9,03	6,09	7,61	90,97	93,91	92,39
Jambi	13,00	6,33	9,89	87,00	93,67	90,11
Sumatera Selatan	15,36	7,43	11,57	84,64	92,57	88,43
Kep. Bangka Belitung	20,35	9,03	15,00	79,65	90,97	85,00
Bengkulu	15,01	7,43	11,37	84,99	92,57	88,63
Lampung	20,97	7,33	14,54	79,03	92,67	85,46
DKI Jakarta	7,39	15,73	11,59	92,61	84,27	88,41
Jawa Barat	8,90	7,72	8,34	91,10	92,28	91,66
Banten	7,00	9,48	8,18	93,00	90,52	91,82
Jawa Tengah	11,06	7,55	9,41	88,94	92,45	90,59
DI Yogyakarta	10,40	8,76	9,58	89,60	91,24	90,42
Jawa Timur	10,89	7,32	9,18	89,11	92,68	90,82
Bali	15,91	21,30	18,43	84,09	78,70	81,57
Nusa Tenggara Barat	15,33	12,66	14,01	84,67	87,34	85,99
Nusa Tenggara Timur	16,39	11,03	13,78	83,61	88,97	86,22
Kalimantan Barat	17,63	12,20	14,99	82,37	87,80	85,01
Kalimantan Tengah	15,76	9,12	12,61	84,24	90,88	87,39
Kalimantan Selatan	14,72	10,69	12,73	85,28	89,31	87,27
Kalimantan Timur	8,03	5,33	6,75	91,97	94,67	93,25
Sulawesi Utara	13,41	3,54	8,64	86,59	96,46	91,36
Gorontalo	16,53	6,82	11,90	83,47	93,18	88,10
Sulawesi Tengah	18,60	8,44	13,76	81,40	91,56	86,24
Sulawesi Selatan	19,16	8,43	14,00	80,84	91,57	86,00
Sulawesi Barat	26,68	15,78	21,54	73,32	84,22	78,46
Sulawesi Tenggara	24,88	14,28	19,58	75,12	85,72	80,42
Maluku	11,52	7,36	9,49	88,48	92,64	90,51
Maluku Utara	14,87	8,07	11,76	85,13	91,93	88,24
Papua	34,55	32,37	33,58	65,45	67,63	66,42
Papua Barat	12,83	10,43	11,67	87,17	89,57	88,32
<b>Indonesia</b>	<b>12,78</b>	<b>9,03</b>	<b>10,99</b>	<b>87,22</b>	<b>90,97</b>	<b>89,01</b>

## ■ Lampiran

### Lampiran 6.2 Persentase Anak Usia 10-18 Tahun Menurut Status Bekerja dan Daerah Tempat Tinggal, 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Provinsi	Bekerja			Tidak Bekerja		
	Perkota-an	Perde-saan	Perkotaan+ Perdesaan	Perkota-an	Perde-saan	Perkotaan+ Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(8)
Aceh	5,31	6,92	6,47	94,69	93,08	93,53
Sumatera Utara	8,62	19,63	14,28	91,38	80,37	85,72
Sumatera Barat	9,18	11,89	10,84	90,82	88,11	89,16
Riau	8,90	9,52	9,28	91,10	90,48	90,72
Kepulauan Riau	7,70	7,19	7,61	92,30	92,81	92,39
Jambi	7,48	10,92	9,89	92,52	89,08	90,11
Sumatera Selatan	8,05	13,51	11,57	91,95	86,49	88,43
Kep. Bangka Belitung	11,98	17,87	15,00	88,02	82,13	85,00
Bengkulu	9,17	12,35	11,37	90,83	87,65	88,63
Lampung	8,73	16,51	14,54	91,27	83,49	85,46
DKI Jakarta	11,59	0,00	11,59	88,41	0,00	88,41
Jawa Barat	8,59	7,87	8,34	91,41	92,13	91,66
Banten	9,35	5,92	8,18	90,65	94,08	91,82
Jawa Tengah	8,55	10,12	9,41	91,45	89,88	90,59
DI Yogyakarta	8,05	12,36	9,58	91,95	87,64	90,42
Jawa Timur	7,88	10,36	9,18	92,12	89,64	90,82
Bali	13,64	25,38	18,43	86,36	74,62	81,57
Nusa Tenggara Barat	10,69	16,36	14,01	89,31	83,64	85,99
Nusa Tenggara Timur	6,77	15,41	13,78	93,23	84,59	86,22
Kalimantan Barat	10,42	16,95	14,99	89,58	83,05	85,01
Kalimantan Tengah	9,41	14,20	12,61	90,59	85,80	87,39
Kalimantan Selatan	11,46	13,67	12,73	88,54	86,33	87,27
Kalimantan Timur	6,44	7,25	6,75	93,56	92,75	93,25
Sulawesi Utara	6,90	10,06	8,64	93,10	89,94	91,36
Gorontalo	7,60	14,06	11,90	92,40	85,94	88,10
Sulawesi Tengah	10,14	14,89	13,76	89,86	85,11	86,24
Sulawesi Selatan	11,02	15,67	14,00	88,98	84,33	86,00
Sulawesi Barat	15,30	23,35	21,54	84,70	76,65	78,46
Sulawesi Tenggara	11,07	22,70	19,58	88,93	77,30	80,42
Maluku	6,39	11,26	9,49	93,61	88,74	90,51
Maluku Utara	7,38	13,32	11,76	92,62	86,68	88,24
Papua	5,66	43,07	33,58	94,34	56,93	66,42
Papua Barat	8,13	13,14	11,67	91,87	86,86	88,32
<b>Indonesia</b>	<b>8,89</b>	<b>12,97</b>	<b>10,99</b>	<b>91,11</b>	<b>87,03</b>	<b>89,01</b>

### Lampiran 6.3 Persentase Anak Usia 10-18 Tahun yang Bekerja Menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin, 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Provinsi	< 35 Jam			≥ 35 Jam		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(8)
Aceh	69,71	69,28	69,57	30,29	30,72	30,43
Sumatera Utara	70,69	71,43	70,98	29,31	28,57	29,02
Sumatera Barat	63,84	66,46	64,57	36,16	33,54	35,43
Riau	59,02	51,99	56,64	40,98	48,01	43,36
Kepulauan Riau	28,30	25,49	27,21	71,70	74,51	72,79
Jambi	53,06	46,19	51,01	46,94	53,81	48,99
Sumatera Selatan	49,51	45,31	48,22	50,49	54,69	51,78
Kep. Bangka Belitung	36,86	45,59	39,34	63,14	54,41	60,66
Bengkulu	50,65	59,83	53,53	49,35	40,17	46,47
Lampung	59,95	47,53	57,00	40,05	52,47	43,00
DKI Jakarta	20,37	12,48	14,98	79,63	87,52	85,02
Jawa Barat	30,22	23,02	27,05	69,78	76,98	72,95
Banten	30,64	23,73	26,82	69,36	76,27	73,18
Jawa Tengah	47,54	36,17	43,24	52,46	63,83	56,76
DI Yogyakarta	72,47	50,04	62,18	27,53	49,96	37,82
Jawa Timur	56,12	47,19	52,72	43,88	52,81	47,28
Bali	66,81	65,78	66,25	33,19	34,22	33,75
Nusa Tenggara Barat	69,77	79,38	74,08	30,23	20,62	25,92
Nusa Tenggara Timur	67,43	75,62	70,63	32,57	24,38	29,37
Kalimantan Barat	52,83	57,68	54,75	47,17	42,32	45,25
Kalimantan Tengah	43,40	64,05	50,49	56,60	35,95	49,51
Kalimantan Selatan	51,29	58,54	54,29	48,71	41,46	45,71
Kalimantan Timur	42,99	37,68	41,00	57,01	62,32	59,00
Sulawesi Utara	45,81	46,60	45,97	54,19	53,40	54,03
Gorontalo	45,35	59,12	49,12	54,65	40,88	50,88
Sulawesi Tengah	61,73	71,58	64,61	38,27	28,42	35,39
Sulawesi Selatan	56,02	57,91	56,57	43,98	42,09	43,43
Sulawesi Barat	72,88	76,97	74,29	27,12	23,03	25,71
Sulawesi Tenggara	74,05	84,42	77,84	25,95	15,58	22,16
Maluku	62,81	79,48	69,13	37,19	20,52	30,87
Maluku Utara	73,56	81,35	76,01	26,44	18,65	23,99
Papua	80,97	81,54	81,22	19,03	18,46	18,78
Papua Barat	61,72	72,12	66,19	38,28	27,88	33,81
<b>Indonesia</b>	<b>53,94</b>	<b>48,09</b>	<b>51,64</b>	<b>46,06</b>	<b>51,91</b>	<b>48,36</b>

## ■ Lampiran

### Lampiran 6.4 Persentase Anak Usia 10-18 Tahun yang Bekerja Menurut Jam Kerja dan Daerah Tempat Tinggal, 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Provinsi	< 35 Jam			≥ 35 Jam		
	Perkota-an	Perde-saan	Perkotaan+Perdesaan	Perkota-an	Perde-saan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(8)
Aceh	49,68	75,43	69,57	50,32	24,57	30,43
Sumatera Utara	49,00	80,09	70,98	51,00	19,91	29,02
Sumatera Barat	54,86	69,25	64,57	45,14	30,75	35,43
Riau	47,22	62,21	56,64	52,78	37,79	43,36
Kepulauan Riau	20,69	57,66	27,21	79,31	42,34	72,79
Jambi	30,68	56,98	51,01	69,32	43,02	48,99
Sumatera Selatan	32,05	53,53	48,22	67,95	46,47	51,78
Kep. Bangka Belitung	31,89	44,10	39,34	68,11	55,90	60,66
Bengkulu	44,25	56,61	53,53	55,75	43,39	46,47
Lampung	35,49	60,85	57,00	64,51	39,15	43,00
DKI Jakarta	14,98	0,00	14,98	85,02	0,00	85,02
Jawa Barat	22,13	37,12	27,05	77,87	62,88	72,95
Banten	18,44	52,47	26,82	81,56	47,53	73,18
Jawa Tengah	33,94	49,76	43,24	66,06	50,24	56,76
DI Yogyakarta	42,54	85,38	62,18	57,46	14,62	37,82
Jawa Timur	41,14	60,62	52,72	58,86	39,38	47,28
Bali	54,88	75,12	66,25	45,12	24,88	33,75
Nusa Tenggara Barat	72,26	74,92	74,08	27,74	25,08	25,92
Nusa Tenggara Timur	42,80	73,49	70,63	57,20	26,51	29,37
Kalimantan Barat	32,20	60,71	54,75	67,80	39,29	45,25
Kalimantan Tengah	38,10	54,57	50,49	61,90	45,43	49,51
Kalimantan Selatan	43,22	61,13	54,29	56,78	38,87	45,71
Kalimantan Timur	31,96	54,00	41,00	68,04	46,00	59,00
Sulawesi Utara	31,45	54,06	45,97	68,55	45,94	54,03
Gorontalo	28,64	54,68	49,12	71,36	45,32	50,88
Sulawesi Tengah	49,87	67,75	64,61	50,13	32,25	35,39
Sulawesi Selatan	34,27	65,36	56,57	65,73	34,64	43,43
Sulawesi Barat	57,26	77,54	74,29	42,74	22,46	25,71
Sulawesi Tenggara	61,49	80,76	77,84	38,51	19,24	22,16
Maluku	73,76	67,62	69,13	26,24	32,38	30,87
Maluku Utara	62,97	78,59	76,01	37,03	21,41	23,99
Papua	48,88	82,66	81,22	51,12	17,34	18,78
Papua Barat	47,76	70,90	66,19	52,24	29,10	33,81
<b>Indonesia</b>	<b>33,15</b>	<b>63,61</b>	<b>51,64</b>	<b>66,85</b>	<b>36,39</b>	<b>48,36</b>

## Lampiran 6.5 Persentase Anak Usia 10-18 Tahun yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin, 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Provinsi	Pertanian			Industri <sup>1</sup>			Jasa-Jasa <sup>2</sup>		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(8)	(6)	(7)	(8)
Aceh	66,78	49,75	61,45	12,85	8,53	11,50	20,37	41,72	27,06
Sumatera Utara	65,81	58,54	62,97	10,89	10,35	10,68	23,30	31,12	26,36
Sumatera Barat	54,66	31,20	48,18	13,73	11,88	13,22	31,60	56,92	38,60
Riau	57,12	27,24	46,97	8,29	1,11	5,85	34,59	71,65	47,17
Kepulauan Riau	18,29	0,76	11,49	31,17	40,95	34,97	50,54	58,29	53,54
Jambi	65,74	46,05	59,86	12,46	4,90	10,21	21,80	49,05	29,93
Sumatera Selatan	68,10	43,90	60,67	8,94	9,37	9,07	22,97	46,73	30,26
Kep. Bangka Belitung	24,54	15,20	21,88	56,95	18,59	46,03	18,51	66,21	32,09
Bengkulu	60,08	37,93	53,13	13,14	0,99	9,33	26,78	61,08	37,54
Lampung	66,91	20,98	56,00	12,74	13,58	12,94	20,35	65,44	31,06
DKI Jakarta	0,23	0,00	0,07	16,59	14,41	15,11	83,17	85,59	84,82
Jawa Barat	18,21	4,41	12,13	35,45	43,18	38,86	46,34	52,41	49,02
Banten	26,30	2,24	12,98	35,10	39,15	37,34	38,60	58,61	49,68
Jawa Tengah	44,33	11,85	32,06	29,76	37,86	32,82	25,91	50,29	35,12
DI Yogyakarta	46,65	10,45	30,04	17,71	24,94	21,03	35,64	64,60	48,93
Jawa Timur	54,45	24,61	43,08	22,13	25,27	23,33	23,42	50,12	33,59
Bali	48,69	29,63	38,41	23,51	19,76	21,49	27,80	50,61	40,10
Nusa Tenggara Barat	67,36	63,34	65,56	16,86	10,06	13,81	15,78	26,59	20,63
Nusa Tenggara Timur	74,36	73,71	74,11	9,48	9,33	9,42	16,15	16,96	16,47
Kalimantan Barat	64,68	54,70	60,73	15,82	5,65	11,80	19,50	39,65	27,47
Kalimantan Tengah	65,72	57,93	63,05	17,59	4,49	13,09	16,69	37,58	23,86
Kalimantan Selatan	43,92	23,40	35,42	20,21	18,49	19,50	35,87	58,10	45,08
Kalimantan Timur	41,19	9,56	29,34	18,77	3,83	13,18	40,04	86,61	57,48
Sulawesi Utara	43,28	18,07	38,30	24,29	11,38	21,74	32,43	70,55	39,96
Gorontalo	59,95	37,89	53,92	16,50	3,30	12,89	23,55	58,81	33,19
Sulawesi Tengah	61,29	43,50	56,09	15,17	4,46	12,04	23,55	52,04	31,87
Sulawesi Selatan	57,76	37,84	51,99	19,24	13,27	17,51	23,01	48,89	30,51
Sulawesi Barat	75,88	49,47	66,74	8,47	7,70	8,20	15,65	42,83	25,05
Sulawesi Tenggara	64,11	47,20	57,93	12,20	9,28	11,14	23,69	43,52	30,93
Maluku	58,90	42,07	52,52	13,21	4,52	9,92	27,89	53,41	37,56
Maluku Utara	73,39	56,61	68,12	5,82	2,97	4,93	20,79	40,42	26,95
Papua	92,51	95,60	93,84	2,35	0,27	1,45	5,14	4,13	4,71
Papua Barat	64,34	63,34	63,91	10,65	1,59	6,75	25,01	35,08	29,34
<b>Indonesia</b>	<b>52,33</b>	<b>29,81</b>	<b>43,49</b>	<b>19,99</b>	<b>21,53</b>	<b>20,59</b>	<b>27,69</b>	<b>48,66</b>	<b>35,92</b>

catatan : <sup>1</sup> Industri meliputi sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air, serta sektor bangunan.

<sup>2</sup> Jasa-jasa meliputi sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel; sektor angkutan perhubungan dan komunikasi, sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan, serta sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan.

## Lampiran

### Lampiran 6.6 Persentase Anak Usia 10-18 Tahun yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Daerah Tempat Tinggal, 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Provinsi	Pertanian			Industri <sup>1</sup>			Jasa-Jasa <sup>2</sup>		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(8)	(6)	(7)	(8)
Aceh	19,50	73,77	61,44	11,18	11,59	11,50	69,32	14,64	27,06
Sumatera Utara	18,86	81,25	80,88	22,15	5,92	13,72	58,99	12,83	5,41
Sumatera Barat	20,83	61,37	62,94	17,91	10,96	17,27	61,26	27,67	19,79
Riau	9,86	68,93	68,10	8,28	4,41	8,49	81,86	26,66	23,41
Kepulauan Riau	5,11	41,26	8,60	36,18	29,29	26,18	58,71	29,45	65,21
Jambi	15,36	72,91	60,87	20,36	7,23	10,38	64,27	19,86	28,75
Sumatera Selatan	8,27	77,86	76,33	14,66	7,24	11,41	77,08	14,90	12,26
Kep. Bangka Belitung	8,86	30,18	18,60	40,11	49,81	39,12	51,03	20,02	42,28
Bengkulu	17,81	64,86	50,65	13,84	7,83	8,89	68,35	27,31	40,45
Lampung	6,64	64,84	73,15	21,98	11,32	16,90	71,38	23,84	9,95
DKI Jakarta	0,07	0,00	0,30	15,11	0,00	61,14	84,82	0,00	38,55
Jawa Barat	6,96	22,70	22,72	41,65	33,14	72,78	51,39	44,16	4,50
Banten	1,31	48,76	21,73	42,39	21,88	62,51	56,31	29,36	15,75
Jawa Tengah	9,54	47,85	47,21	39,54	28,11	48,32	50,92	24,04	4,47
DI Yogyakarta	6,09	58,35	36,08	28,27	12,47	25,26	65,64	29,18	38,66
Jawa Timur	18,67	59,74	62,19	29,66	19,01	33,67	51,67	21,25	4,14
Bali	14,74	56,86	51,86	26,39	17,67	29,02	58,87	25,47	19,12
Nusa Tenggara Barat	39,76	77,53	70,96	17,48	12,11	14,95	42,77	10,36	14,09
Nusa Tenggara Timur	25,79	79,07	77,72	9,21	9,44	9,88	65,00	11,48	12,40
Kalimantan Barat	12,60	73,44	71,40	22,07	9,08	13,87	65,33	17,47	14,74
Kalimantan Tengah	19,70	77,31	58,85	25,10	9,14	12,22	55,19	13,56	28,93
Kalimantan Selatan	3,39	55,21	47,70	22,52	17,63	26,26	74,09	27,16	26,05
Kalimantan Timur	7,83	60,26	36,61	17,07	7,57	16,44	75,09	32,18	46,95
Sulawesi Utara	16,59	50,40	35,97	17,57	24,06	20,42	65,84	25,54	43,61
Gorontalo	11,45	65,45	41,21	25,17	9,55	9,85	63,38	25,00	48,95
Sulawesi Tengah	6,93	66,56	61,37	13,93	11,64	13,17	79,14	21,80	25,46
Sulawesi Selatan	14,69	66,69	67,63	26,28	14,05	22,78	59,04	19,26	9,59
Sulawesi Barat	41,19	71,61	63,10	8,62	8,12	7,75	50,18	20,27	29,14
Sulawesi Tenggara	15,13	65,60	66,84	8,30	11,64	12,85	76,57	22,76	20,31
Maluku	13,93	65,07	45,62	11,46	9,41	8,61	74,61	25,52	45,77
Maluku Utara	17,96	78,07	49,57	2,71	5,36	3,58	79,34	16,57	46,85
Papua	19,73	97,15	91,27	15,46	0,83	1,41	64,81	2,02	7,31
Papua Barat	8,26	78,13	39,67	12,06	5,41	4,20	79,68	16,46	56,14
<b>Indonesia</b>	<b>10,70</b>	<b>64,71</b>	<b>67,51</b>	<b>29,83</b>	<b>14,61</b>	<b>31,97</b>	<b>59,47</b>	<b>20,68</b>	<b>0,52</b>

catatan : <sup>1</sup> Industri meliputi sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air, serta sektor bangunan.

<sup>2</sup> Jasa-jasa meliputi sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel; sektor angkutan perhubungan dan komunikasi, sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan, serta sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2010, Laporan Tahunan Pelaksanaan Program Nasional Kependudukan Keluarga Berencana, Jakarta
- BPS. 2009. Pekerja Anak di Indonesia 2009. Jakarta.
- BPS. 2010. Indikator Kesejahteraan Rakyat 2009. Jakarta.
- BPS. 2010. Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia. Jakarta.
- BPS. 2010. Statistik Indonesia 2010. Jakarta.
- BPS. 2010. Statistik Kesejahteraan Rakyat 2010. Jakarta.
- BPS. 2011. Indikator Kesejahteraan Rakyat 2010. Jakarta.
- BPS. 2011. Statistik Indonesia 2011. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- BPS. 2012. Statistik Indonesia 2012. Jakarta.
- Hasil Temu Konsultasi Diseminasi Aksi Nasional HAM Bidang Pendidikan, Surabaya, 1-3 Juni 2006
- Kementerian Kesehatan. 2010. Profil Kesehatan Indonesia 2009. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan. 2011. Profil Kesehatan Indonesia 2010. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan. 2012. Profil Data Kesehatan Indonesia Tahun 2011. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Anak Menurut Konvensi Hak Anak
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat
- <http://alwaysnutritionist.blogspot.com/2012/03/peran-pola-asuh-keluarga-pada-balita.html>
- <http://bataviase.co.id/content/angka-kematian-bayi-di-indonesia-tinggi>
- <http://bustanova.wordpress.com/2010/05/26/keluarga-dengan-orang-tua-tunggal/>
- <http://id.shvoong.com/>
- <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/12210117134.pdf>
- <http://kunt34.blogspot.com/2010/11/konsep-konsep-dasar-pendidikan-anak.html>
- <http://medicastore.com/penyakit/81/Imunisasi.html>
- <http://vinadanvani.wordpress.com/2088/03/16/Imunisasihepatitis-b>
- <http://vinadanvani.wordpress.com/2008/03/07/imunisasi-bcg-untuk-mencegah-tb-tuberkulosis/>
- <http://www.balita-anda.com/kesehatan-anakbalita/830-mengenal-lebih-dalam-tentang-imunisasi-dpt.html>
- <http://www.bappenas.go.id/getfile-server/node/334>
- <http://www.depkes.go.id>
- <http://www.depnakertrans.go.id>
- <http://www.kemdiknas.go.id>
- <http://www.menegpp.go.id>
- <http://www.perpustakaan.depkes.go.id/cgi-bin/koha/opac-search.pl?q=pb:Pusat%20Komunikasi%20Publik>
- <http://www.ykai.net/dokumen/perundangundangan/uuno20th1999.pdf>

<http://www.bps.go.id>

# INDIKATOR ANAK INDONESIA 2011

Pengarah Editor : **J. Bambang Kristianto**  
: **Ali Said**  
: **Lestyowati Endang W.**

Penulis : **Lestyowati Endang W.**  
: **Sofaria Ayuni**  
: **Chairul Anam**  
: **Adwi Hastuti**  
: **Riyadi**

Pengolahan Data : **Riyadi**

Desain/lay out : **Zulhan Rudyansyah**

Kontributor Data : **Subdit Statistik Rumah Tangga**

<http://www.bps.go.id>





# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



## **BADAN PUSAT STATISTIK**

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710  
Telp : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax : (021) 3857046,  
E-mail : [bpsdq@bps.go.id](mailto:bpsdq@bps.go.id) Homepage : <http://www.bps.go.id>

